



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020

AKHLAK TASAWUF



**MADRASAH ALIYAH
PEMINATAN KEAGAMAAN**



AKHLAK TASAWUF KELAS XI MA PEMINATAN KEAGAMAAN

Penulis : Hasin Abdullah
Editor : Muhyidin Fatah

Cetakan ke-1, Tahun 2020

Hak Cipta © 2020 pada Kementerian Agama RI
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak dibawah koordinasi Kementerian Agama RI, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

ISBN 978-623-6729-28-1 (jilid lengkap)

ISBN 978-623-6729-30-4 (jilid 2)

Diterbitkan oleh:

Direktorat KSKK Madrasah

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama RI

Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah Swt. yang telah menganugerahkan hidayah, taufiq, dan inayah sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah Saw. *Amin*.

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat, dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreativitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSJK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan pahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Jakarta, Agustus 2020
Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṯa	Ṯ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ˀ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokal tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (ˀ).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fatḥah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fatḥah dan ya</i>	Ai	A dan I
أُو	<i>Fatḥah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Latin	Nama
أَ اِي	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>alif maksūrah</i>	ā	a dengan garis di atas
إِ ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dengan garis di atas
وُ و	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta' Marbū'ah

Transliterasi untuk *ta' marbū'ah* ada dua, yaitu: *ta' marbū'ah* yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbū'ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbū'ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbū'ah* itu ditransliterasikan dengan (h), contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍath al-a ḥfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḥilah

الْحِكْمَةُ : al-ḥikmath

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbana>

نَجَّيْنَا : najjaina>

الْحَقُّ : al-h}aqq

الْحَجُّ : al-h}ajj

نُعم : nu"ima

عُدُّو : 'aduwwun

Jika huru ي ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabyy atau ‘Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan hurug ل (alif lam ma‘rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi hurud langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (az-zalzalāh)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah yaitu menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : ta‘murūna

النَّوْءُ : al-nau‘

شَيْءٌ : syai‘un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur‘an (dari al-Qur‘ān), *sunnah*, *khusus*, dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur‘a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

Al- 'Iba>ra>t bi 'umu>m al-lafz} la> bi khus}u>s} al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *dīnullāh* بالله *billāh*

Adapun *ta marbū'ah* di akhir kata yang bertemu dengan *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasikan dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan

`Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Penerbitan	
Kata Pengantar	i
Pedoman Transliterasi	ii
Daftar Isi	vii
Petunjuk Penggunaan Buku	xi
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	xiii
Pemetaan Kompetensi Dasar	xvii
BAB I	
KEDUDUKAN FITRAH, AKAL, NAFSU, DAN <i>QALB</i>	
Kompetensi Inti	2
Kompetensi Dasar	3
Tujuan Pembelajaran	4
Peta Konsep	4
Pengantar Materi	5
Ayo Mengamati	6
Ayo Baca Materi	7
Ayo Berkreasi	15
Rangkuman	15
Kisah Teladan	16
Ayo Berlatih	17
BAB II	
PENGAMALAN DAN PEMAHAMAN AGAMA	
Kompetensi Inti	19
Kompetensi Dasar	20
Tujuan Pembelajaran	21
Peta Konsep	21
Pengantar Materi	22
Ayo Mengamati	23
Ayo Baca Materi	24
Ayo Berkreasi	30
Rangkuman	30
Kisah Teladan	30

Ayo Berlatih	31
BAB III	
MAQAMAT DAN AHWAL DALAM TASAWUF	
Kompentensi Inti	33
Kompetensi Dasar	34
Tujuan Pembelajaran	35
Peta Konsep	35
Pengantar Materi	36
Ayo Mengamati	37
Ayo Baca Materi	38
Ayo Berkreasi	47
Rangkuman	47
Kisah Teladan	48
Ayo Berlatih	49
BAB IV	
ADAB ANAK DALAM ISLAM	
Kompentensi Inti	51
Kompetensi Dasar	52
Tujuan Pembelajaran	53
Peta Konsep	53
Pengantar Materi	54
Ayo Mengamati	55
Ayo Baca Materi	56
Ayo Berkreasi	66
Rangkuman	66
Kisah Teladan	67
Ayo Berlatih	68
BAB V	
KISAH ORANG-ORANG SALEH	
Kompentensi Inti	70
Kompetensi Dasar	71
Tujuan Pembelajaran	72
Peta Konsep	72
Pengantar Materi	73

Ayo Mengamati	74
Ayo Baca Materi	75
Ayo Berkreasi	87
Rangkuman	87
Ayo Berlatih	88
Penilaian Akhir Semester	89
BAB VI	
TAZKIYATUN NUFUS	
Kompentensi Inti	95
Kompetensi Dasar	96
Tujuan Pembelajaran	97
Peta Konsep	97
Pengantar Materi	98
Ayo Mengamati	99
Ayo Baca Materi	100
Ayo Berkreasi	105
Rangkuman	105
Kisah Teladan	105
Ayo Berlatih	106
BAB VII	
MAKSIAT LAHIR	
Kompentensi Inti	108
Kompetensi Dasar	109
Tujuan Pembelajaran	110
Peta Konsep	111
Pengantar Materi	112
Ayo Mengamati	113
Ayo Baca Materi	114
Ayo Berkreasi	130
Rangkuman	130
Kisah Teladan	131
Ayo Berlatih	132
BAB VIII	
MAKSIAT HATI	

Kompentensi Inti	134
Kompetensi Dasar	135
Tujuan Pembelajaran	136
Peta Konsep	136
Pengantar Materi	137
Ayo Mengamati	138
Ayo Baca Materi	139
Ayo Berkreasi	151
Rangkuman	151
Kisah Teladan	152
Ayo Berlatih	153
BAB IX	
TOKOH TASAWUF DAN AJARANNYA	
Kompentensi Inti	155
Kompetensi Dasar	156
Tujuan Pembelajaran	157
Peta Konsep	158
Pengantar Materi	159
Ayo Mengamati	160
Ayo Baca Materi	161
Ayo Berkreasi	170
Rangkuman	170
Ayo Berlatih	171
Penilaian Akhir Tahun	172
Daftar Pustaka	178
Glosarium	182
Indeks	185

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Buku ini disusun berdasarkan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam penyajiannya menggunakan istilah-istilah operasional baku.

KI-KD-TUJUAN PEMBELAJARAN

- Setiap awal bab disajikan cover dengan ilustrasi sebagai gambaran awal tentang materi pelajaran yang akan disampaikan.
- Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Tujuan Pembelajaran sebagai panduan dan target materi yang harus disampaikan dan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- Guru dapat menambah target pembelajaran sesuai dengan kepentingan siswa, dan mengacu kepada kearifan lokal

PETA KONSEP

- Peta Konsep disajikan sebagai kerangka pikir materi yang akan disampaikan dan dikuasai siswa.

PENGANTAR MATERI

- Pengantar Materi disajikan sebagai pengantar dari pembahasan materi yang akan disampaikan dan dikuasai siswa.

AYO MENGAMATI

- Ayo Mengamati disajikan berupa gambar dan ilustrasi untuk menghantarkan pada pemahaman siswa mengenai materi pokok pembelajaran.

AYO BACA MATERI

- Ayo Baca Materi disajikan berupa sajian materi yang harus dipahami oleh siswa dalam setiap babnya.

AYO BERKREASI

- Ayo Berkreasi merupakan kegiatan individu mau pun kelompok dengan menuangkan karya ciptanya sesuai dengan materi pelajaran per bab.

RANGKUMAN

- Rangkuman bukan ringkasan materi tetapi sebagai penekanan terhadap pesan pokok dalam materi, sehingga guru bisa mengajak siswa untuk melakukan resume bersama melalui diskusi atau curan pendapat.

KISAH TELADAN

- Kisah Teladan merupakan beberapa kisah yang mencerminkan pada kesesuaian terhadap materi bab yang disampaikan.

AYO BERLATIH

- Ayo Berlatih merupakan kegiatan individu setelah materi, praktik dan presentasi dilakukan. Ayo berlatih disajikan dalam bentuk lima pertanyaan uraian dan dua portofolio yang harus diisi oleh siswa.

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

KELAS XI SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.1.Menghayati konsep fitrah, nafsu, akal dan <i>qalb</i> dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.</p> <p>1.2.Menghayati hubungan syariat, tarekat dan hakikat serta konsep <i>maqamat</i> dan <i>ahwal</i> dalam ajaran tasawuf.</p> <p>1.3.Menghayati konsep tentang tingkatan spirituritualitas dalam ajaran tasawuf tentang taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.</p> <p>1.4.Menghayati nilai-nilai adab para sufi dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat.</p> <p>1.5.Menghayati pentingnya kesalehan dan kesederhanaan yang dicontohkan oleh: Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul 'Aziz, dan Ibrahim bin Adham.</p>
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.	<p>2.1. Mengamalkan sikap teliti dan cermat sebagai implementasi pemahaman konsep fitrah, nafsu, akal dan <i>qalb</i> dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.</p> <p>2.2. Mengamalkan sikap jujur dan konsisten sebagai implementasi dari pengetahuan tentang hubungan syariat, tarekat dan hakikat serta konsep <i>maqamat</i> dan <i>ahwal</i> dalam ajaran tasawuf.</p> <p>2.3. Mengamalkan sikap jujur dan konsisten sebagai implementasi dari pengetahuan tentang taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.</p> <p>2.4. Mengamalkan sikap santun dan peduli sebagai implementasi pemahaman terhadap adab para sufi dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat.</p> <p>2.5. Mengamalkan sikap tanggung jawab dan konsisten yang disarikan dari kisah Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul 'Aziz, dan Ibrahim bin Adham.</p>

<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.1.Menganalisis konsep fitrah, nafsu, akal dan <i>qalb</i> dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.</p> <p>3.2.Menganalisis hubungan syariat, tarekat dan hakikat serta konsep <i>maqamat</i> dan <i>ahwal</i> dalam ajaran tasawuf.</p> <p>3.3.Menganalisis konsep tentang taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.</p> <p>3.4.Menganalisis adab para sufi dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat.</p> <p>3.5.Menganalisis kisah-kisah orang saleh: Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul 'Aziz, dan Ibrahim bin Adham.</p>
<p>4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.</p>	<p>4.1. Menyajikan hasil analisis tentang konsep fitrah, nafsu, akal dan <i>qalb</i> dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.</p> <p>4.2. Mengomunikasikan hasil analisis tentang hubungan syariat, tarekat dan hakikat serta konsep <i>maqamat</i> dan <i>ahwal</i> dalam ajaran tasawuf.</p> <p>4.3. Menyajikan hasil analisis tentang taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.</p> <p>4.4. Menyajikan hasil analisis adab para sufi dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat</p> <p>4.5. Menyajikan hasil analisis kisah Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul 'Aziz, dan Ibrahim bin Adham aktualisasinya dalam kehidupan modern.</p>

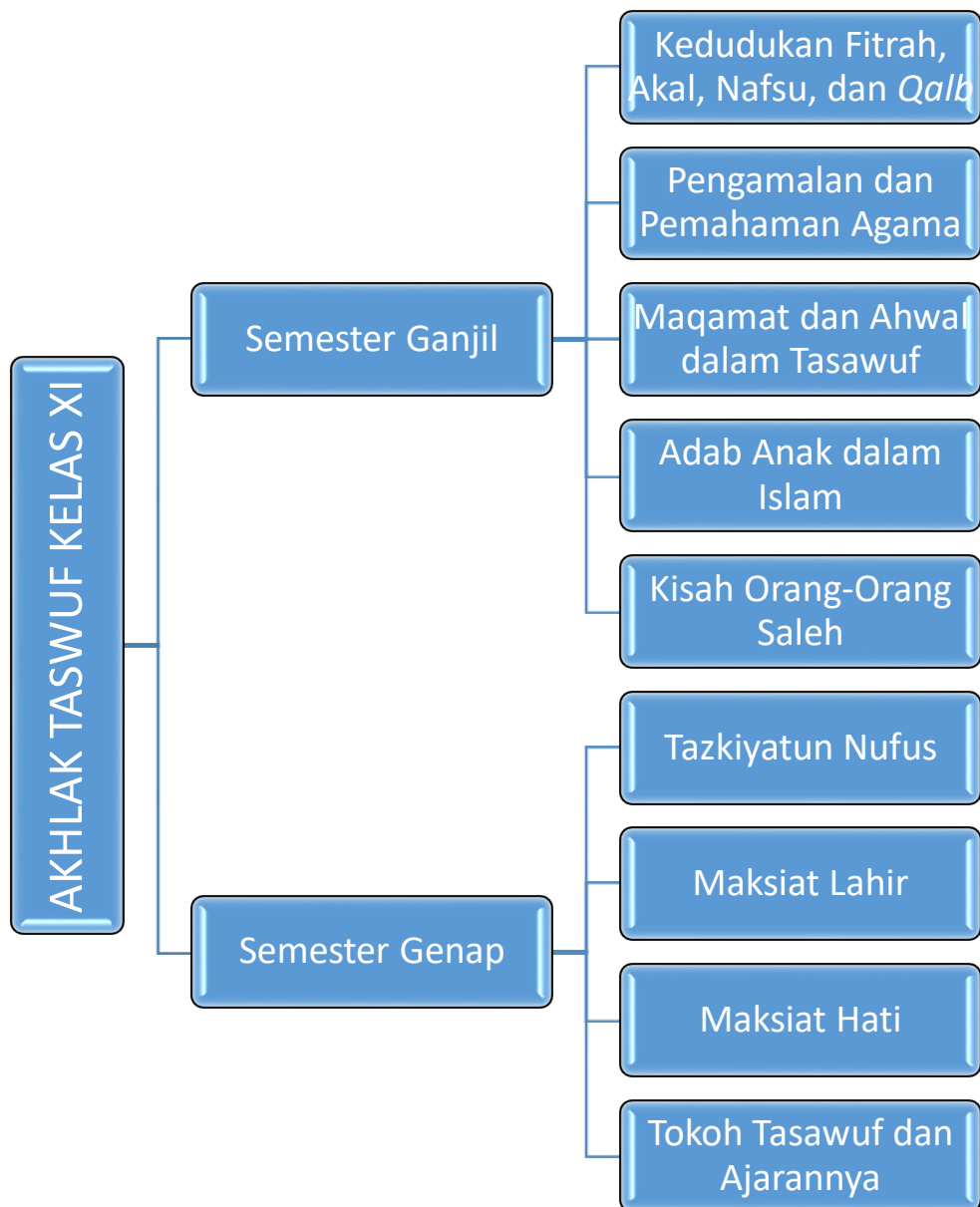
KELAS XI SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>1.6.Menghayati keutamaan konsep <i>tazkiyatun nufus</i> melalui praktik <i>takhalli</i>, <i>tahalli</i> dan <i>tajalli</i> sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt.</p> <p>1.7.Menghayati kewajiban menghindari perilaku maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina,</p>

	<p>pergaulan bebas, dan LGBT) serta cara menghindarinya.</p> <p>1.8.Menghayati pentingnya menghindari maksiat batin (<i>syirik, hasud, riya, ujub, takabur</i>) serta cara menghindarinya.</p> <p>1.9.Menghayati pentingnya nilai-nilai tasawuf yang dicontohkan oleh Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali.</p>
<p>2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.</p>	<p>2.6.Mengamalkan sikap tanggung jawab dan konsisten sebagai implementasi konsep <i>tazkiyatun nufus</i> melalui praktik <i>takhalli, tahalli</i> dan <i>tajalli</i> sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt.</p> <p>2.7.Mengamalkan sikap teliti dan tanggung jawab sebagai refleksi dari materi maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas, dan LGBT) serta cara menghindarinya.</p> <p>2.8.Mengamalkan sikap peduli dan tanggung-jawab sebagai implementasi materi perilaku maksiat batin (<i>syirik, hasud, riya, ujub, takabur</i>) serta cara menghindarinya.</p> <p>2.9.Mengamalkan sikap jujur dan bertanggung-jawab sebagai implementasi dari pengetahuan tentang perilaku sufistik dari Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali.</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.6.Menganalisis konsep <i>tazkiyatun nufus</i> melalui praktik <i>takhalli, tahalli</i> dan <i>tajalli</i> sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt.</p> <p>3.7.Menganalisis konsep maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas, dan LGBT) serta cara menghindarinya.</p> <p>3.8.Menganalisis konsep maksiat batin (<i>syirik, hasud, riya, ujub, takabur</i>) serta cara menghindarinya.</p> <p>3.9.Menganalisis pokok-pokok ajaran tasawuf dari Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali.</p>

<p>4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.</p>	<p>4.6.Mengomunikasikan hasil analisis tentang konsep <i>tazkiyatun nufus</i> melalui praktik <i>takhalli</i>, <i>tahalli</i> dan <i>tajalli</i> sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt.</p> <p>4.7.Menyajikan hasil analisis tentang dampak maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas, dan LGBT) serta cara menghindarinya.</p> <p>4.8.Menyajikan hasil analisis tentang dampak negatif maksiat batin (<i>syirik</i>, <i>hasud</i>, <i>riya</i>, <i>ujub</i>, <i>takabur</i>) serta cara menghindarinya.</p> <p>4.9.Mengomunikasikan hasil analisis tentang sosok sufi Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali, dan menyarikan keteladanan-keteladanan mereka.</p>
---	---

PEMETAAN KOMPETENSI DASAR





BAB I



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak dilingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

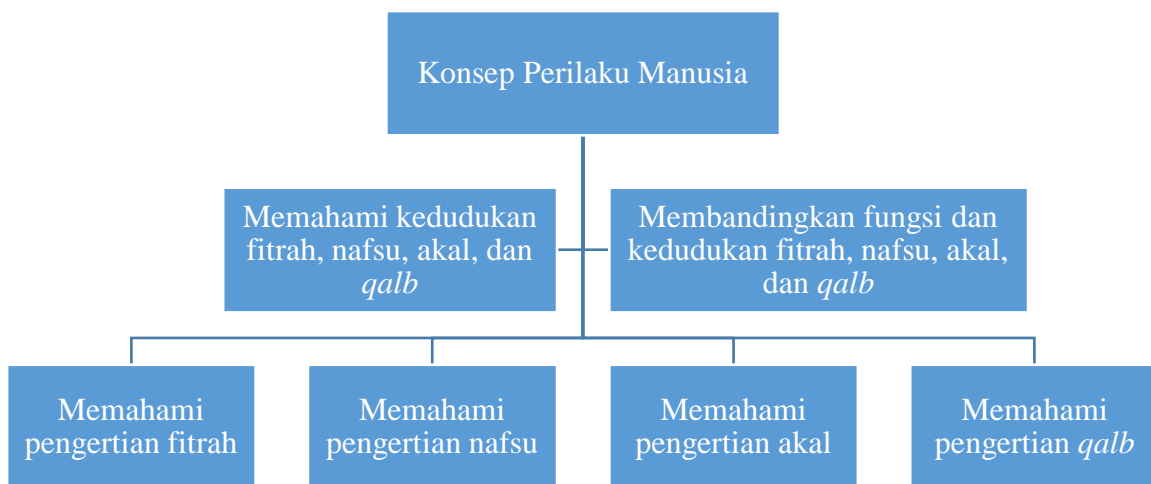
- 1.1. Mengahayati konsep fitrah, nafsu, akal, dan *qalb* dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.
- 2.1. Mengamalkan sikap teliti dan cermat sebagai implementasi pemahaman konsep fitrah, nafsu, akal dan *qalb* dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.
- 3.1. Menganalisis konsep fitrah, nafsu, akal dan *qalb* dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.
- 4.1. Menyajikan hasil analisis tentang konsep fitrah, nafsu, akal dan *qalb* dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami adab fitrah, nafsu, akal dan *qalb*.
2. Membandingkan kedudukan fitrah, nafsu, akal dan *qalb*.
3. Menganalisis pengertian dan kedudukan fitrah, nafsu, akal dan *qalb*.
4. Menghindari nafsu negatif dalam kehidupan sehari-hari.

PETA KONSEP





Gambar 1. Sumber republika.co.id

PENGANTAR MATERI

Para sufi menyebut dua manifestasi fitrah: pertama, pada tataran pengetahuan dan kesadaran; kedua, pada tataran keinginan dan kecenderungan. Para sufi menegaskan bahwa fitrah manusia mengantarkannya kepada kehambaan dan penghambaan. Sejenak saja manusia menengok pada dirinya, dia akan menemukan hakikat kehambaan di dalamnya.

Imam al-Ghazālī mendefinikan nafsu, akal, dan *qalb* adalah istilah yang serupa tapi tidak sama. Tidak jarang orang memberi makna yang salah terhadap nafsu, akal, maupun *qalb*. *Qalb* disebut juga hati. Hati memiliki dua pengertian, yakni secara fisik dan secara spiritual/ruhani. Pengertian hati secara fisik tidak ada bedanya antara manusia dengan hewan. Manusia punya, hewan juga mempunyai. Makna hati secara spiritual inilah yang membedakan antara manusia dengan hewan. Dengan hati ini manusia dapat berfikir, mengenal, mengetahui dan dapat memiliki keinginan, sehingga layak menerima taklif Allah. Apa yang dimaksud dengan taklif Allah? Yaitu suatu kewajiban yang diemban manusia dalam melaksanakan tugas dan menjalankan ajaran agama di muka bumi. Karena itulah manusia dituntut mengenal Allah, beribadah, dan beramal untuk menuju dekat dengan Allah.

Bagaimana mengenali hati, nafsu dan akal, lalu bagaimana kedudukan masing-masing akan dibahas dalam penjelasan berikut. Sehingga kita bisa menggunakan semuanya dengan baik sesuai tuntunan syariat.

AYO MENGAMATI

Amati gambar berikut!

Setelah mengamati gambar di bawah buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!



Gambar 2. Suber daerah.sindonew.com



Gambar 3. Sumber idntimes.com

- 1.
.....
.....
.....
- 2.
.....
.....
.....

AYO BACA MATERI

Selanjutnya pelajari materi berikut ini dan kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

A. PENGERTIAN FITRAH, NAFSU, AKAL, DAN QALB

1. Fitrah

a. Pengertian

Fitrah berasal dari bahasa Arab *fa'āra* yang berarti *al-Khilqah* “menciptakan, pembawaan, naluri”, *al-'abi'ah* “tabiat, watak, karakter”, *al-Syaq* “belahan”, suci dan agama yang benar.

Sedangkan secara istilah fitrah adalah sifat bawaan yang ada semenjak awal penciptaan. Karena kata fitrah sering disandingkan kepada manusia, maka yang dimaksud fitrah dalam hal ini adalah sesuatu yang menjadi bawaan manusia semenjak lahir. Disamping itu, Imam al-Ghazali menambahkan bahwa yang diterima manusia dari lahir adalah tentang iman kepada Allah, punya rasa ingin tahu tentang kebenaran, punya daya untuk menerima kebaikan dan punya kemampuan untuk berkembang. Meskipun fitrah adalah bawaan dari lahir, namun perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Misalkan jika lingkungan sekitarnya baik maka fitrah yang dihasilkan juga baik, tetapi apabila hidup dalam lingkungan yang jelek maka fitrahnya akan terpengaruh dengan kejelekan di lingkungannya.

b. Dalil yang menjelaskan tentang Fitrah.

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang fitrah adalah QS. al-Rum:30

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ: الروم ٣٠.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Al-Rūm [30]: 30).

Selain ayat tersebut, ada juga hadis yang menjelaskan tentang fitrah. Seperti hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

“Nabi Saw. bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?”(HR. Bukhari).

Kedua dalil di atas menjelaskan bahwa fitrah itu sudah ada semenjak manusia dilahirkan di muka bumi ini, tetapi kemudian anak tersebut akan menjadi apa tergantung dari lingkungan sekitarnya.

2. Nafsu

a. pengertian

Kata nafsu berasal dari bahasa Arab *Nafsun* (bentuk mufrad), anfasun, nufusun (dalam bentuk jama’) yang dapat berartikan roh, nyawa, tubuh dari seseorang, darah, niat, orang dan kehendak atau keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat.

Secara istilah nafsu adalah sesuatu yang lembut (*lathifah*) pada diri seseorang yang menimbulkan keinginan seseorang atau dorongan-dorongan hati yang kuat untuk memuaskan kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Misalnya keinginan makan, minum, disanjung, dihargai dan lain sebagainya. Karena itu sering disebut sebagai hawa nafsu. Adapun pengertian hawa nafsu adalah sesuatu yang disenangi oleh jiwa kita, baik yang bersifat jasmani maupun yang bersifat maknawi. Nafsu yang bersifat jasmani adalah nafsu yang berhubungan dengan tubuh kita seperti makan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya. Nafsu yang bersifat maknawi adalah nafsu yang berkaitan dengan kebutuhan rohani seperti nafsu ingin diperhatikan orang lain, ingin dianggap sebagai orang yang paling penting, paling pintar, paling berperan, paling hebat, ingin disanjung, dan lain sebagainya. Nafsu seperti ini dalam kondisi tertentu memang dibutuhkan bagi manusia, namun harus dikendalikan dengan baik supaya tidak mengakibatkan pengaruh buruk atau negatif bagi manusia itu sendiri. Dan nafsu yang sudah terkendali akan menimbulkan ketenangan jiwa.

Nafsu terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) *Nafsu Ammārah*

Nafsu ammārah adalah nafsu yang memerintahkan seseorang kepada keburukan atau kejahatan. Hal ini diambil dari QS. Yusuf: 53.

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ: يوسف

:٥٣

“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang” (QS. Yūsuf [12]: 53).

Nafsu ini memerintahkan seseorang kepada keburukan. Walaupun jika mengajak kepada kebaikan maka sesungguhnya di dalamnya mengandung keburukan, dan hasil yang didapatpun akan buruk. Oleh karena itu, setiap keinginan nafsu harus dicurigai, tidak boleh diterima secara mentah-mentah.

2) Nafsu Lawwāmah

Nafsu lawwāmah adalah nafsu yang di dalamnya masih ada celah, karena orang yang memiliki nafsu pada tingkatan ini secara sadar memahami dan mengetahui adanya perintah untuk berbuat kebaikan dan beriman kepada Allah Swt. Namun secara tindakan terkadang ia tidak melaksanakan perkara-perkara tersebut dan masih ingin untuk berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah Swt.

Nafsu lawwāmah dijelaskan dalam ayat berikut:

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ: القيامة ٢.

“Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)” (QS. Al-Qiyāmah [75]: 2)

3) Nafsu Muṭmainnah

Nafsu muṭmainnah adalah nafsu yang memerintahkan seseorang untuk selalu berbuat kebaikan untuk mendapatkan kesempurnaan jiwa. Penjelasan mengenai nafsu muṭmainnah tertera dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ٢٧ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ٢٨: الفجر.

“Hai jiwa yang tenang. 28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai-Nya” (QS. Al-Fajr [89]: 27-28).

b. Dalil Naqli tentang Nafsu

Nafsu dalam al-Qur’an diidentikkan dengan sesuatu yang buruk. Banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang nafsu, salah satunya seperti penyebutan nafsu dalam kata hawā pada ayat berikut:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ ٤٠ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ٤١: النَّزْعَتْ.

“40. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhan-nya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, 41. maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.” (QS. Al-Nāzi’āt [79]: 40-41).

Selain dari ayat tersebut. Nabi juga menjelaskan perihal nafsu dalam hadisnya.

أَلَا أُخْبِرُكُمْ مَنِ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ الْخَطَايَا وَالذُّنُوبَ وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

“Maukah kalian aku beritahukan siapakah orang muslim itu, (orang muslim adalah) orang yang (membuat) orang lain terhindar dari (bahaya) lidah dan tangannya, orang mu`min adalah orang yang (membuat) orang lain aman atas harta dan diri mereka, muhajir (orang yang hijrah) adalah orang meninggalkan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa dan mujahid (orang yang jihad) adalah orang yang memerangi diri sendiri (hawa nafsu) untuk menaati Allah 'azza wajalla” (HR. Ahmad).

3. Akal

a. Pengertian

Kata akal berasal dari kata bahasa Arab, *al-‘Aql*. Kata *al-‘Aql* adalah bentuk masdar dari kata ‘*aqala – ya’qilu – ‘aqlan* yang bermakna “*fahima wa tadabbara*” paham (tahu, mengerti) dan memikirkan (menimbang). Oleh karena itu, kata *al-‘aql* sebagai masdar dari kata ‘*aqala* memiliki arti kemampuan memahami dan memikirkan sesuatu. Sesuatu tersebut bisa berarti ungkapan, penjelasan, fenomena, dan lain sebagainya yang dapat ditangkap oleh panca indra.

Secara etimologi akal berartikan *al-imsāk* (menahan), *al-ribāṭ* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-nahy* (melarang) dan *al-man’u* (mencegah). Dengan makna ini, orang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya.

Sedangkan secara istilah akal adalah sesuatu yang halus (*laṭīfah*) yang memiliki daya kemampuan untuk memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan. Dengan demikian, akal memiliki fungsi kognisi, yaitu untuk memperhatikan, memikirkan, menjelaskan, mempertimbangkan semua fenomena yang ditangkap oleh panca indera sehingga dapat berpendapat, berimajinasi, menilai dan sebagainya.

b. Dalil naqli tentang Akal

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa akal terletak di dalam hati/qalb. Keterangan ini berdasarkan pada ayat berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْيَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْيَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ: الْحَجَّ ٤٦.

“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada” (QS. al-Hajj [22]:46).

Selain ayat di atas, ada juga ayat lain yang menjelaskan tentang akal yang diungkapkan dengan kata *qalb*. Seperti pada ayat berikut:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ: ق ٣٧.

“Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedangkan dia menyaksikan” (QS. Qāf [50]: 37).

Dari kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa letak akal itu di dalam hati, bukan di dalam otak yang selama ini telah dipahami oleh masyarakat.

4. Qalb

a. Pengertian

Qalb secara bahasa artinya membalik. Dalam konteks ini, hati disebut dengan *qalb* karena sifat hati yang selalu berubah-ubah, terkadang sedih, gembira, sebentar senang lalu benci dan seterusnya. Tidak ada jaminan hati selalu tetap. Allah-lah yang membolak-balikkan hati manusia. Karena itu jika dalam hati muncul keinginan yang baik maka segeralah laksanakan jangan ditunda-tunda sebelum keinginan itu berubah.

Qalb juga disebut hati. Hati ada dua pengertian, yaitu hati dalam arti daging dan hati dalam arti sesuatu yang halus (*immateri*). Hati dalam arti daging adalah sebuah organ tubuh yang tersimpan dan terlindungi tulang belulang yang berada di dada sebelah kiri manusia. Pada daging hati terdapat lubang dan jaringan yang halus. Makna lain dari hati adalah sesuatu yang halus, *ruhaniyah* (kerohanian) dan terkait dengan hati jasmani (ditubuh kita). Dari kedua pengertian tersebut yang menjadi obyek kajian ilmu tasawuf adalah pengertian hati yang bersifat halus (*immateri*), sedangkan hati yang bersifat materi ialah obyek kajian dalam bidang biologi.

Hati halus merupakan hakikat manusia. Hati dalam bentuk inilah yang mampu mengenali diri sendiri dan yang menjadi subyek perintah dan larangan (*khithab*), disiksa, dicela dan dituntut oleh Allah Swt. Kondisi hati memiliki kaitan dengan jasmani yang menentukan sifat serta watak manusia yang tampak secara lahiriyah. Karena itu, hati yang sedang marah, sedih, gembira, dan lain sebagainya akan memancarkan ke luar dan tampak pada wajah atau wujud dalam bahasa tubuh seseorang.

b. Dalil Naqli tentang Qalb

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang qalb adalah QS. Muhammad: 16.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّى إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ أَنْفَاءً
أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ: محمد ١٦.

“Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad), tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-sahabat Nabi), “Apakah yang dikatakannya tadi?” Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah dan mengikuti keinginannya.” (QS. Muhammad [47]: 16).

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Nu'mān bin Basyīr, hati digambarkan sebagai berikut:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah, sesungguhnya dalam diri manusia terdapat segumpal daging. Jika gumpalan daging itu bagus maka akan baguslah seluruh anggota tubuh. Jika gumpalan daging itu rusak maka akan rusak pula seluruh anggota tubuh. Segumpal daging itu adalah hati” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari keterangan dua dalil di atas, dapat dipahami bahwa kedudukan qalb sangatlah penting, karena ia menjadi penentu baik atau buruk manusia.

B. MEMBANDINGKAN KEDUDUKAN FITRAH, NAFSU, AKAL dan QALB

Setelah mengetahui konsep fitrah, nafsu, akal dan *qalb* dapat diambil kesimpulan bahwa kesemuanya itu memiliki hubungan, yaitu sesuatu yang lembut. Sesuatu yang *immateri* tetapi memiliki pengaruh besar untuk menentukan baik atau buruk seseorang.

Kedudukan fitrah bagi tubuh manusia adalah sebagai kemampuan dasar yang dimiliki setiap individu. Fitrah pada awalnya lahir dalam bentuk terbatas. Kemudian

dalam perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berkembang. Sehingga fitrah tersebut dapat berkembang kearah yang baik atau buruk.

Sedangkan hati dengan anggota badan ibarat seperti raja dengan rakyatnya. Akal ibarat menteri, dan nafsu polisinya/tentara. Jika polisi bertindak tidak mengikuti perintah raja dan pertimbangan menteri maka akan melahirkan perbuatan melenceng dari semestinya, dan semena-mena.

Demikian juga nafsu kesenangan jika dilepaskan dari petunjuk akal dan arahan hati maka akan melahirkan perilaku tercela dan merugikan. Manusia diberi nafsu oleh Allah Swt. untuk melangsungkan kehidupannya. Manusia memiliki nafsu makan, minum, seksual dan sebagainya supaya anggota badan dapat berfungsi dan sehat serta melangsungkan keturunan. Demikian juga diberi nafsu marah agar dapat menjaga kehidupan dan harga dirinya.

Manusia tidak bisa lepas dari nafsu, karena dengan nafsu manusia bisa bertahan hidup, dan dengan menggunakan nafsu juga manusia beramal ibadah. Karena itu nafsu tidak boleh dihilangkan sama sekali, juga tidak boleh dibebaskan sebebas-bebasnya. Namun penggunaannya nafsu harus sesuai dengan petunjuk akal dan pertimbangan hati. Nafsu tidak boleh menguasai seseorang.

Dengan akal seseorang mampu mendapatkan ilmu pengetahuan, menemukan kebenaran dan kesalahan, membedakan kebaikan dan keburukan, menghitung kemasahatan dan kemandlaratan. Namun untuk menentukan tindakan benar dari yang salah, baik dari yang buruk, dan masalah dari yang mafsadah maka perlu pertimbangan hati yang jernih. Karena itu tugas setiap orang adalah bagaimana menjaga hati selalu dalam kondisi jernih, bersih dan bebas dari kotoran. Orang seperti inilah yang beruntung dunia-akhirat, sebagaimana penjelasan ayat berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝۱۰ الشمس.

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa itu), 10. Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (QS. al-Syams [91]: 9-10).

Setiap perbuatan maksiat atau dosa seseorang akan berdampak bekas hitam pada hati. Jika kemaksiatan tersebut berlangsung terus-menerus maka hati benar-benar menjadi hitam pekat. Jika hati menjadi hitam maka tidak bisa menerima kebenaran, sulit mengendalikan hawa nafsu dan berat untuk melakukan kebajikan. Hati seperti inilah yang digambarkan Allah sebagai hati yang terkunci dan buta pada ayat berikut:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ: المطففين ١٤.

“Sekali-kali tidak (demikian), Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka” (QS. Al-Muṭaffifin [83]: 14).

Orang yang hanya menuruti kesenangan hawa nafsunya, akan serakah dan tidak akan merasa puas. Inilah sumber malapetaka. Ia akan mudah jatuh kepada kemaksiatan dan dosa. Sedangkan orang yang banyak dosa hatinya menjadi kotor, hitam dan tertutup. Hati yang tertutup akan tumpul tidak peka terhadap perasaan dan kebenaran, sehingga menyebabkan jauh dari Allah Swt. Orang yang berbuat dosa juga disebabkan kebodohan dan tidak mau menggunakan akal sehatnya. Orang yang tidak menggunakan akal sehatnya mudah sekali melakukan kesalahan dan dosa. Dengan demikian, jelaslah hubungan antara nafsu, akal dan hati dalam kehidupan ini. Satu sama lain serupa dan saling terkait. Maka orang yang beruntung adalah mereka yang mampu mengendalikan nafsunya dengan akal yang sehat dan hati yang jernih. Sedangkan nafsu yang terkendali akan memancar ke anggota badan sehingga membuahkan perilaku akhlakul karimah.

C. PRILAKU ORANG YANG MEMAHAMI KONSEP FITRAH, NAFSU, AKAL, DAN *QOLB*

Dengan memahami ajaran Islam mengenai fitrah, nafsu, akal, dan *qalb*, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut:

1. Menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa kita adalah makhluk ciptaan Tuhan yang hina dan lemah tak berdaya, semua kita dapatkan merupakan karunia-Nya.
2. Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya tidak menuruti kesenangan nafsu, sebab kesenangan nafsu selalu berakhir penyesalan bahkan kehancuran, sekalipun kadang berwujud kebaikan.
3. Selalu mengasah kecerdasan, menggunakan akal untuk mempertimbangkan semua hal yang akan kita lakukan. Pertimbangkan untung ruginya, baik buruknya, dan dampak masalah madlarnya.
4. Setiap hari hendaknya ada tambahan ilmu yang masuk dalam akal kita terutama ilmu agama, yaitu ilmu yang berkaitan dengan aturan Allah dalam setiap yang akan kita lakukan. Kemudian memastikan apa yang kita lakukan tidak keluar dari aturan Allah tersebut.
5. Hendaknya mengasah ketajaman perasaan, dan kepekaan hati agar hati nurani kita berfungsi dengan baik. Yaitu hati bisa mengendalikan pikiran dan nafsu dalam setiap tindakan.

AYO BERKREASI

Setelah membaca materi, lakukan diskusi dengan teman sebangku atau kelompok dengan pilihan tema Fitrah, Nafsu, Akal, dan *Qalb*, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas!

RANGKUMAN

Fitrah secara bahasa adalah menciptakan, pembawaan, naluri, tabiat, watak karakter dan belahan. Sedangkan secara istilah fitrah adalah sifat bawaan manusia semenjak lahir.

Nafsu secara bahasa adalah ruh, nyawa, tubuh, niat, kehendak dan keinginan. Sedangkan secara istilah nafsu adalah sesuatu yang lembut yang ada pada diri manusia guna memenuhi kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani. Nafsu ada tiga jenis, yaitu *nafsu ammārah*, *nafsu lawwāmah* dan *nafsu muṭmainnah*.

Secara etimologi akal berartikan *al-imsāk* (menahan), *al-ribāṭ* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-nahy* (melarang) dan *al-man'u* (mencegah). Dengan makna ini, orang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya.

Akal secara bahasa berarti paham dan memikirkan. Sedangkan secara istilah akal adalah sesuatu yang halus yang berfungsi untuk memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan.

Qalb/hati secara bahasa adalah membalik, karena sifat hati yang tidak konsisten. Sedangkan secara istilah qalb adalah sesuatu yang immateri yang berfungsi untuk mengenali diri sendiri dan mengenal Allah Swt. dan yg menjadi subjek pembicaraan (*khiṭāb*), disiksa, dicela dan dituntut oleh Allah.

KISAH TELADAN

Ketekunan Muhammad bin Wasi'

Dari kalangan *tābi'īn* (murid-murid sahabat Nabi), ada sebuah nama yang sangat dikenal dengan ketekunan dalam beribadah. Beliau adalah Abu Bakar Muhammad bin Wasi' bin Jabir al-Akhnas. Muhammad bin Wasi' berkata, “Apabila seorang hamba menghadapkan sepenuh hatinya kepada Allah, pasti Allah akan menghadapkan hati hamba-hamba kepada orang tersebut”.

Muhammad bin Wasi' jika ditanya, “Apa kabar anda pagi ini?” Beliau menjawab, “Ajalku dekat, angan-anganku masih panjang sementara amalanku buruk”.

Seorang pemberi nasehat mendekati Muhammad bin Wasi' dan bertanya, “Mengapa aku temukan kenyataan hati yang tidak khusyu', mata yang tidak menangis, kulit yang tidak bergetar?” Muhammad menjawab, “Wahai fulan, aku tidak melihat kesalahan ini dari mereka, Tapi dari dirimu. Jika nasehat disampaikan dari hati tentu akan mengena di hati”.

Ada orang memperhatikan luka di tangan Muhammad bin *Wāsi'* dan ia merasa kasihan. Muhammad bin Wasi' berkata, “Tahukah engkau, kenikmatan apa yang aku rasakan dari luka di tanganku ini? Karena, luka ini tidak diletakkan di biji mataku, atau di ujung lidahku.

(Kisah diadopsi dari kitab Siyar A'lam an-Nubala' [3/3754-3755]).

AYO BERLATIH

Jawablah Pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar dan jelas!

1. Jelaskan pengertian fitrah baik secara bahasa maupun istilah!
2. Jelaskan pengertian nafsu baik secara bahasa maupun istilah!
3. Jelaskan pengertian akal baik secara bahasa maupun istilah!
4. Jelaskan pengertian qalb baik secara bahasa maupun secara istilah!
5. Bagaimana kita memperlakukan nafsu kita? Jelaskan!
6. Bagaimana hubungan antara fitrah, nafsu, aqal, dan hati/qalb?
7. Tulislah dalil yang menjelaskan bahwa nafsu selalu menyuruh kepada keburukan, karena itu tidak boleh dibebaskan tapi dikendalikan?
8. Tulislah dalil yang menjelaskan bahwa hati manusialah yang menentukan baik/buruknya perilaku seseorang?
9. Hati seseorang dipengaruhi oleh nafsunya. Sebutkan tingkatan nafsu!
10. Bagaimana hati bisa menjadi kotor, keras, dan buta?



BAB II



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak dilingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

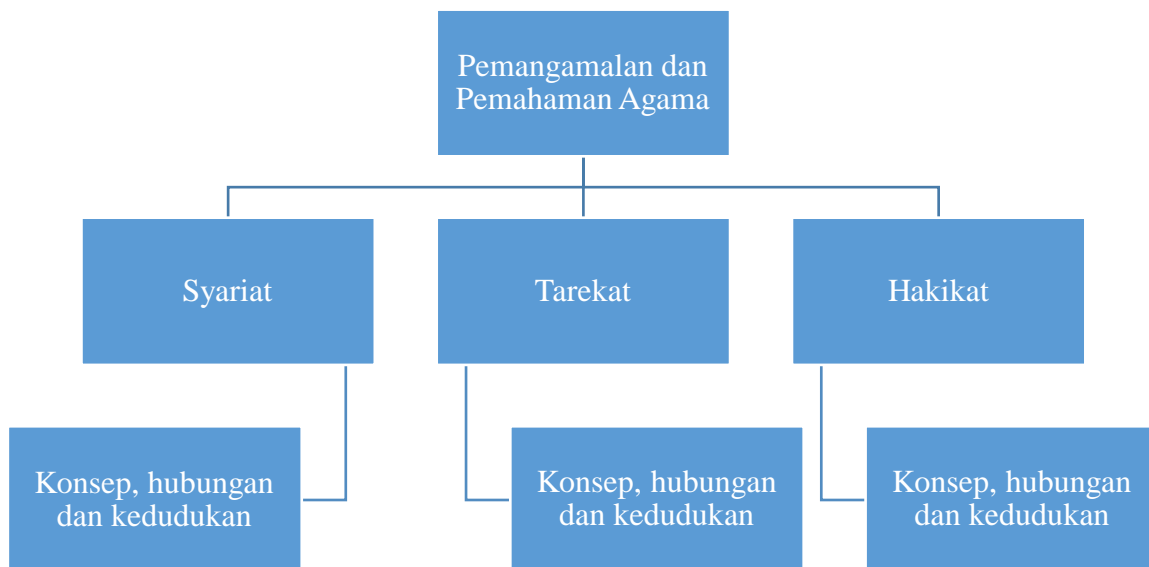
- 1.2. Menghayati hubungan syariat, tarekat dan hakikat serta konsep *maqamat* dan *ahwal* dalam ajaran tasawuf.
- 2.2. Mengamalkan sikap jujur dan konsisten sebagai implementasi dari pengetahuan tentang hubungan syariat, tarekat dan hakikat serta konsep *maqamat* dan *ahwal* dalam ajaran tasawuf.
- 3.2. Menganalisis hubungan syariat, tarekat, dan hakikat serta konsep *maqamat* dan *ahwal* dalam ajaran tasawuf.
- 4.2. Mengomunikasikan hasil analisis tentang hubungan syariat, tarekat dan hakikat serta konsep *maqamat* dan *ahwal* dalam ajaran tasawuf.

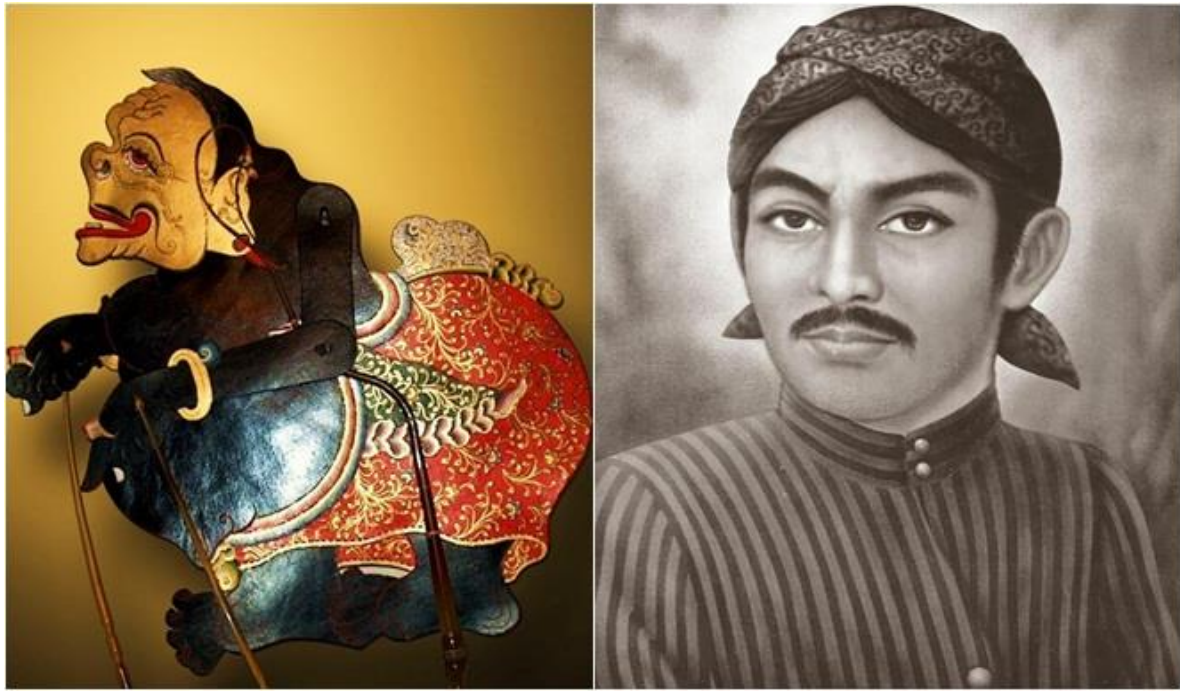
TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami hubungan syariat tarekat dan hakikat.
2. Dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dari hubungan syariat, tarekat dan hakikat serta konsep maqamat dan ahwal dalam tasawuf.
3. Menganalisis hubungan syariat, tarekat dan hakikat.
4. Menguraikan hubungan syariat, tarekat dan hakikat.

PETA KONSEP





Gambar 4. Sumber boobastis.com

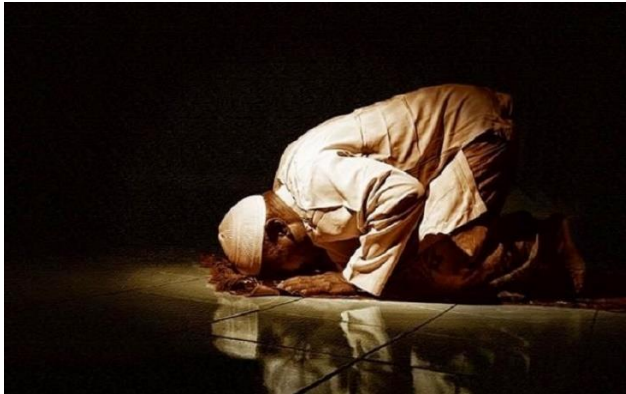
PENGANTAR MATERI

Pengamalan dan pemahaman agama ada tiga yaitu syariat, tarekat dan hakikat. Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa syariat, tarekat dan hakikat saling berhubungan satu sama lainnya. Untuk mempermudah pemahaman, ketiga hal tersebut diibaratkan sebagai kapal, laut dan mutiara. Jadi untuk mendapatkan mutiara yang indah, seseorang harus menyiapkan kapal terlebih dahulu untuk digunakan berlayar ke tengah lautan yang di dalamnya terdapat mutiara yang indah. Begitupun dengan syariat, tarekat dan hakikat. untuk menuju hakikat harus dibarengi dengan syariat dan tarekat. Karena hakikat tanpa syariat dan tarekat akan membuahkan kebatilan sedangkan syariat tanpa tarekat dan hakikat merupakan hal yang sia-sia.

AYO MENGAMATI

Amati gambar berikut ini!

Setelah mengamati gambar di bawah ini, tuliskanlah uraian berdasarkan yang telah dipahami!



Gambar 5. Sumber konsultasisyariah.com



Gambar 6. Sumber wattpad.com

1.
.....
.....
.....
2.
.....
.....
.....

Selanjutnya pelajari materi berikut dan kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

A. Pengertian Syariat, Tarekat dan Hakikat

1. Syariat

a. Pengertian Syariat

Secara bahasa syariat memiliki arti memulai, jelas, terang, peraturan, undang-undang dan hukum. Sedangkan secara istilah yang dimaksud dengan menurut Ali bin al-Hani syariat adalah perintah atau larangan Allah Swt. yang bersifat *taklif* (tuntutan beribadah yang dibebankan kepada makhluk) sebagai bentuk beribadah kepada Allah Swt. yang berkaitan dengan anggota badan (lahiriyah). Sedangkan menurut Nawawi al-Bantani yang dimaksud dengan syariat adalah hukum-hukum Allah yang dibawa oleh Rasulullah Saw. supaya diamalkan oleh umatnya yang meliputi perkara mubah, wajib, sunnah, makruh dan haram. Dari beberapa pengertian di atas, yang dimaksud dengan syariat adalah hukum-hukum yang dibebankan kepada umat Islam supaya diamalkan dan bernilai beribadah.

Syariat menjadi petunjuk untuk hidup secara tepat di dunia ini, karena selain berkaitan dengan perihal ibadah, syariat juga mencakup perihal moral dan etika. Jika syariat sudah ditanamkan dengan kuat pada diri seseorang maka dapat dikatakan orang tersebut taat dalam hal agama, begitu juga sebaliknya.

b. Dalil Naqli tentang Syariat

Dalil untuk menjalankan syari'at dengan benar sebagaimana firman Allah Swt:

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ۝ ﴾

“Dia (Allah) telah mensyari’atkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikut) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada

agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)Nya bagi orang yang kembali (kepadaNya)”. (QS. Al-Syūrā [42]: 13).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah telah mensyariatkan masalah agama kepada nabi Muhammad Saw., maupun nabi-nabi sebelumnya untuk disampaikan kepada umatnya dan supaya diamalkan.

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ: الْجَائِيَةُ ١٨.

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”. (QS. al-Jāṣiyah [45]: 18)

Kandungan dari ayat ini adalah Allah Swt. telah memberi syariat (peraturan-peraturan) dalam hal agama supaya diamalkan dan melarang untuk tidak mengikuti hawa nafsu dari orang-orang yang tidak mengetahui syariat Allah.

2. Tarekat

a. Pengertian Tarekat

Secara bahasa tarekat berasal dari bahasa Arab *Tariqah* (طريقة) yang berarti jalan, aliran, keadaan dan garis pada sesuatu. Jadi tariqah adalah jalan atau metode setelah syariat yang digunakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Tarekat secara istilah menurut Syaikh Nawawi al-Bantani adalah melakukan perintah wajib dan sunnah, dan menjauhi perkara makruh dan haram serta menjauhi perkara mubah yang tidak bermanfaat, mengutamakan sifat *wara'* (hati-hati) yang dapat ditempuh dengan jalan *riyaḍah* (latihan).

Tarekat adalah tingkatan selanjutnya setelah syariat, karena pada tingkatan ini lebih menitik beratkan pada perkara ruhaniyah sedangkan syariat masih pada perkara lahiriyah. Tarekat digambarkan sebagai jalan cabang dari syariat yang merupakan jalan utama. Untuk melalui jalan cabang (tarekat) ini tidaklah mudah. Seorang *salik* (orang yang menempuh jalan ruhani) harus melalui beberapa cara, di antaranya dengan cara membiasakan diri untuk berbuat ikhlas, jujur, tenang, menjauhi perkara makruh dan haram, menghindari perkara mubah yang tidak bermanfaat, menjauhkan hati dari sifat tercela dan menghiasi dengan berbagai fadilah. Sedangkan al-Nawawi menjelaskan bahwa tarekat harus ditempuh dengan cara memperbanyak *riyaḍah* dengan cara mengatur pola makan, minum dan tidur agar tidak berlebihan, memperbanyak ibadah sunnah dan berzikir. Untuk melakukan semua itu para *salik*

membutuhkan bimbingan dari seorang guru (*mursyid*), karena dengan dengan bimbingan seorang seorang mursyid ia selalu mendapatkan arahan dan pengawasan dari mursyid tersebut, jika dalam bertarikat tidak ada seorang mursyid untuk membimbing ditakutkan ia terjerumus dalam kesesatan.

b. Dalil Naqli tentang Tarekat

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا كَانَ عَلَى طَرِيقَةٍ حَسَنَةٍ مِنَ الْعِبَادَةِ ثُمَّ مَرِضَ قِيلَ لِلْمَلَكِ الْمُؤَكَّلِ بِهِ أَكْتُبْ لَهُ مِثْلَ عَمَلِهِ إِذَا كَانَ طَلِيقًا حَتَّى أُطْلِقَهُ أَوْ أَكْفَيْتَهُ إِلَيَّ. رواه أحمد.

“Rasulullah Saw., bersabda: ‘Sesungguhnya seorang hamba jika berpijak pada tarekat yang baik dalam beribadah, kemudian ia sakit, maka dikatakan (oleh Allâh Swt.) kepada malaikat yang mengurusnya, ‘Tulislah untuknya pahala yang sepadan dengan amalnya apabila ia sembuh sampai Aku menyembuhkannya atau mengembalikannya kepadaKu’”. (HR. Ahmad).

Yang dimaksud dengan *tarikat hasanah* dalam hadis tersebut adalah perilaku hati yang diliputi kondisi ihsan (beribadah seolah-olah melihat Allah Swt. atau kondisi khusyu’) yakni menghadirkan rasa takut dan pengagungan kepada Allah Swt. saat beribadah kepadaNya.

Sebagaiman yang terdapat dalam ayat berikut:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۖ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ۚ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ ۖ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ □ ٤٦: البقرة.

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’, 46. (yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.” (QS. al-Baqarah [2]: 46).

Ayat ini menunjukkan bagaimana gambaran khusyu’ yang sebenarnya. Prilaku yang demikian, sebagaimana disebut dalam Hadis sebelumnya, yakni hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang hatinya dalam kondisi ihsan.

3. Hakikat

a. Pengertian Hakikat

Hakikat secara bahasa bermakna kebenaran, kenyataan, keaslian, sesungguhnya, sebenarnya dan arti hakikat (bukan kiasan). Sedangkan secara istilah hakikat ialah

makna terdalam dari perjalanan spiritual syariat dan tarekat yang diperoleh tidak dari guru melainkan dari Allah.

Hakikat merupakan makna sesungguhnya dalam kehidupan beragama. Pada tahap hakikat ini seorang *salik* merasakan pengawasan Allah dalam setiap perbuatannya. Mereka benar-benar ikhlas beribadah hanya untuk Allah Swt. saja. Pada tingkatan ini, seorang *salik* hanya memandang semua tindak laku maupun melihat sesuatu hanya dari sudut pandang Allah dan jauh dari hawa nafsunya.

Dengan hakikat, seorang *salik* bisa dikatakan wusul (sampai) kepada Allah Swt. karena tanpa hakikat seorang *salik* hanya meniru amalan mursyid yang membimbingnya padahal hakikat dapat dicapai seorang *salik* dengan pengalaman langsung.

Pada tahapan ini, hati seorang *salik* benar-benar pasrah kepada Allah yang kemudian mengantarkannya pada *ma'rifatullah* dan *nur tajalli* (anugerah hidayah yang selalu bertambah). Hati merupakan unsur paling penting, karena untuk menemukan makna yang terdalam dari sesuatu haruslah melewati hati. Jika hati masih kotor maka tidak ada ruang untuk mengetahui yang suci. Untuk mendapatkan hati yang suci tidak terlepas dari amalan-amalan seseorang, baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Untuk mendapatkan hati yang jernih, seorang *salik* dilatih untuk *muraqabah* atau mendekatkan diri pada Allah, membentengi nafsunya, tawadhu' dan berakhlakul karimah.

Tujuan akhir dari hakikat adalah *ma'rifatullah* dan tingkatan *ihsan*, di mana seorang *salik* mendasari setiap perilakunya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata.

b. Dalil Naqli tentang Hakikat

Dalil yang menunjukkan hakikat diisyaratkan pada firman Allah Swt. yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ: الأنفال ٢٩.

“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan *furqan* (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar.” (QS. Al-Anfal [8]: 29).

Pada ayat yang lain Allah menyebutkan:

.....وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٨٢: البقرة.

“ ...Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. al-Baqarah [2]: 282).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah Swt. akan memperoleh pemberian ilmu *ladunni* dari Allah tanpa melalui perantara atau proses belajar.

B. HUBUNGAN DAN KEDUDUKAN SYARIAT, TAREKAT DAN HAKIKAT

Hubungan syariat, tarekat dan hakikat tidak dapat dipisah satu sama lainnya. Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa syariat, tarekat dan hakikat saling berhubungan satu sama lainnya. Untuk mempermudah pemahaman, ketiga hal tersebut diibaratkan sebagai kapal (syariat), laut (tarekat) dan mutiara (hakikat). Jadi untuk mendapatkan mutiara yang indah, seseorang harus menyiapkan kapal terlebih dahulu untuk digunakan berlayar ke tengah lautan yang di dalamnya terdapat mutiara yang indah.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa dalam beragama pelaksanaan syariat, tarekat dan hakikat harus dijalankan secara bertahap. Satu tingkatan harus dilaksanakan dengan sempurna terlebih dahulu barulah diperbolehkan untuk menuju ketingkatan selanjutnya yang lebih tinggi.

syariat merupakan tingkatan dasar yang harus dijalankan oleh *salik* untuk menuju ke tingkat selanjutnya. Syariat digambarkan sebagai pondasi dari sebuah bangunan, jika pondasi yang dibangun kuat maka bangunan yang ada di atasnya tidak akan mudah goyah dan roboh. Syariat digambarkan sebagai sebuah pondasi, karena syariat merupakan titik permulaan dari perjalanan keagamaan manusia yang memuat berbagai tuntunan hidup, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia (aspek lahiriyah). Oleh karena itu, orang yang ingin mencapai tingkatan hakikat harus memperkuat syariatnya terlebih dahulu.

Setelah syariatnya sudah kuat dan sempurna, maka pada tahapan selanjutnya ialah tarekat. pada tingkatan ini *salik* tetap melaksanakan perintah syariat secara sempurna dan mulai untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memperhatikan hatinya dengan cara membiasakan diri untuk ikhlas, jujur, bersikap tenang dan mencegah hati dari sifat tercela. Pada tahapan ini yang lebih diperhatikan adalah aspek batiniyahnya.

Sedangkan hakikat berada pada tahapan terakhir, karena hakikat merupakan proses lanjutan dari pengamalan syariat dan tarekat. Jika syariat mengacu pada aspek lahiriyah dan

tarekat mengacu pada aspek batiniyah maka hakikat mengacu pada makna terdalam dari aspek lahiriyah dan batiniyah.

Oleh karena itu, ketiganya harus dijalankan sesuai urutan, karena seseorang tidak akan sampai ke tingkatan tarekat sebelum terpenuhi syari'atnya, dan orang tidak akan sampai kepada tingkatan hakikat jika belum memenuhi tarekatnya. Syaikh Nawawi mengatakan bahwa orang tidak akan mencapai puncak ibadah kecuali dengan menjalankan syariat dan mematuhi setiap aturannya, dan seseorang tidak akan sampai pada dimensi batin kecuali jika telah memenuhi dimensi lahiriyahnya. Dengan kata lain, syari'at tanpa tarekat dan hakikat merupakan hal yang sia-sia. hakikat tanpa syari'at dan tarekat akan membuahkan kebatilan.

C. PERILAKU ORANG YANG MENGAMALKAN SYARIAT, TAREKAT DAN HAKIKAT

Orang yang memahami syariat, tarekat dan hakikat akan memiliki sikap sebagai berikut:

1. Akan menjalankan perintah dan larangan agama secara benar.
2. Memiliki hati yang tenang.
3. Sabar.
4. Jujur.
5. Menjauhi maksiat.
6. Tawadlu'.
7. *Wara'* (berhati-hati).

AYO BERKREASI

Setelah mendalami tentang materi syariat, tarekat dan hakikat selanjutnya lakukanlah wisata religi yang dilakukan sekali dalam satu semester.

RANGKUMAN

Arti syariat secara bahasa adalah memulai, jelas, terang, peraturan, undang-undang dan hukum. Sedangkan secara istilah adalah hukum-hukum yang dibebankan kepada umat Islam supaya diamalkan dan bernilai beribadah. Syariat cenderung ke aspek lahiriyahnya

Sedangkan tarekat berasal dari bahasa Arab *Tariqah* yang artinya adalah jalan, aliran, keadaan dan garis pada sesuatu. Secara istilah jalan atau metode setelah syariat yang digunakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara melakukan perintah wajib dan sunnah, dan menjauhi perkara makruh dan haram serta menjauhi dari perkara mubah yang tidak bermanfaat, mengutamakan sifat *wara'* (hati-hati) yang dapat ditempuh dengan jalan *riyadāh* (latihan). tarekat cenderung ke aspek bathiniyahnya.

Hakikat secara bahasa berarti kebenaran, kenyataan, keaslian, sesungguhnya, sebenarnya dan arti hakikat (bukan kiasan). Sedangkan secara istilah hakikat ialah makna terdalam dari perjalanan spiritual syariat dan tarekat yang diperoleh tidak dari guru melainkan dari Allah. Tingkatan ini lebih dalam dari pada syariat dan tarekat. Tujuan dari hakikat adalah *ma'rifatullah* dan *nur tajalli* serta tingkatan *ihsan*.

KISAH TELADAN

Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad

Imam al-Sajjad dijuluki dengan *Zainul 'Abidin* (hiasan para ahli ibadah). Hal itu bermula karena pada suatu malam, beliau melaksanakan shalat di mihrab ibadah. Tak lama kemudian Iblis datang dalam bentuk ular besar yang hendak menghalangi ibadah beliau. Ular besar itu terus mendekati beliau, namun beliau tidak memedulikan keberadaan ular tersebut, beliau tetap meneruskan shalatnya. Tak lama kemudian, ular besar itu menggigit ibu jari kaki Imam al-Sajjad, dengan tujuan agar beliau merasa kesakitan dan menghentikan shalatnya, akan tetapi yang terjadi malah di luar dugaan, beliau tetap melanjutkan shalat tanpa memedulikan gigitan ular tersebut.

Setelah usai mengerjakan shalat, Imam al-Sajjad mengetahui bahwa ular itu merupakan jelmaan dari Iblis. Kemudian beliau mengusirnya dan mengatakan, “Menjaulah dariku, makhluk terkutuk.” Tak lama kemudian beliau melanjutkan kembali beribadah. Tiba-tiba

beliau mendengar samar-samar bisikan malaikat yang berkata sebanyak tiga kali, “Engkaulah Zainul ‘Abidin.” (50 Kisah Teladan [terjemahan]: Ibadah/55-56).

AYO BERLATIH

Kerjakan perintah dan jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan pengertian syariat secara bahasa dan istilah!
2. Sebutkan dalil yang menjelaskan tentang syariat!
3. Jelaskan pengertian tarekat secara bahasa dan istilah!
4. Sebutkan dalil yang menjelaskan tentang tarekat!
5. Jelaskan pengertian hakikat secara bahasa dan istilah!
6. Sebutkan dalil yang menjelaskan tentang hakikat!
7. Apa tujuan hakikat? Jelaskan!
8. Bagaimana para sufi menyebut tentang tujuan hakikat? Jelaskan!
9. Bagaimana hubungan syariat, tarekat dan hakikat?
10. Bagaimana kedudukan syariat, tarekat dan hakikat?



BAB III



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak dilingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

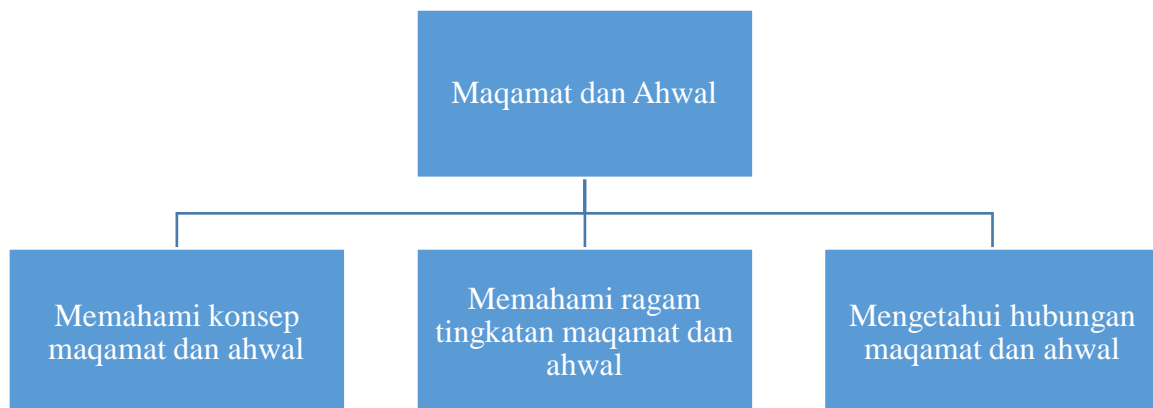
- 1.3. Menghayati konsep tentang tingkatan spiritualitas dalam ajaran tasawuf tentang taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.
- 2.3. Mengamalkan sikap jujur dan konsisten sebagai implementasi dari pengetahuan tentang taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.
- 3.3. Menganalisis konsep tentang taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.
- 4.3. Menyajikan hasil analisis tentang taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami konsep maqamat dan ahwal serta tingkatan maqamat dalam ajaran tasawuf seperti taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.
2. Dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dari konsep maqamat dan ahwal serta tingkatan maqamat dalam ajaran tasawuf seperti taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.
3. Menganalisis hubungan maqamat dan ahwal.
4. Menguraikan hubungan maqamat dan ahwal.

PETA KONSEP





Gambar 7. Sumber towards2020.org

PENGANTAR MATERI

Pembahasan tentang maqamat dan ahwal dalam dunia tasawuf merupakan suatu yang penting. Hampir semua sufi mewacanakan tentang maqamat dan ahwal sebagai keadaan dan tahapan spiritual yang harus dijalani dan dipahami oleh seseorang yang menempuh jalan tasawuf. Maqamat dan ahwal dalam dunia tasawuf bertujuan untuk mencapai perjalanan spiritual secara lebih mudah dan sistematis. Oleh karena itu, bab ini akan membahas tentang maqamat dan ahwal baik secara pengertian, perbedaan, dan ragamnya.

AYO MENGAMATI

Amati gambar berikut!

Setelah mengamati gambar di bawah ini, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!



Gambar 8. Sumber idntimes.com



Gambar 9. Sumber islampos.com

- 1.
.....
.....
.....
- 2.
.....
.....
.....

Selanjutnya pelajari materi berikut dan kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

A. PENGERTIAN MAQAMAT DAN AHWAL

1. Maqamat

Secara bahasa maqamat adalah bentuk jama' dari kata maqam yang berarti tempat berpijak, tahapan dan kedudukan. Sedangkan secara istilah menurut Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi dalam kitab al-Luma', maqamat adalah kedudukan ruhaniyah seorang hamba di sisi Allah yang diperoleh melalui ibadah, mujahadah, riyadhah dan memutuskan ketergantungan hati dengan selain Allah. Menurut Sayyid Hossein Nasr, maqamat diibaratkan dengan dataran tinggi yang dapat dicapai oleh seseorang, dan untuk mencapai puncak tersebut ia butuh usaha yang keras dan kegigihan.

Dalam dunia tasawuf maqamat merupakan derajat kedekatan salik terhadap Allah. Semakin tinggi derajat seorang salik maka semakin dekat pula ia dengan Allah. Akan tetapi para sufi berbeda-beda dalam menentukan mana derajat yang paling tinggi dan mana derajat yang paling rendah. Selain karena maqamat terkait langsung dengan pengalaman yang dialami oleh para sufi, hal itu juga dikarenakan tidak ada dalil secara *qath'i* (pasti) baik dari al-Qur'an maupun dalam Hadis. Jadi apabila setiap sufi berbeda-beda dalam menetapkan tingkatan maqamat, maka itu adalah suatu hal yang wajar.

2. Ahwal.

Ahwal merupakan bentuk jamak dari kata *ḥāl* (حال) yang berarti sifat, keadaan, berubah, dan berpindah. Atau dengan kata lain *ḥāl* adalah keadaan mental yang dialami para sufi seiring dengan perjalanan spiritualnya.

Sedangkan secara istilah *ḥāl* menurut Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi adalah sesuatu yang hadir di dalam hati atau suasana yang menyelimuti hati yang diperoleh oleh hati yang suci dengan *dzikrullah*.

Al-Ghazali menyatakan bahwa *ḥāl* merupakan efek dari maqam. Dengan kata lain apabila seseorang telah mencapai suatu maqamat tertentu maka ia akan memperoleh suatu perasaan tertentu pula. Hal tersebut yang oleh imam al-Ghazali dinamakan dengan *ḥāl*.

B. RAGAM MAQAMAT

Maqamat merupakan bentuk jamak dari maqam yang mengandung arti tingkatan-tingkatan hidup sufi yang telah dapat dicapai oleh para sufi untuk dekat kepada Tuhan. Menurut Al-Sarraj, maqamat adalah tingkatan-tingkatan seorang hamba di hadapan Tuhan dalam hal ibadah, mujahadah, dan riyadhah (memerangi dan menguasai hawa nafsu).

Sikap hidup yg demikian itu Nampak pada akhlak seseorang atau pada perbuatannya. Maqam merupakan hasil dari sesungguhnya dan perjuangan yg terus menerus. Seseorang baru dapat pindah dan naik dari satu tingkatan ke tingkatan yang lebih tinggi setelah melalui latihan (riyadhah) dan melakukan kebiasaan yang lebih baik dan menyempurnakan syarat-syarat yang harus dipenuhi pada maqam yang ada di bawahnya. Jumlah maqam yang harus ditempuh oleh para sufi berbeda-beda, sesuai dgn pengalaman pribadi yg bersangkutan.

Abu Nashr Al-Sarraj menyebut tujuh maqam yaitu taubat, wara', zuhud, faqir, sabar, tawakkal, dan ridha. Jalan yg harus ditempuh oleh seorang calon sufi ternyata tidak mudah. Karena sulitnya, untuk pindah dari satu maqam yg lebih tinggi, diperlukan usaha dan perjuangan yg berat dalam waktu yang tidak singkat. Terkadang seorang calon sufi harus bertahun-tahun tinggal dalam satu maqam. Berikut penjelasan singkat tentang 7 jenis maqamat menurut Abu Nasr Al-Sarraj:

1. Taubat (*Al-Taubah*)

Para sufi dalam menempatkan taubat sebagai pintu pertama dalam mendekatkan diri kepada Allah. Ibn Hamdan mengatakan bahwa taubat adalah kembali dari sesuatu yang diketahui tercela kepada sesuatu yang terpuji. Al-Ghazali memberikan definisi yang sama bahwa taubat adalah kembali dari kemaksiatan menuju ketaatan, kembali dari jalan yang jauh ke jalan yang lebih dekat.

Para ulama menyebutkan bahwa taubat adalah membersihkan hati dari segala dosa. Imam Al-Haramain mengartikan taubat sebagai meninggalkan keinginan untuk kembali melakukan kejahatan yang sama karena membesarkan Allah dan menghindari kemurkaan-Nya. Taubat bukan hanya sebagai penghapus dosa, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Taubat yang dimaksud dalam tasawuf adalah taubat yang sebenar-benarnya, taubat yang tidak kembali berbuat dosa. Terkadang taubat itu tidak dapat dengan sekali saja. Taubat itu mulai dari dosa-dosa besar hingga bersih, kemudian meninggalkan dosa-dosa

kecil, perbuatan-perbuatan makruh dan syubhat. Dengan demikian, calon sufi betul-betul harus bersih dari dosa.

2. Zuhud (*Al-Zuhd*)

Zuhud artinya meninggalkan dunia dan hidup kemateriaan, bukan saja dari yang haram, tetapi juga yg halal. Berdasarkan hal ini, calon sufi biasanya mengasingkan diri ke tempat yang sunyi. Dalam pengasingan itu mereka banyak beribadah kepada Allah, seperti berpuasa, membaca Al-Qur'an, dan shalat sunnah, di samping shalat fardhu.

Bagi seorang sufi, zuhud merupakan jalan penting yang harus dilalui. Tanpa jalan zuhud, calon sufi tidak akan mencapai derajat sufi. Ahmad bin Hanbal membagi zuhud kepada tiga macam: (1) zuhud awam dengan meninggalkan yang haram, (2) zuhud orang khawas dengan meninggalkan yang halal, dan (3) zuhud orang arif dengan meninggalkan apa saja yang akan menghalanginya dari Allah.

3. Warak (*Al-Wara'*)

Definisi warak menurut Abu Zakaria Al-Anshari adalah menjauhkan diri dari syubhat dan dari yang tidak membawa kebaikan dalam perspektif agama walaupun halal. Imam Al-Qusyairi mengutip perkataan Ibrahim bin Adham yang mengatakan bahwa warak adalah meninggalkan yang syubhat dan segala yang penting, yaitu segala sesuatu yang berlebihan. Di lihat dari segi jenisnya, warak terbagi dua: warak anggota lahir dan batin.

Warak anggota lahir adalah tidak menggerakkan anggota badan, melainkan kepada yang diridhai Allah. Sedangkan warak batin adalah tidak memasukkan kepada ingatan dan kenangan kecuali hanya Allah. Al-Sarraj membagi warak kepada tiga tingkatan: memelihara diri dari yang syubhat, memelihara diri dari yang halal yang akan membawa kepada maksiat dan memelihara diri dari sesuatu yang halal yang akan membawa lupa kepada Allah.

4. Faqir (*Al-Faqr*)

Fakir dapat diartikan perlu atau butuh kepada sesuatu. Menurut Ibnu Qudamah, fakir (al-fakir) adalah orang yang berhajat atau butuh kepada sesuatu. Karena itu, semua makhluk adalah fakir karena selalu butuh kepada Allah dan selalu memerlukan kemurahan-Nya. Pengertian serupa dikemukakan Al-Ghazali, menurutnya sikap fakir yang senantiasa butuh kepada Allah adalah sebagian dari iman dan buah dari makrifat

yang mendalam sehingga dalam pandangan si fakir merasakan bahwa ia selalu berhajat atau berkehendak kepada Allah Swt.

Sikap mental seperti ini dijelaskan Allah dalam surat Fathir ayat 15.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۚ ١٥ فاطر.

“Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji.” (QS. Fathir [35]: 15).

Ahli tasawuf tidak menolak dirinya untuk menerima pendirian dan bantuan orang lain. Namun, dalam menerima pendirian dan bantuan mereka memperhatikan tiga hal. Pertama, benda yang diberikannya apakah halal, haram, atau syubhat. Kedua, si pemberi tidak mempunyai tujuan untuk keuntungan atau kepentingan pribadi. Ketiga, tujuan pemberian hanyalah mengharap pahala dari Allah.

5. Sabar (*Al-Shabr*)

Sabar, sebagaimana dikatakan Abu Zakaria Al-Anshari, merupakan kemampuan seseorang mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi atau yang dibenci. Menurut Qasim Junaidi, sabar adalah mengalihkan perhatian dari urusan dunia kepada urusan akhirat. Al-Ghazali menyebutkan sabar sebagai kondisi jiwa dalam mengendalikan nafsu yang terjadi karena dorongan agama. Ia membagi sabar kepada 3 tingkatan yaitu sebagai berikut:

- Sabar tertinggi, yaitu sifat yg mampu menghadapi semua dorongan nafsu, sehingga nafsu benar-benar dapat ditundukkan. Untuk mencapai sabar, diperlukan perjuangan yang terus-menerus sebagaimana yang disebutkan dalam surat Muhammad ayat 31.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ ۖ وَنَبْلُوْا أَخْبَارَكُمْ ۚ ٣١ محمد.

“Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihalnya.” (QS. Muhammad [47]: 31).

- Sabar orang-orang yang sedang dalam perjuangan. Pada tahap ini terkadang mereka dapat menguasai hawa nafsu, tetapi terkadang mereka dikuasai hawa nafsu, sehingga bercampur-aduk antara yang baik dan yang buruk. Allah berfirman dalam surat Al-Furqan ayat 44:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا □ ٤٤
الفرقان

“Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya.” (QS. Al-Furqan [25]: 44).

- Tingkatan terendah yaitu sabar karena kuatnya hawa nafsu dan kalahnya dorongan agama.

6. Tawakkal (*Al-Tawakkal*)

Tawakkal berasal dari verba “wakala” berarti keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada orang lain. Keyakinan itu muncul sesudah timbul rasa percaya kepada orang lain yang disertai urusan tadi; bahwa ia betul-betul mempunyai sifat kasih sayang terhadap yang memberikan perwakilan dan dapat membimbing yang mewakili itu.

Dengan pengertian tawakkal, seperti yang disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa tawakkal, sebagai sikap mental seorang sufi, merupakan hasil dari keyakinannya yang kuat sepenuhnya kepada Allah. Diyakininya Allah ada dengan sendirinya. Allah menciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya Maha Luas. Karena keyakinannya ini, mendorong seorang sufi menyerahkan urusannya kepada Allah, maka hatinya tenang, tentram, tidak timbul rasa curiga.

Tawakkal terdiri dari tiga tingkatan. Pertama, tingkatan *bidayah* (pemula), yakni tawakkal pada tingkat hati yang selalu merasa tentram terhadap apa yang sudah dijanjikan Allah. Kedua, tingkat *mutawashshithah* (pertengahan), yakni tawakkal pada tingkat hati yang merasa cukup menyerahkan segala urusan kepada Allah karena yakin bahwa Allah mengetahui keadaan dirinya. Ketiga, tingkat *nihayah* (terakhir), yakni tawakkal pada tingkat terjadinya penyerahan diri seseorang pada ridha atau merasa lapang menerima segala ketentuan Allah. Tawakkal ini menyerahkan sepenuhnya kepada Allah. Pada tahapan ini, seseorang bagaikan mayat saat berada di hadapan orang yang memandikannya; ia menerima apa yang dilakukan oleh yang memandikannya; ia tidak bergerak dan tidak pula menolak.

7. Ridha (*Al-Ridha*)

Ridha adalah suatu sikap mental yang mesti dimiliki dan dijalani oleh seorang sufi, karena dengan sikap mental ini, kebersihan, kesempurnaan dan ketinggian ruhani dapat dicapai. Menurut Al-Qushairi, ridha adalah tidak menentang apa yang telah ditetapkan Allah. Pengertian serupa dikemukakan oleh Ibnu Khafif yang menyatakan bahwa ridha

adalah tenangnya hati dalam menghadapi ketentuan-ketentuan Allah; hati menyesuaikan dan merasakan apa yang diridhai Allah dan apa yang telah dipilihnya.

Rabiah Al-Adawiyyah mengatakan bahwa yg disebut ridha adalah ketika mendapat bencana, perasaan cinta kepada Allah sama seperti pada saat mendapat nikmat. Ridha pada mulanya merupakan penemuan jiwa yang diperoleh melalui usaha manusia, sedangkan terciptanya ridha semata-mata karena karunia Allah yang diberikan kepada seseorang yang dikehendaki dengan ridha-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Bayyinah ayat 8:

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ
ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ □ ٨ البينة.

“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.” (QS. Al-Bayyinah [98]: 8).

C. RAGAM AHWAL

Berkenaan tentang konsep *ahwal*, ada beberapa tingkatan mengenai ahwal yang dirasakan oleh para sufi ketika ia berada pada jalan menuju Allah Swt. Berikut ahwal yang sering dijumpai dari perjalanan para sufi.

1. Muhasabah dan Muraqabah

Muhasabah dapat diartikan sebagai waspada yang dipahami sebagai kondisi mental yang meyakini bahwa Allah Swt., mengetahui segala pikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati. Dengan demikian orang yang merasa waspada akan selalu memperhatikan segala tingkah lakunya karena sadar bahwa Allah Swt., selalu mengawasinya.

Sedangkan *muraqabah*, secara literal berarti menjaga atau mengamati tujuan. Sedangkan secara terminologi, berarti melestarikan pengamatan kepada Allah dengan hati. Abu Yahya Zakariya al-Ansari memaknai *muraqabah* secara bahasa dengan selalu memperhatikan, sedangkan secara istilah dengan senantiasa memandang Tuhan dengan hati. Sehingga manusia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya, dengan penuh kesadaran Allah melihat dirinya dalam gerak dan diam-Nya.

Menurut al-*Qusyairi*, *muraqabah* adalah keadaan mawas diri kepada Allah, di mana mawas diri juga berarti adanya kesadaran seorang hamba bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Manusia hanya akan sampai kepada *muraqabah* setelah

melakukan introspeksi diri mengenai apa yang telah terjadi pada masa lampau, memperbaiki keadaannya di masa kini, tetap teguh di jalan yang benar, memperbaiki hubungannya dengan Allah sepenuh hati, menjaga diri agar setiap saat senantiasa ingat kepada Allah, taat kepada-Nya dalam segala kondisi. Baru setelah ini semua dilakukan, Allah melihat perbuatannya dan mendengar perkataannya.

2. Syauq

Kata *Syauq* berasal dari kata *syaqa*, *yasyuqu*, *syauqan* yang berarti bergelora cinta kepadanya, sangat rindu kepada. Namun, *syauq* dalam tingkatan *ahwal* diartikan sebagai kerinduan. Merasakan kerinduan merupakan wujud adanya cinta yang kuat kepada Allah Swt., sehingga seorang sufi selalu berusaha untuk selalu bersama Allah Swt., dengan berbagai media ibadah. Dalam hati seorang sufi rasa rindu untuk bertemu Allah tampak sangat kuat. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus sufi sering ditemukan bahwa betapa mereka rindu akan adanya kematian yang menghalangi pertemuan antara dirinyadengan Allah Swt. Bisa kita lihat dalam kasus Rumi misalnya, di mana ketika dia sakit ia dijenguk oleh salah seorang muridnya yang bernama al-Qunawi, saat menjenguk itu muridnya mendoakan bagi keselamatan Rumi, namun dikatakan bahwa Rumi enggan didoakan seperti itu karena ia merasa sudah tidak sabar untuk bertemu Allah Swt.

3. Mahabbah

Kata *mahabbah* berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan, atau cinta yang mendalam. Mahabbah secara literal mengandung beberapa pengertian sesuai dengan asal pengambilan katanya. *Pertama*, mahabbah berasal dari kata *habbah*, yang berarti benih yang jatuh ke bumi, karena cinta adalah sumber kehidupan sebagaimana benih menjadi sumber tanaman. *Kedua*, berasal dari kata *hub*, yang berarti tempayan yang penuh dengan air yang tenang, sebab bila cinta telah memenuhi hati, tak ada lagi tempat bagi yang lain selain yang dicintainya. *Ketiga*, berasal dari kata *hibb*, yang artinya empat keping kayu penyangga poci air, karena seseorang pencinta sejati akan menerima apa saja yang dilakukan kekasihnya dengan suka hati. *Keempat*, istilah *mahabbah* juga berasal dari kata *habab*, yakni gelembung-gelembung air dan luapan-luapannya yang turun ketika hujan lebat. Hal ini karena cinta adalah luapan hati yang merindukan persatuan dengan kekasihnya.

Menurut al-Sarraj, dari segi tingkatannya ada 3 macam, yaitu mahabbah orang biasa, mahabbah orang shidiq dan mahabbah orang yang arif. Mahabbah orang biasa

mengambil bentuk selalu mengingat Allah dengan zikir, mahabbah orang yang shidiq suka menyebut nama-nama Allah, dan mahabbah orang yang arif memperoleh kesenangan dalam berdialog dalam Tuhan.

Ketiga tingkat mahabbah tersebut tampak menunjukkan suatu proses mencintai, yaitu mulai dari yang mengenal sifat-sifat Tuhan dengan menyebut-Nya melalui zikir, dilanjutkan dengan leburnya diri (*fana*) pada sifat-sifat Tuhan itu, dan akhirnya menyatu kekal (*baqa*) dalam sifat Tuhan.

4. Khauf

Khauf secara bahasa dapat diartikan dengan takut, sedangkan secara istilah diartikan dengan takut kepada Allah Swt. Takut kepada Allah adalah takut akan siksaan-Nya. Seperti yang diungkapkan oleh al-Qusyairi bahwa yang dinamakan dengan takut (*khauf*) adalah takut terhadap hukum-Nya. Takut kepada Allah meski hanya takut akan siksa-Nya merupakan tanda orang-orang yang beriman. Khauf atau takut, menurut al-Qusyairi adalah masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seseorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan yang dicintai sirna, di mana kenyataan itu dikhawatirkan terjadi di masa mendatang.

Senada dengan al-Qusyairi, al-Ghazali juga memandang *khauf* sebagai hati yang sakit dan terbakar karena adanya bayangan atau imajinasi tentang sesuatu yang dibenci di masa datang. Beliau pun juga berkata, “ketahuilah bahwa hakikat khauf adalah penderitaan hati yang disebabkan karena mewaspadaai kemungkinan terjadinya keburukan di masa depan, kadang-kadang terjadi karena mengalirnya dosa-dosa, kadang-kadang karena takut kepada Allah Swt., dengan mengetahui sifat-sifat-Nya tentu saja akan menimbulkan rasa takut, inilah yang paling baik.

Khauf adalah tangisan hati seseorang pada saat memikirkan akibat apa akan terjadi karena perbuatan buruk yang pernah dilakukan, sehingga jiwanya tidak lagi berkeinginan melakukan perbuatan yang menyimpang atau dosa, bahkan dia tidak lagi mendekati keraguan (keraguan akan kekuasaan Tuhan) yang dapat menjerumuskannya ke jurang kenistaan dan kerusakan. Hal inilah yang membuat seorang sufi dengan khaufnya akan naik menjadi orang yang berhias dengan hiasan paling indah yang digunakan oleh para *muqarabun* (orang-orang yang dekat dengan Tuhannya). Ketika itulah gejala-gejala khauf akan berpindah dari dunia jasad menuju dunia ruh; di mana dia akan merasakan kesedihan-kesedihan yang tidak diketahui melainkan orang-orang yang berhati jernih.

5. Raja'

Raja' secara bahasa adalah pengharapan. Secara istilah *raja'* adalah harapan untuk mendapatkan ampunan, kasih sayang yang akhirnya bisa bertemu dengan Allah. Harapan adalah melihat kegemilangan Ilahi dengan mata keindahan. Harapan adalah kedekatan hati kepada kemurahan Tuhan. Harapan berarti melihat pada kasih sayang Allah Yang Maha Meliputi. Syekh Ahmad Zaruq berkata dalam mendefinisikan *raja'* adalah kesenangan terhadap keutamaan Allah Swt., dengan melakukan perbuatan nyata, kalau tidak maka berarti itu bohong. Allah senantiasa menyuruh hamba-Nya untuk memohon dan melarang kita berputus asa terhadap rahmat-Nya.

Al-Ghazali juga memandang *raja'* sebagai senangnya hati karena menunggu Sang Kekasih datang kepadanya. Menurutnya, *khauf* dan *raja'* adalah kata yang senantiasa bergandengan satu sama lain dan tidak akan putus, jika terputus bukan *khauf* dan *raja'* namanya. Sementara Abu Ali al-Rudzbari, secara alegoris (perbandingan) memandang *khauf* dan *raja'* seperti sayap burung. Manakala kedua belah sayap itu seimbang, si burung pun akan terbang dengan sempurna. Namun jika salah satunya kurang berfungsi, akan menjadikan si burung kehilangan kemampuannya untuk terbang.

Secara garis besar *raja'* berarti suatu sikap mental optimisme dalam memperoleh karunia dan nikmat Ilahi yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang saleh. Menurut al-Sarraj, *raja'* dibagi atas tiga bagian; *raja'* bersama Allah, *raja'* di dalam luasnya rahmat Allah, dan *raja'* dalam pahala Allah. *Raja'* dalam luasnya rahmat dan pahala Allah berarti sang hamba atau sang murid ketika Allah menyebut-nyebut pahalanya, maka ia mengharapkannya. Ia mengetahui bahwa kemuliaan, keutamaan, dan kemurahan merupakan sifat Allah, kemudian hatinya menjadi senang dan mengharap Allah memberi kemuliaan dan keutamaan-Nya. Sedang sang hamba yang berharap (*raja'*) bersama Allah adalah ia yang sudah mencapai hakikat *raja'*. Ia tidak mengharap apaun kecuali Allah semata. Tentang ini, al-Syibli mengatakan bahwa *raja'* adalah engkau mengharap-Nya agar ia tidak memutuskanmu dari-Nya.

D. PERBEDAAN DAN HUBUNGAN MAQAMAT DAN AHWAL.

Maqamat, merupakan tahapan rohani yang ditempuh oleh para pengamal tasawuf untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Maqām* berupa sifat atau perilaku yang dapat

dicapai dengan hasil usaha yang bertujuan agar semakin dekat dengan Allah, misalnya taubat, zuhud, wara', faqir, sabar, tawakkal, syukur, dan ridha.

Sedangkan *al-aḥwal*, bentuk jamak dari *ḥāl*, adalah keadaan mental yang dirasakan oleh para pengamal tasawuf sebagai anugerah yang datang dari Allah Swt. Hal datang begitu saja sebagai pemberian Allah tanpa ditarik, tanpa disengaja dan tanpa diupayakan. Misalnya kondisi *muarabah*, *mahabbah*, *khauf*, dan *raja'* sebagai akibat seseorang mengamalkan suatu amalan dalam tasawuf.

Seperti halnya seseorang yang sedang zikir tahlil, tahmid, istighfar tiba-tiba muncul dalam dirinya perasaan takut, khawatir dan ingin menangis. Karena itu tidak heran jika kita sering menyaksikan orang tiba-tiba menangis saat berzikir. Perasaan tersebut namanya *ḥāl*. *Maqam* merupakan usaha, sedangkan *ḥal* merupakan anugerah. Keadaan hati dinamakan *ḥāl* karena berubah-ubah dan dinamakan *maqām* karena telah tetap.

Orang yang ingin dekat dengan Allah bahkan ma'rifat kepada Allah maka harus melalui dan memiliki maqam-maqam yang benar-benar melekat dalam diri seseorang. Maqam ini dicapai melalui latihan jiwa (*Riyaḍātun al-Nafs*) dan upaya yang sungguh-sungguh (*Mujahaḍātun al-Nafs*), bahkan memerangi kesenangan jiwa.

AYO BERKREASI

Setelah mendalami materi, lakukanlah diskusi dengan teman sebangku atau kelompok berdasarkan tema yang terdapat dalam materi, lalu setiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan teman-temannya.

RANGKUMAN

Maqamat adalah tahapan adab seorang hamba menjadi lebih baik dalam rangka *wuṣul* (sampai) kepada Allah dengan adanya usaha, usaha yang dimaksud di sini adalah ibadah, *riyaḍah*, dan *mujahadah*. Secara terminologis kata *maqam* dapat ditelusuri pengertiannya dari pendapat para sufi yang masing-masing pendapat mereka berbeda satu sama lain secara bahasa, namun secara substansi memiliki pemahaman yang relatif sama. Dalam pandangan al-Qusyairi, *maqam* adalah tahap adab (etika) seorang hamba dalam rangka *wuṣul* (sampai) kepada-Nya dengan berbagai upaya, diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas. Masing-masing berada dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta latihan-latihan spiritual (*riyadhah*) menuju kepada-Nya.

Sedangkan *Ahwal* adalah bentuk jamak dari kata *hal* yang berarti keadaan atau kondisi spiritual yang dianugerahkan oleh Allah kepada hambanya seiring dengan perjalanan spiritualnya tanpa dia mampu untuk menolak atau meraihnya dan bersifat sementara. *Hal* sebagai sebuah kondisi yang singgah dalam qalbu merupakan efek dari peningkatan *maqamat* seseorang. Secara teoritis, memang bisa dipahami bahwa seorang hamba kapan pun ia mendekat kepada Allah dengan cara berbuat kebajikan, *ibadah*, *riyadhah* dan *mujahadah*, maka Allah akan memanifestasikan diri-Nya dalam qalbu hamba tersebut.

Tentang berapa jumlah *maqamat* yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju Tuhan, di kalangan para sufi tidak sama pendapatnya. Di antaranya menurut Abu Nashr Al-Sarraj al-Thusi dalam kitab *al-Luma'* menyebutkan jumlah *maqamat* ada tujuh, yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-wara'*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkal*, dan *al-ridha*. Sedangkan *ahwal* ada *muhasabah*, *muraqabah*, *syauq*, *mahabbah*, *Khauf*, dan *raja'*.

KISAH TELADAN

Bilal al-Habasyi

Bilal al-Habasyi berasal dari Ethiopia dan merupakan seorang budak Kabilah Bani Jam'. Pada periode awal Islam, orang-orang yang masuk Islam di Makkah, khususnya orang-orang yang tidak memiliki kabilah dan keluarga atau statusnya adalah budak, akan disiksa dengan sangat kejam dan sadis. Karena siksaan itu akhirnya membuat sebagian orang yang keluar dari Islam dan sebagian yang lain tetap berpegang teguh dan bertahan dalam keislamannya. Bilal termasuk orang tetap bertahan dengan keislamannya, dengan sangat sabar ia menghadapi tekana dan siksaan dari orang-orang musyrik.

Pada saat itu, Abu Jahal adalah orang yang menyiksa Bilal dengan cara yang sangat sadis. Dia menempatkan Bilal di tengah padang pasir yang panas gersang serta meletakkan batu besar di atas perutnya. Tidak cukup di situ saja, Abu Jahal juga mengatakan pada Bilal, "Ingkarilah Tuhan Muhammad!" Tapi meski diperlakukan demikian Bilal tetap tidak mau, malah ia mengatakan "*Ahad... Ahad... (Allah Mahaesa, Allah Mahaesa).*" (50 Kisah Teladan [terjemahan]: Sabar/13-14).

AYO BERLATIH

Jelaskan dan jawablah pertanyaan berikut!

1. Apa yang anda pahami tentang maqamat?
2. Sebutkan perbedaan pendapat para ulama sufi tentang tingkatan maqamat!
3. Dalam rangka *wuṣul* kepada Allah usaha apa yang harus ditempuh seorang hamba?
4. Seperti apa ahwal menurut yang anda pahami?
5. Kondisi hati yang suka berubah-ubah disebut apa?
6. Kondisi hati yang berkaitan dengan kerinduan terhadap pertemuan dengan Allah, disebut apa?
7. Apa perbedaan maqamat dan ahwal? Jelaskan!
8. Apa hubungan maqamat dan ahwal? Jelaskan!
9. Ada berapa jumlah maqamat? Menurut siapa? Sebutkan!
10. Ketika seseorang khawatir atau takut akan sesuatu yang belum terjadi disebut apa? jelaskan!



BAB IV



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama agama yang dianutnya.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak dilingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

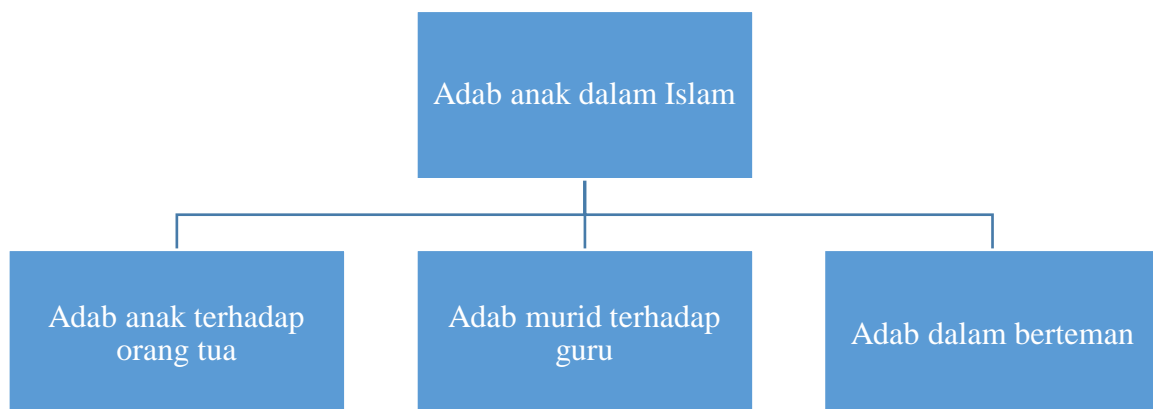
- 1.4. Menghayati nilai-nilai adab para sufi dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat.
- 2.4. Mengamalkan sikap santun dan peduli sebagai implementasi pemahaman terhadap adab para sufi dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat.
- 3.4. Menganalisis adab para sufi dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat.
- 4.4. Menyajikan hasil analisis adab para sufi dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan adab anak dalam bergaul dengan orang tua dan contohnya;
2. Menjelaskan adab murid dalam bergaul dengan guru dan contohnya;
3. Menjelaskan adab anak dalam bergaul dengan sahabat dan contohnya;
4. mempraktikan contoh adab bergaul dengan orang tua, guru, dan sahabat,
5. Membiasakan akhlak mulia dalam bergaul dengan orang tua, guru, dan sahabat,
6. Menghayati nilai-nilai adab dalam bergaul dengan orang tua, guru, dan sahabat.

PETA KONSEP





Gambar 10. Sumber islampos.com

PENGANTAR MATERI

Derajat kemuliaan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kedalaman dan keluasan ilmunya, tapi juga bisa ditentukan oleh perilakunya. Banyak orang yang pendidikannya tinggi, pengetahuannya luas, tapi perbuatannya malah meresahkan orang lain, sering menjadi omongan orang-orang. Bahkan, ada orang yang karena merasa ilmunya sudah tinggi, ia merasa lebih baik dari orang lain, congkak, pongah dan lain sebagainya, bahkan parahnya lagi, ketinggian ilmunya membuatnya semakin jauh dari Allah Swt. Karena itu dalam bab ini akan membahas tentang perilaku/adab anak dalam bergaul dengan orang tua, guru, dan sahabat dalam Islam.

AYO MENGAMATI

Amati gambar berikut!

Setelah mengamati gambar di bawah ini, buatlah daftar komentar yang relevan!



Gambar 11. Sumber islam.nu.or.id



Gambar 12. Sumber dalamislam.com

- 1.
.....
.....
.....
- 2.
.....
.....
.....

AYO BACA MATERI

Selanjutnya pelajari materi berikut ini dan kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

A. ADAB ANAK DALAM ISLAM

1. Adab anak kepada orang tua

a. Pembahasan

Setiap anak diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana yang telah ditegaskan oleh syariat, baik yang ada di dalam Al-Qur'an maupun hadits. Saat berinteraksi dengan orang tua, anak berperilaku baik terhadap keduanya seperti yang telah ditentukan. Menurut Imam al-Ghazali dalam risalahnya yang berjudul Al-Adab fid Din dalam Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali (Kairo, Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, halaman 444), menurut beliau ada tujuh adab anak kepada orang tua sebagai berikut:

آدَابُ الْوَلَدِ مَعَ وَالِدَيْهِ: يَسْمَعُ كَلَامَهُمَا، وَيَقُومُ لِقِيَامِهِمَا، وَيَمْتَنِلُ لِأَمْرِهِمَا، وَيُلَيِّ دَعْوَتَهُمَا، وَيَخْفِضُ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلَى مِنَ الرَّحْمَةِ وَلَا يَبْرُمُهُمَا بِالْإِلْحَاحِ، وَلَا يَمْنُ عَلَيَّهِمَا بِالْبِرِّ لَهُمَا، وَلَا بِالْقِيَامِ بِأَمْرِهِمَا، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمَا شَرْرًا وَلَا يَعْصِي لَهُمَا أَمْرًا.

“Adab anak kepada orang tua, yakni mendengarkan perkataan mereka, berdiri ketika mereka berdiri, mematuhi setiap perintah mereka, memenuhi panggilan mereka, merendah kepada mereka dengan penuh sayang dan tidak menyusahkan mereka dengan desakan dan permintaan, tidak mengungkit atau merasa berjasa dengan perbuatan berbakti kepada mereka dan mengurus mereka, tidak memandang mereka dengan tatapan curiga, dan tidak membangkang perintah mereka.”

Dari kutipan di atas, ketujuh adab anak kepada orang tua dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendengarkan kata-kata orang tua. Setiap kali orang tua berbicara, anak harus mendengarkan dengan baik terutama ketika orang tua berbicara. Jika anak bermaksud memotong pembicaraan, sebaiknya memohon izin terlebih dahulu.
2. Berdiri ketika orang tua berdiri. Demikian pula jika orang tua duduk sebaiknya anak juga duduk kecuali sudah tidak tersedia kursi lagi.
3. Mematuhi setiap perintah mereka. Apapun perintah orang tua anak harus patuh kecuali perintahnya bertentangan dengan syariat Allah Swt.
4. Memenuhi panggilan mereka. Anak harus segera menjawab panggilan orang tua begitu mendengar suara orang tua memanggilnya.

5. Merendah kepada mereka dengan penuh sayang dan tidak menyusahkan mereka dengan paksaan. Setinggi apapun pendidikan seseorang tetap harus hormat kepada orang tua. Seorang anak harus menyayangi orang tua meskipun mereka belum bisa memenuhi setiap keinginannya, harus mengerti keadaan orang tua baik yang menyangkut kekuatan fisik, kesehatan, keuangan, dan sebagainya sehingga tidak menuntut sesuatu di luar kemampuan mereka.
6. Tidak mengungkit atau merasa berjasa dengan perbuatannya berbakti kepada mereka dan mengurus mereka. Seorang anak harus selalu mengerti bahwa saat ia kecil orang tua mengasuh dan membesarkannya tanpa kenal lelah, serta selalu menyayanginya. Dengan demikian seorang anak dituntut harus selalu berusaha menyenangkan hati orang tuanya.
7. Tidak memandang mereka dengan rasa curiga dan tidak membangkang perintah mereka. Seorang anak harus selalu berprasangka baik kepada orang tua. Jika memang ada sesuatu yang perlu ditanyakan, anak tentu boleh menanyakannya dengan pertanyaan yang baik dan tidak menunjukkan rasa curiga. Selain itu anak tidak boleh membangkang perintah-perintahnya.

Ketujuh adab di atas adalah sebagian kecil yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh anak. Semakin dewasa usia seorang anak, semakin besar tuntutan untuk memperhatikan dan mengamalkan ketujuh adab tersebut. Demikianlah Imam al-Ghazali memberikan nasihat tentang adab anak kepada orang tua untuk diamalkan dengan sebaik-baiknya.

b. Dalil tentang adab anak kepada orang tua

Allah Swt. mewajibkan kita berbuat baik dan berbakti kepada orang tua, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ لقمان.

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman [31]:14).

Dalam ayat ini Allah menggandengkan perintah bersyukur kepada Allah, dengan perintah bersyukur kepada kedua orang tua. Hal itu menunjukkan betapa penting dan mulianya kedudukan kedua orang tua. Karena itu Allah sangat melarang semua bentuk

sikap membangkang, durhaka, meremehkan, merendahkan dan penghinaan kepada kedua orang tua. Bahkan termasuk dosa besar yang sanksinya tidak hanya kelak di akhirat namun juga kesengsaraan ketika di dunia.

Berikut adalah ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang seorang anak harus berbuat baik dan berbakti kepada orang tua.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهْزُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ ۖ وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ٢٤: الإسراء.﴾

“23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra' [17]: 23-24).

Dalam Surah yang lain Allah Swt. juga menegaskan tentang berbuat baik kepada orang tua.

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ٣٦: النساء.﴾

“Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. An-Nisā' [4]: 36).

Kemudian, dalam Surah al-Ankabūt, Allah Swt. juga menyebutkan kewajiban seorang anak berbuat baik kepada orang tua.

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ إِنَّ جَاهِدَكَ لَتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٨: العنكبوت﴾

“Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu

yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Al-‘Ankabūt [29]: 8).

Selain ayat-ayat di atas, juga terdapat hadis-hadis nabi yang menerangkan tentang bagaimana adab seorang anak saat berinteraksi dengan orang tua, juga bersama orang yang usianya lebih tua.

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى بِجُمَارٍ، فَقَالَ: إِنَّ مِنَ الشَّجَرَةِ شَجَرَةً، مِثْلُهَا كَمَثَلِ الْمُسْلِمِ ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَقُولَ: هِيَ النَّخْلَةُ، فَإِذَا أَنَا أَصْغَرُ الْقَوْمِ، فَسَكَتُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ النَّخْلَةُ.

“Kami pernah bersama Nabi Saw. di Jummar, kemudian Nabi bersabda: ‘Ada sebuah pohon yang ia ibarat seorang Muslim’. Ibnu Umar berkata: ‘sebetulnya aku ingin menjawab: pohon kurma. Namun karena aku yang paling muda di sini maka aku diam’. Lalu Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam pun memberi tahu jawabannya (kepada orang-orang): ‘ia adalah pohon kurma’” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pada Hadis di atas Ibnu Umar RA. mencontohkan adab ketika bersama orang yang lebih tua usianya walau bukan orang tuanya. Maka tentu adab ini akan lebih baik saat diterapkan ketika bersama orang tua.

Hadis dari Ibnu Mas’ud RA. ia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا، قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

“Aku bertanya kepada Nabi Swa., ‘Amal apakah yang paling utama?’ Nabi menjawab, ‘Shalat pada waktunya (dalam riwayat lain disebutkan shalat di awal waktunya).’ Aku bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’ Nabi menjawab: ‘Berbakti kepada kedua orang tua.’ Aku bertanya lagi: ‘Kemudian apa?’ Nabi menjawab, ‘Jihad di jalan Allah’. (HR. al-Bukhari, Muslim, al-Nasai, al-Tirmizī, al-Darimi, dan Ahmad. Sanad Hadis Sahih).

Pada Hadis ini menjelaskan bahwa berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, termasuk salah satu dari perbuatan yang paling utama.

2. Adab murid kepada guru

a. Pembahasan

Menurut Imam al-Ghazali dalam risalahnya sebagai berikut:

آدَابُ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ الْعَالِمِ: يَبْدُوهُ بِالسَّلَامِ، وَيُقِلُّ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ، وَيَقُومُ لَهُ إِذَا قَامَ، وَلَا يَقُولُ لَهُ: قَالَ فُلَانٌ خِلَافَ مَا قُلْتُ، وَلَا يَسْأَلُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ، وَلَا يَنْتَسِمُ عِنْدَ مُخَاطَبَتِهِ، وَلَا يُشِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ، وَلَا يَأْخُذُ بِثَوْبِهِ إِذَا قَامَ، وَلَا يَسْتَفْهِمُهُ عَنْ مَسْأَلَةٍ فِي طَرِيقِهِ حَتَّى يَنْلُغَ إِلَى مَنْزِلِهِ، وَلَا يُكْثِرُ عَلَيْهِ عِنْدَ مَلَلِهِ.

“Adab murid terhadap guru, yakni: mengucapkan salam lebih dulu, tidak banyak bicara di depan guru, berdiri ketika guru berdiri, tidak boleh mengatakan kepada guru, “Pendapat fulan berbeda dengan yang anda katakan”, tidak bertanya kepada teman di sampingnya ketika guru di dalam majelis, tidak tersenyum ketika berbicara kepada guru, tidak secara terang-terangan menunjukkan perbedaan pendapat dengan guru, tidak menarik pakaian guru ketika berdiri, tidak menanyakan suatu masalah di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah, tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada guru ketika guru sedang lelah.”

Adab murid terhadap guru di atas jika dirinci sebagaimana berikut:

1. Mengucap salam lebih dulu. Seorang murid hendaknya mendahului mengucapkan salam kepada guru.
2. Tidak banyak bicara di depan guru. Banyak bicara di depan guru bisa diartikan bahwa seorang murid merasa lebih tahu atau lebih pintar dari teman-temannya. Keadaan ini bisa menimbulkan kesan seolah-olah murid lebih tahu dari pada gurunya. Hal ini merupakan adab yang tidak baik, kecuali atas dasar perintah guru.
3. Berdiri ketika guru berdiri. Bila guru berdiri, murid sebaiknya lekas berdiri juga. Demikian pula jika guru duduk sebaiknya murid juga duduk. Hal ini jika di luar kegiatan belajar mengajar (KBM), yakni dalam kegiatan sehari-hari di luar kelas.
4. Tidak boleh mengatakan kepada guru, “Pendapat fulan berbeda dengan yang anda katakan”. Apa yang disampaikan oleh guru mungkin seringkali berbeda dengan apa yang disampaikan orang lain. Namun, seorang murid tidak boleh langsung menyangkal apa yang disampaikan oleh gurunya, dengan menyampaikan pendapat orang lain. Ada norma-norma etika yang perlu diperhatikan oleh murid. Alangkah baiknya seorang murid meminta izin terlebih dahulu untuk menyampaikan pendapat orang lain yang berbeda.

5. Tidak bertanya kepada teman di sampingnya ketika guru di dalam majelis. Bila mana saat KBM di kelas berlangsung, ketika seorang murid tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru, hendaknya bertanya kepada guru secara langsung bukan kepada teman yang ada di sekelilingnya. Hal ini dikhawatirkan menyinggung perasaan guru.
6. Tidak tersenyum ketika berbicara kepada guru. Antara guru dan teman jelas berbeda, seorang murid harus memosisikan guru lebih tinggi daripada temannya, sehingga ketika berbicara dengan guru tidak boleh sambil tertawa atau bersenyum yang berlebihan layaknya saat berbicara dengan temannya.
7. Tidak secara terang-terangan menunjukkan perbedaan pendapat dengan guru. Berbeda pendapat antara guru dan murid itu hal yang biasa, namun tidak serta merta seorang murid langsung menyangkal apa yang disampaikan guru. Lebih baik seorang murid meminta izin terlebih dahulu untuk menyampaikan pendapatnya dan meminta komentar sang guru mengenai pendapatnya.
8. Tidak menarik pakaian guru ketika berdiri. Guru yang sudah lanjut usia, mungkin sering butuh bantuan orang lain dalam melakukan aktifitasnya. Seperti halnya saat hendak berdiri, bisa jadi dia membutuhkan bantuan murid-muridnya. Dalam hal ini murid tidak boleh menarik baju gurunya, meskipun tujuannya untuk membantu, namun alangkah baiknya jika ia duduk dan menawarkan bahu atau pundaknya agar bisa dijadikan tumpuan oleh gurunya sesuai instruksi sang guru.
9. Tidak menanyakan suatu masalah di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah. Saat berada di luar kegiatan belajar mengajar, jika ada yang ingin ditanyakan kepada guru, tanyakan masalah itu ketika telah sampai di rumah.
10. Tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada guru ketika guru sedang lelah. Seorang murid jika hendak bertanya tentang suatu hal kepada gurunya, ia harus tahu kondisi sang guru, jangan sampai bertanya saat sang guru dalam keadaan repot atau terlihat lelah dan letih.

Demikian kesepuluh adab murid terhadap guru menurut nasihat Imam al-Ghazali. Seorang murid hendaknya berlaku baik dan hormat kepada guru sebagaimana hormat dan berlaku baik pada orang tua, bahkan bisa jadi lebih.

b. Dalil tentang adab murid kepada guru

Guru merupakan orang yang berilmu dan telah memberikan murid suatu pengetahuan, maka sudah selayaknya seorang murid memuliakan guru atau orang yang berilmu dan termasuk sesuatu yang dianjurkan. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَفِ لِعَالِمِنَا.

“Bukanlah termasuk golongan kami, orang yang tidak menghormati orang yang tua, tidak menyayangi yang muda, dan tidak mengerti hak ulama kami.” (HR. Al-Bazzar dan Ahmad)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa siapapun harus menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang usianya lebih muda, serta harus mengerti hak orang yang berilmu. Dari hal itu kita bisa menarik kesimpulan bahwa kita harus menghormati seorang guru, selain karena usianya yang lebih tua juga ia merupakan orang yang berilmu.

Syekh Ibnu Hajar al-Haitami mengatakan:

يَتَعَيَّنُ عَلَيْهِ الْإِسْتِمْسَاكُ بِهِدَاهُ وَالذُّخُولُ تَحْتَ جَمِيعِ أَوَامِرِهِ وَنَوَاهِيهِ وَرُسُومِهِ حَتَّى يَصِيرَ كَالْمَيِّتِ بَيْنَ يَدَيِ الْغَاسِلِ، يُقَلِّبُهُ كَيْفَ شَاءَ.

“Seharusnya murid berpegangan kepada petunjuk gurunya, tunduk patuh atas segala perintah, larangan dan contoh-contohnya, sehingga seperti mayit di tangan orang yang memandikan, yang membolak-baliknya sesuka hati.”

Berdasarkan pendapat Imam Ibnu Hajar al-Haitami ini, seorang murid harus tunduk dan patuh kepada gurunya, tidak boleh membantah, namun dengan catatan selagi hal apa yang diperintah sang guru tidak bertentangan dengan syariat.

3. Adab dalam berteman

a. Pembahasan

Menurut Imam al-Ghazali dalam risalahnya, ada minimal 9 adab yang perlu diperhatikan dalam berteman. Beliau menyatakan sebagaimana berikut:

آدَابُ الْإِخْوَانِ: الْإِسْتِبْشَارُ بِهِمْ عِنْدَ اللَّقَاءِ، وَالْإِبْتِدَاءُ بِالسَّلَامِ، وَالْمُؤَانَسَةُ وَالتَّوَسُّعَةُ عِنْدَ الْجُلُوسِ، وَالتَّشْيِيعُ عِنْدَ الْقِيَامِ، وَالْإِنْصَاتُ عِنْدَ الْكَلَامِ، وَتَكَرُّهُ الْمُجَادَلَةِ فِي الْمَقَالِ، وَحُسْنُ الْقَوْلِ لِلْحِكَايَاتِ، وَتَرْكُ الْجَوَابِ عِنْدَ انْقِضَاءِ الْخُطَابِ، وَالنِّدَاءُ بِأَحَبِّ الْأَسْمَاءِ.

“Adab berteman, yakni: Menunjukkan rasa gembira ketika bertemu, mendahului mengucapkan salam, bersikap ramah dan melapangkan tempat ketika duduk bersama, turut menemani saat teman berdiri, memperhatikan saat teman berbicara, tidak mendebat

ketika sedang berbicara, menceritakan hal-hal yang baik, tidak memotong pembicaraannya, dan memanggil dengan nama yang disenangi.”

Jika dirinci pernyataan di atas, sebagaimana berikut:

1. Menunjukkan rasa gembira saat bertemu. Merasa gembira saat bertemu teman merupakan ciri pertemanan yang baik. Berbeda halnya dengan orang yang pertemanannya kurang baik, orang yang dalam keadaan ini penuh dengan kemunafikan, saat di depannya pura-pura baik atau gembira, tapi saat di belakangnya ia berbuat sebaliknya. Selain itu pertemanan yang baik akan saling menjaga dan menghargai satu sama lain.
2. Mendahului mengucapkan salam. Dalam mengucapkan salam, seorang teman yang baik ia tidak memedulikan status sosial bahkan ia akan berlomba siapa dulu yang mengucapkan salam pertama, sebab di dalam salam terkandung doa yang baik. Seorang teman yang baik tidak memandang yang lain lebih rendah, bahkan akan menganggap setara.
3. Bersikap ramah dan lapang dada ketika duduk bersama. Ketika duduk bersama teman, bersikap ramah merupakan tanda bahwa pertemanan itu terjalin akrab dan baik. Bahkan pertemanan pun sangat terasa menyenangkan karena tidak ada jarak serta adanya ketulusan nyata satu sama lain. Jika ada salah satu yang melakukan kesalahan, teman akan mudah memaafkan karena umumnya tidak ingin pertemannya renggang.
4. Turut menemani saat teman berdiri. Sikap ini menunjukkan penghargaan atau penghormatan terhadap teman. Seorang teman memperlakukan temannya sebagaimana ia ingin diperlakukan sama dengan teman tersebut.
5. Memperhatikan saat teman berbicara. Salah satu bentuk menghormati teman adalah memperhatikan saat temannya bicara, tidak memotong pembicaraan atau menyelanya.
6. Tidak mendebat ketika sedang berbicara. Dalam hubungan pertemanan sebaiknya hindari hal-hal yang bisa merusak pertemanan dan menyakiti satu sama lain. Teman yang baik bahkan bisa jadi lebih baik daripada saudara, hal ini sudah banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Menceritakan hal-hal yang baik. Hal ini berguna untuk menjaga kelanggengan hubungan pertemanan. Hindari saling menfitnah atau menjelek-jelekkan satu sama lain.

8. Tidak memotong pembicaraan. Sebagaimana yang disampaikan sebelumnya, demi menghormati seorang teman, dengarkan saat ia berbicara. Jangan sampai memotong pembicaraannya, dengarkan sampai ia selesai bicara.
9. Memanggil dengan nama yang disenangi. Dalam pertemanan yang baik, hindari melakukan hal-hal yang dapat menyakiti hati temannya, seperti memanggil temannya dengan sesuatu yang jelek atau sesuatu yang tidak disukai temannya.

Itulah 9 adab dalam pertemanan yang disampaikan Imam al-Ghazali. Jika menerapkannya dalam pertemanan di kehidupan sehari-hari, besar kemungkinan pertemanan atau persahabatan akan langgeng untuk selamanya.

b. Dalil adab dalam berteman

Mengenai hubungan pertemanan Allah Saw, juga telah menjelaskan dalam Al Qur'an bahwa sebaiknya yang dijadikan sahabat atau teman sebaiknya adalah seorang yang bertaqwa. Sebagaimana firman Allah SWT:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ٦٧: الزخرف

“(Pada hari kiamat kelak) orang yang bersahabat saling bermusuhan di antara satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertaqwa.” (QS. al-Zukhruf [43]: 67).

Pada ayat di atas, Allah menunjukkan bahwa sedekat apapun hubungan pertemanan seseorang akan menjadi permusuhan di akhirat kelak, kecuali pertemanan orang yang bertakwa. Sebab teman yang baik baik dan bertakwa kepada Allah akan senantiasa mengajak kita pada kebaikan.

Dalam ayat yang lain Allah Swt. menganjurkan dalam pertemanan untuk saling menutupi aib satu sama lain. Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢: الحجرات

“Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Hujurat [49]:12).

Pada ayat di atas Allah Swt. mengibaratkan orang yang suka membuka orang lain temannya dibaratkan dengan orang yang memakan daging saudaranya. Apalagi orang

tersebut adalah temannya sendiri. Dalam pertemanan sudah disebutkan sebelum harus saling menjaga dan menghormati satu sama lain.

Dalam Hadisnya Rasulullah Saw. menyampaikan bahwa seseorang berteman atau mencintai orang lain harus didasarkan karena Allah semata. Sebagaimana sabda beliau:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَجِدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ فَلْيُحِبِّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ

“Orang yang ingin merasakan lezatnya iman hendaknya dia tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah.” (HR. Ahmad).

Pada hadis di atas kata mencintai bisa dipahami senang berteman dengan seseorang, dan ketika seseorang menjalin hubungan dengan seseorang hendaknya karena Allah semata, tidak ada tujuan lain.

B. PERILAKU ANAK YANG BERADAB KETIKA BERGAUL BERSAMA ORANG TUA GURU, DAN SAHABAT

Dengan memahami ajaran Islam mengenai adab kepada orang tua, guru, dan sahabat maka seharusnya seseorang memiliki sikap sebagai berikut:

1. Berterima kasih kepada kedua orang tua yang telah mengasuh, membimbing dan merawatnya dengan penuh kasih sayang.
2. Berbakti kepada orang tua dengan semaksimal mungkin misalnya dengan cara merawatnya jika beliau sudah tua dan berkata dengan perkataan yang baik.
3. Menghindari sikap, perbuatan maupun ucapan yang termasuk kategori durhaka kepada orang tua, karena durhaka pada orang tua adalah termasuk dosa besar.
4. Berterima kasih kepada guru yang telah mendidik dan menunjukkannya pada perilaku yang baik.
5. Menghormati guru dengan penghormatan terbaik, misalnya berlaku sopan, melakukan apa yang diperintah, serta menjauhi apa yang dilarang.
6. Mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kita.
7. Berterima kasih kepada sahabat, yang telah menemani dan mengingatkannya tentang kewajiban dan perilaku buruk yang harus dia tinggalkan.
8. Tidak pernah melukai perasaan teman dengan perkataan yang menyakitkan hatinya, menjaga sikap dan perilakunya.
9. Berteman karena Allah dan tulus, tidak ada tujuan lain dalam menjalin hubungan pertemanan. Saling membantu satu sama lain saat dibutuhkan.

AYO BERKREASI

Setelah mendalami materi tentang adab anak dalam Islam, selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku atau kelompok, dan bagilah menjadi enam kelompok, lalu setiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelompok lain.

RANGKUMAN

1. Adab bergaul dengan orang tua.

- a. Mendengarkan kata-kata orang tua.
- b. Berdiri ketika orang tua berdiri.
- c. Mematuhi setiap perintah mereka.
- d. Memenuhi panggilan mereka.
- e. Merendah kepada mereka dengan penuh sayang dan tidak menyusahkan mereka dengan paksaan.
- f. Tidak merasa capek dalam berbuat baik kepada mereka, dan tidak sungkan melaksanakan perintah-perintahnya.
- g. Tidak memandang mereka dengan rasa curiga dan tidak membangkang perintah mereka.

2. Adab bergaul dengan guru

- a. Mengucap salam lebih dulu.
- b. Tidak banyak bicara di depan guru.
- c. Berdiri ketika guru berdiri.
- d. Tidak boleh mengatakan kepada guru, “Pendapat fulan berbeda dengan yang anda katakan”.
- e. Tidak bertanya kepada teman di sampingnya ketika guru di dalam majelis.
- f. Tidak tersenyum ketika berbicara kepada guru.
- g. Tidak secara terang-terangan menunjukkan perbedaan pendapat dengan guru.
- h. Tidak menarik pakaian guru ketika berdiri.
- i. Tidak menanyakan suatu masalah di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah.
- j. Tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada guru ketika guru sedang lelah.

3. Adab bergaul dengan sahabat

- a. Menunjukkan rasa gembira saat bertemu.
- b. Mendahului mengucap salam.
- c. Bersikap ramah dan lapang dada ketika duduk bersama.
- d. Turut menemani saat teman berdiri.
- e. Memperhatikan saat teman berbicara.

- f. Tidak mendebat ketika sedang berbicara.
- g. Menceritakan hal-hal yang baik.
- h. Tidak memotong pembicaraan.
- i. Memanggil dengan nama yang disenangi.

KISAH TELADAN

Maryam

Maryam adalah anak Imran bin Masan, seorang ulama Bani Isra-il. Ibunya bernama Hannah. Adik perempuan Hannah bernama Isyya', adalah istri Nabi Zakaria, sehingga Maryam adalah ipar Nabi Zakaria. Sebagian ulama berpendapat bahwa Maryam adalah keponakan istri Zakaria. Jauh sebelum lahirnya Maryam, di dalam kerentaan usianya Hannah istri Imran, berdoa dengan penuh tawakkal disertai nazar kepada Allah: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada engkau, jikalau kami memperoleh anak, maka anak itu akan kami serahkan sebagai pemeliharaan Bait al-Maqdis. Doa Hannah diterima Allah SWT, ia hamil dan melahirkan anak diberi nama Maryam. Namun sayang Imran ayah Maryam telah meninggal lebih dahulu sebelum kelahirannya. Sesuai dengan nazarnya, Maryam diserahkan ke Baitul Maqdis dan dipercayakan Nabi Zakaria ia tinggal di mihrab. Ternyata Maryam benar menjadi anak yang salehah, sehingga menjadi pusat perhatian dan sanjungan penduduk sekitar Baitul Maqdis.

Maryam tumbuh dewasa, dia selalu tinggal di mihrab tempat ibadah itu. Dia beribadah kepada Allah, senantiasa melakukan i'tikaf di sana, dan nyaris tidak pernah keluar dari tempat itu. Zakaria senantiasa memeriksa keadaanya dan mengunjunginya di mihrab, lalu Zakaria mendapati sesuatu yang aneh di sana, setiap kali iya berkunjung, selalu iya dapati makanan di dekat Maryam saat ditanya jawaban Maryam begitu mengguncangkan hati Zakaria. Percakapan Maryam dan Zakaria pun diabadikan dalam al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya:

...كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۚ قَالَ يَمْرِئُمُ آتَىٰ لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۚ ٣٧. آل عمران.

“...Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (QS. Ali Imran [3]: 37).

Seketika Zakariyya berdoa kepada Rabbnya agar dikaruniai seorang anak walaupun kondisi istrinya yang mandul namun ia yakin tiada yang dapat mewujudkan segala harapan dan cita-cita kecuali Allah semata. Dan Allah mengabulkan doa Zakariyya, istrinya mengandung nabi Allah, Yahya bin Zakariyya. (*Qashash al-Anbiya'* karya Syaikh Khalil Daryan al-Azhari).

AYO BERLATIH

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Sebutkan salah satu dalil tentang adab kepada orang tua!
2. Sebutkan 3 saja adab bergaul dengan kedua orangtua!
3. Sebutkan apa yang harus dilakukan seorang anak ketika orang tuanya berdiri!
4. Sebutkan hukum berbuat baik kepada orang tua!
5. Sebutkan 3 saja adab bergaul dengan guru!
6. Jelaskan apa yang harus dilakukan ketika guru meminta bantuan!
7. Jelaskan kenapa murid harus menghormati guru!
8. Sebutkan 3 saja bergaul bersama berteman!
9. Jelaskan apa yang harus dilakukan saat bertemu dengan teman!
10. Jelaskan apa yang harus dilakukan ketika mendengar teman bicara!



BAB V



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak dilingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

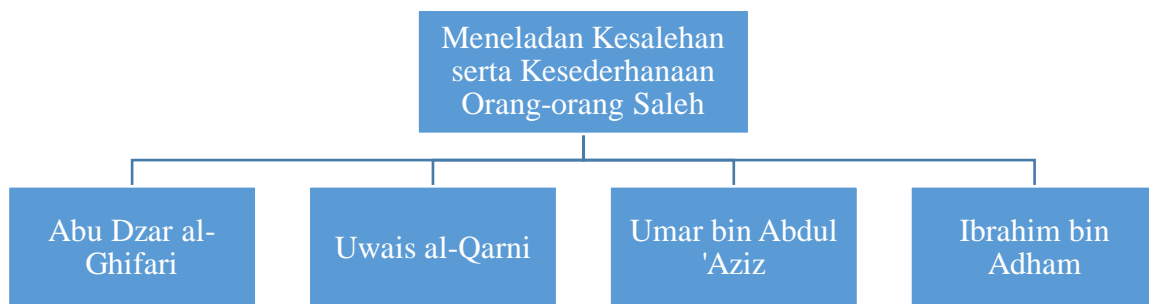
- 1.5. Menghayati pentingnya kesalehan dan kesederhanaan yang dicontohkan oleh: Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul ‘Aziz, dan Ibrahim bin Adham.
- 2.5. Mengamalkan sikap tanggung jawab dan konsisten yang disarikan dari kisah Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul ‘Aziz, dan Ibrahim bin Adham.
- 3.5. Menganalisis kisah-kisah orang saleh: Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul ‘Aziz, dan Ibrahim bin Adham.
- 4.5. Menyajikan hasil analisis kisah Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul ‘Aziz, dan Ibrahim bin Adham aktualisasinya dalam kehidupan modern.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengerti tentang kesalehan dan kesederhanaan.
2. Menyadari pentingnya kesalehan dan kesederhanaan.
3. Menganalisis kisah-kisah orang saleh.
4. Mengamalkan sikap tanggung jawab dan konsisten seperti yang dicontohkan orang-orang saleh.
5. Menghindari perilaku menghambur-hamburkan harta dan tindakan yang berlebih-lebihan.
6. Menggunakan harta dan kemampuannya secara bijak.
7. Membantu orang-orang yang membutuhkan.

PETA KONSEP





Gambar 13. Sumber m.inilah.com

PENGANTAR MATERI

Kehidupan para sahabat dijadikan acuan oleh para sufi karena para sahabat sebagai murid langsung Rasulullah Saw dalam segala perbuatan dan ucapan mereka senantiasa mengikuti kehidupan Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu perilaku kehidupan mereka dapat dikatakan sama dengan perilaku kehidupan Nabi Saw, kecuali hal-hal tertentu yang khusus bagi Nabi Saw. Setidaknya kehidupan para sahabat adalah kehidupan yang paling mirip dengan kehidupan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw karena mereka menyaksikan langsung apa yang diperbuat dan dituturkan olehnya.

Oleh karena itu Al-Qur'an memuji mereka:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١٠٠: التوبة.

“Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk islam) diantara orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah sediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai didalamnya, mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar”. (QS. al-Taubah [9]:100).

AYO MENGAMATI

Amati gambar berikut!

Setelah mengamati gambar di bawah ini, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!



Gambar 14. Sumber ceritaismai.net



Gambar 15. Sumber liputan6.com

1.
.....
.....
.....
2.
.....
.....
.....

Selanjutnya pelajari materi berikut ini dan kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

A. KESALEHAN DAN KESEDERHANAN

1. Kesalehan dan Kesederhanaan Abu Dzar al-Ghifari

a. Biografi Singkat

Abu Dzar al-Ghifari bernama asli Jundub bin Junadah berasal dari suku Ghifar (dikenal sebagai penyamun pada masa sebelum datangnya Islam). Ia memeluk Islam dengan sukarela. Ia salah seorang sahabat yang memeluk Islam pada periode pertama. Ia mendatangi Nabi Muhammad langsung ke Makkah untuk menyatakan keislamannya.

Abu Dzar al-Ghifari termasuk orang yang memiliki pemikiran maju dan revolusioner. Telah menjadi watak dan tabiatnya menentang kebatilan di mana pun ia berada. Baru saja masuk Islam, ia sudah mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah.

“Wahai Rasulullah, apa yang sebaiknya saya kerjakan menurut Engkau?”

“Kembalilah kepada kaummu sampai ada perintahku nanti!” jawab Rasulullah.

“Demi Tuhan yang menguasai jiwaku,” kata Abu Dzar, “Aku tidak akan kembali sebelum meneriakkan Islam di depan Ka’bah.”

Setelah itu, ia mengelilingi Makkah guna untuk mengumumkan pada orang-orang bahwa ia kini adalah seorang Muslim. Hal itu memicu kekhawatiran serta kemarahan kaum kafir Quraisy, hingga pada akhirnya ia ditangkap dan disiksa oleh kaum Quraisy. Namun, ia ditolong oleh Abbas bin Abdul Muthalib, dan dibebaskan setelah kaum Quraisy mengetahui bahwa orang yang mereka tangkap berasal dari suku Ghifar.

b. Kisah Abu Dzar al-Ghifari

Abu Dzar al-Ghifari dikenal dengan sosok yang sangat setia kepada Rasulullah. Kesetiaan itu misalnya dibuktikan dalam satu perjalanan pasukan Muslim menuju medan Perang Tabuk melawan kekaisaran Bizantium. Ia rela berjalan kaki seraya memikul bawannya hanya karena keledainya lemah. Padahal saat itu merupakan puncak dari musim panas. Dia kelelahan dan roboh di hadapan Rasulullah Saw.

Ketika itu ada sesuatu yang membuat Rasulullah heran, yakni kantong airnya masih penuh.

Setelah ditanya mengapa ia tidak minum airnya, ia menjawab, "Di perjalanan aku menemukan sumber mata air. Aku hanya minum air itu sedikit namun rasanya sangat nikmat. Setelah itu, aku bersumpah tidak akan minum air itu lagi sebelum Rasulullah Saw. meminumnya." Mendengar penuturannya, Rasulullah merasa terharu kemudian beliau berujar, "Engkau datang sendirian, engkau hidup sendirian, dan engkau akan meninggal dalam keadaan sendirian. Tapi serombongan orang dari Irak yang saleh kelak akan mengurus pemakamanmu."

Abu Dzar dibesarkan di tengah-tengah keluarga perampok besar Ghifar, ia menjadikan aksi kekerasan dan teror untuk mencapai tujuan sebagai profesi keseharian. Hal itulah yang membuatnya dikenal sebagai perampok besar yang sering melakukan aksi teror di negeri-negeri yang ada di sekitar Ghifar. Kendati demikian, pada dasarnya ia merupakan orang yang berhati baik. Kerusakan dan derita korban yang disebabkan oleh aksinya kemudian menjadi titik balik dalam perjalanan hidupnya. Setelah insyaf dan memeluk Islam, ia tidak hanya menyesali segala perbuatan jahatnya, tetapi juga mengajak rekan-rekannya untuk mengikuti jejaknya. Tindakannya itu menimbulkan amarah besar sukunya, hal itu yang kemudian memaksa dia untuk meninggalkan tanah kelahirannya.

Abu Dzar Semasa hidupnya, sangat dikenal sebagai penyayang kaum dhu'afa. Kepedulian terhadap golongan fakir ini bahkan menjadi sikap hidup dan kepribadiannya. Sudah menjadi kebiasaan penduduk Ghifar pada masa jahiliyah merampok kafilah yang lewat. Abu Dzar sendiri, ketika belum masuk Islam, kerap kali merampok orang-rang kaya. Namun hasilnya dibagi-bagikan kepada kaum dhu'afa. Kebiasaan itu berhenti begitu menyatakan diri masuk agama Islam. Prinsip hidup sederhana dan peduli terhadap kaum miskin tetap ia pegang sepanjang hidupnya.

Ketika kepemimpinan Rasulullah dan para *Khulafa al-Rasyidin* telah berlalu, dan godaan harta mulai menjangkiti para pembesar dan penguasa Islam. Ia pergi ke pusat-pusat kekuasaan dan gudang harta, untuk memperingatkan mereka agar mengubah sikap dan mental mereka. Selang beberapa hari saja, ia tak ubahnya panji-panji yang di bawahnya bernaung rakyat dari kalangan bawah dan golongan pekerja.

Melalui tindakannya menentang para penguasa yang suka menumpuk harta, nama Abu Dzar menjadi terkenal di mana-mana. Bahkan ketika suatu kaum di suatu

daerah mengetahui bahwa daerahnya akan dilalui oleh Abu Dzar sudah menimbulkan rasa takut dan ngeri pihak penguasa dan orang-orang kaya yang berlaku curang.

Abu Dzar senang hidup sederhana, ia selalu mengulang-ulang pesannya kepada orang yang ia datangi. Ia berpesan “Beritakanlah kepada para penumpuk harta, yang menumpuk emas dan perak. Mereka akan disetrika dengan setrika api neraka, menyetrika kening dan pinggang mereka di hari kiamat!”

Abu Dzar tetap hidup dengan kesederhanaannya. Ia masih memakai baju usang. Ia selalu bersyukur dengan semua pemberian Allah. Ia mencurahkan segala tenaga dan kemampuannya untuk melakukan perlawanan secara damai dan menjauhkan diri dari segala hal-hal duniawi. Ia menjadi maha guru dalam menghindarkan diri dari godaan jabatan dan harta kekayaan.

Diceritakan bahwa Abu Dzar wafat di tempat sunyi bernama Rabadzah, pinggiran Kota Madinah. Sebagian dari bukti kesederhanaannya, ketika menghadapi *sakaratul maut*, istrinya menangis di sisinya. Ia bertanya, “Apa yang kau tangiskan, padahal maut itu pasti datang?”

“Istrinya menjawab, “Karena engkau akan meninggal, padahal kita tidak mempunyai kain kafan untukmu!”

“Janganlah menangis,” kata Abu Dzar, “Pada suatu hari, ketika aku berada di majelis Rasulullah bersama beberapa sahabat, aku mendengar beliau bersabda, ‘Pastilah ada salah seorang di antara kalian yang akan meninggal di padang pasir liar, dan disaksikan oleh serombongan orang beriman.

Semua yang ada di majelis itu sudah meninggal di hadapan kaum Muslimin. Tak ada lagi yang masih hidup selain aku. Inilah aku sekarang, menghadapi sakaratul maut di padang pasir. Maka perhatikanlah jalan itu, siapa tahu kalau rombongan orang-orang beriman itu sudah datang. Demi Allah, aku tidak bohong, dan tidak juga dibohongi!

Saat itu benar ada rombongan kaum Muslimin yang lewat yang dipimpin oleh Abdullah bin Mas'ud. Sebelum sampai ke tujuan, Ibnu Mas'ud melihat sosok tubuh terbujur kaku, sedang di sisinya terdapat seorang wanita tua dan seorang anak kecil, keduanya menangis. Ketika pandangan Ibnu Mas'ud jatuh ke mayat tersebut, tampaklah Abu Dzar Al-Ghifari. Air matanya mengucur deras. Di hadapan jenazah itu, Ibnu Mas'ud berkata, "Benarlah apa yang disampaikan Rasulullah, engkau berjalan sendirian, mati sendirian, dan dibangkitkan kembali juga sendirian!".

2. Kesalehan dan Kesederhanaan Uwais al-Qarani

a. Biografi Singkat

Uwais al-Qarani adalah seorang sufi yang lahir di sebuah desa terpencil bernama Qaran di dekat Nejed, Yaman. Ia merupakan anak dari ‘Amir, sehingga dia mempunyai nama lengkap Uwais bin ‘Amir al-Qarani, karena ia lahir di desa yang bernama Qaran, kemudian ia lebih dikenal dengan sebutan Uwais al-Qarani. Namun, para ahli sejarah tidak menceritakan tanggal dan tahun berapa beliau dilahirkan. Setelah ayahnya wafat, ia menjadi yatim dan tinggal hanya berdua saja dengan ibunya tercinta.

Uwais al-Qarani adalah salah seorang yang hidup di zaman Nabi Muhammad Saw., meskipun dia masuk Islam dan merupakan orang yang saleh dan taat beribadah, namun dia dimasukkan ke dalam golongan Tabi'in, karena semasa hidupnya belum sekali pun bertemu Nabi, walaupun hidup di masa kerasulan beliau. Hal ini juga dikuatkan dengan hadis nabi berikut:

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ خَيْرَ التَّابِعِينَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أُوَيْسٌ وَلَهُ وَالِدَةٌ. رواه مسلم.

Artinya: “dari Umar bin al-Khattab ia berkata, saya pernah mendengar Rasulullah Saw. Bersabda, ‘Sebaik-baik tabi'in adalah seorang yang disebut dengan Uwais dan ia memiliki seorang ibu.’” (HR. Muslim).

b. Kisah Uwais al-Qarani

Uwais al-Qarani dikenal dengan sosok yang saleh karena baktinya kepada ibunya, serta ibadahnya yang luar biasa. Sehingga meski belum pernah bertemu Rasulullah, namun ia merupakan salah seorang yang disabdakan oleh Rasul merupakan tabiin yang paling mulia.

Uwais, sosok pengidola Nabi Muhammad Saw. yang mempunyai keinginan agar semasa hidup dapat bertemu dengan beliau. Namun Uwais memiliki ibu di rumahnya yang sedang sakit dan tidak bisa ditinggalkan.

Uwais memiliki penyakit sopak yang membuat kulitnya belang-belang. Walaupun cacat tapi ia adalah pemuda yang saleh dan sangat berbakti kepada ibunya yang merupakan seorang perempuan tua yang lumpuh. Untuk mencukupi kesehariannya, Uwais bekerja sebagai penggembala kambing. Upah yang diterimanya hanya cukup untuk sekadar menopang kesehariannya bersama sang ibu, bila ada kelebihan, ia pergunakan untuk membantu tetangganya yang hidup miskin

dan serba kekurangan seperti keadaannya. Semua kegiatannya yang mengembala dan merawat ibunya, tidak memengaruhi kegigihan ibadahnya, ia tetap melakukan puasa di siang hari dan bermunajat di malam harinya.

Uwais senantiasa merawat dan memenuhi semua permintaan ibunya. Hanya ada satu permintaan yang pernah merasa sulit ia kabulkan. Yakni, permintaan ibunya untuk dapat menunaikan haji. Mendengar permintaan sang ibu, Uwair pun berpikir. Dari Yaman ke Makkah bukanlah jarak yang dekat, selain itu medan yang dilewati merupakan padang tandus gersang dan berhawa panas. Jika hendak pergi ke sana, orang-orang biasanya menunggangi unta dan membawa perbekalan yang cukup. Sedangkan Uwais sangat miskin dan tidak punya hewan tunggangan.

Setelah terus menerus berpikir mencari solusi. Akhirnya, ia membeli seekor anak lembu. Anak lembu itu bukan ia maksudkan untuk dijadikan hewan tunggangan, karena tidak mungkin pergi haji menunggangi lembu. Akan tetapi ia menjadikan anak lembu itu sebagai beban latihan. Uwais membuatkan kandang di puncak bukit. Setiap pagi ia bolak-balik menggendong anak lembu itu naik turun bukit. Orang-orang yang melihat perbuatannya bahkan menganggap ia gila.

Setelah itu ia tak pernah sekalipun absen untuk latihan. Makin hari anak lembu itu makin besar, dan otomatis semakin besar tenaga yang diperlukannya. Tetapi karena latihan tiap hari, anak lembu yang membesar itu tak terasa lagi. Setelah 8 bulan berlalu, sampailah pada musim haji. Lembu Uwais yang semula anakan telah tumbuh mencapai berat 100 kg, dan yang pasti otot Uwais juga semakin kuat. Ia menjadi bertenaga untuk mengangkat barang. Ternyata maksud dari latihan Uwais menggendong lembu setiap hari, karena berlatih untuk menggendong ibunya untuk pergi haji.

Saat berangkat menunaikan haji, Uwais menggendong ibunya berjalan kaki dari Yaman ke Makkah. Di sini kecintaan dan baktinya kepada ibunya teramat sangatlah besar. Tidak diragukan lagi, ia rela menempuh perjalanan jauh dan sulit, demi memenuhi keinginan ibunya.

Ibunya merasa terharu dan bercucuran air mata, keinginannya untuk melihat Baitullah telah terpenuhi. Di hadapan Ka'bah, Uwais dan ibunya pun berdoa. Ia meminta kepada Allah Swt. ampunan bagi sang ibu. Mendengar doanya itu, sang ibu pun merasa heran dan menanyakan bagaimana dengan dosa Uwais. Dengan sabar ia menjawab bahwa dengan terampuninya dosa ibunya, maka akan masuk surga. Oleh karenanya, cukuplah ridha dari ibunya yang akan membawa Uwais ke surga.

Karena keinginan Uwais yang tulus dan penuh cinta, Allah Swt. memberikan karunia untuknya. Seketika itu juga Uwais sembuh dari penyakitnya. Hanya tertinggal bulatan putih di telapak tangannya. Hikmah dari bulatan yang disisakan tersebut adalah sebagai tanda untuk Umar bin al-Khaththab dan Ali bin Abi Thalib, dua sahabat Rasulullah untuk mengenali Uwais. Musim haji pun telah usai akhirnya ia dan ibunya pun kembali ke Yaman.

Karena kesalehan dan baktinya kepada orang tua, Uwais mendapatkan kemulyaan dari Allah, bahkan pernah suatu ketika Rasulullah memerintah Umar bin al-Khaththab dan Ali bin Abi Thalib, jika bertemu dengannya agar meminta doa dan ampunan kepada Allah Swt.

Pada masa kekhalifahan Umar RA., ia dan Ali bin Abi Thalib sengaja mencari Uwais di sekitar Ka'bah karena Rasulullah berpesan, “Di zaman kamu nanti akan lahir seorang manusia yang doanya sangat makbul. Kalian berdua, pergilah cari dia. Dia akan datang dari arah Yaman, dia dibesarkan di Yaman.” Sebagaimana yang terdapat pada Hadis berikut:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ أَنَّ أَهْلَ الْكُوفَةِ وَقَدُوا إِلَى عُمَرَ وَفِيهِمْ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ يَسْخَرُ بِأُوَيْسٍ فَقَالَ عُمَرُ هَلْ هَاهُنَا أَحَدٌ مِنَ الْقَرْنَيْنِ فَجَاءَ ذَلِكَ الرَّجُلُ فَقَالَ عُمَرُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ إِنَّ رَجُلًا يَأْتِيكُمْ مِنَ الْيَمَنِ يُقَالُ لَهُ أُوَيْسٌ لَا يَدْعُ بِالْيَمَنِ غَيْرَ أُمَّ لَهُ قَدْ كَانَ بِهِ بَيَاضٌ فَدَعَا اللَّهَ فَأَذْهَبَهُ عَنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ الدِّينَارِ أَوْ الدِّرْهَمِ فَمَنْ لَقِيَهُ مِنْكُمْ فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ.

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb; Telah menceritakan kepada kami Hasyim bin al-Qasim; Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin al-Mughirah; Telah menceritakan kepadaku Sa'id al-Jurairi dari Abu Nadhrah dari Usair bin Jabir bahwa penduduk Kufah mengutus beberapa utusan kepada Umar bin al-Khaththab, dan di antara mereka ada seseorang yang biasa mencela Uwais. Maka Umar berkata; “Apakah di sini ada yang berasal dari Qaran. Lalu orang itu menghadap Umar. Kemudian Umar berkata: ‘Sesungguhnya Rasulullah Saw., telah bersabda: “*Sesungguhnya akan datang kepadamu seorang laki-laki dari Yaman yang biasa dipanggil dengan Uwais. Dia tinggal di Yaman bersama Ibunya. Dahulu pada kulitnya ada penyakit belang. Lalu dia berdo'a kepada Allah, dan Allahpun menghilangkan penyakit itu, kecuali tinggal sebesar satu dinar atau dirham saja.*”

Siapa saja di antara kalian yang menemuinya, maka mintalah kepadanya untuk memohonkan ampun kepada Allah untuk kalian.” (HR. Muslim).

Dalam Hadis lain disebutkan:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ وَهُوَ ابْنُ سَلَمَةَ عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ خَيْرَ التَّابِعِينَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أُوَيْسٌ وَلَهُ وَالِدَةٌ وَكَانَ بِهِ بَيَاضٌ فَمَرُّوهُ فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ.

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Muhammad bin al-Mutsanna keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Affan bin Muslim; Telah menceritakan kepada kami Hammad yaitu Ibnu Salamah dari Sa'id al-Juraiiri melalui jalur ini dari Umar bin al-Khaththab dia berkata; Sungguh aku telah mendengar Rasulullah Saw., bersabda: *“Sebaik-baik tabi'in, adalah seorang laki-laki yang dibiasa dipanggil Uwais, dia memiliki ibu, dan dulu dia memiliki penyakit belang ditubuhnya. Carilah ia, dan mintalah kepadanya agar memohonkan ampun untuk kalian.” (HR. Muslim).*

Sejak saat itu setiap ada kafilah yang datang dari Yaman, Khalifah Umar RA. dan Ali selalu menanyakan tentang Uwais Al-Qarni, si fakir yang tak punya apa-apa itu, yang kerjanya hanya menggembalakan domba dan unta setiap hari? Mengapa khalifah Umar ra dan sahabat Nabi, Ali ra, selalu menanyakan dia?

Suatu ketika ada Rombongan kalifah dari Yaman menuju Syam, membawa barang dagangan mereka. Pada saat itu, Uwais Al-Qarani turut bersama mereka. Rombongan kalifah itu pun tiba di kota Madinah. Melihat ada rombongan kalifah yang baru datang dari Yaman, segera khalifah Umar ra dan Ali ra mendatangi mereka dan menanyakan apakah Uwais Al-Qarani turut bersama mereka. Rombongan kafilah itu mengatakan bahwa Uwais Al-Qarani ada bersama mereka, dia sedang menjaga unta-unta mereka di perbatasan kota. Mendengar jawaban itu, khalifah Umar ra dan Ali ra segera pergi menjumpai Uwais Al-Qarani, dan tak lupa ia melakukan seperti yang diperintahkan Rasulullah.

3. Kesalehan dan Kesederhanaan Umar bin Abdul Aziz

a. Biorafi Singkat

Umar bin Abdul Aziz merupakan Amirul Mukminin pada masa dinasti Umayyah. Nama lengkapnya adalah Abu Hafsh Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin al-Hakam bin Abil Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab al-Qurasyi al-Madani. Ayahnya, Abdul Aziz bin Marwan adalah seorang yang pernah menjabat pemimpin di salah satu wilayah kota Mesir dan di

sana pulalah beliau lahir, sedangkan ibunya adalah Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Khathab ra. Umar bin Abdul Aziz terlahir pada tahun 63 H/682 M di Halwan sebuah perkampungan di Mesir. Namun, ada pula yang menyebutkan, Umar lahir di Madinah.

Dia adalah seorang yang berkulit sawo matang, berparas lembut, berbadan kurus, berjenggot rapi, bermata cekung, dan di wajahnya ada bekas luka karena tertanduk kuda. Menurut cerita Hamzah bin Sa'id, suatu hari Umar bin Abdul Aziz ingin menemui ayahnya. Pada waktu itu dia masih kecil, lalu seekor kuda menanduknya sampai terluka, maka bapaknya sambil mengusap darah yang mengalir seraya mengatakan, “Kalau engkau bisa menjadi orang Bani Umayyah yang paling kuat sungguh itu adalah keberuntungan.”

b. Kisah Umar bin Abdul Aziz

Pada usia muda, Umar bin Abdul Aziz lebih mengutamakan ilmu daripada menyibukkan diri dengan urusan kekuasaan dan jabatan. Saat masih kecil ia sudah hafal al-Qur'an. Suatu ketika, ia memohon izin kepada ayahnya, untuk melakukan perjalanan dalam rangka menuntut ilmu. Setelah diizinkan ia pun berangkat ke Madinah, kota yang dahulu ditinggali Rasulullah Saw. Di sana ia belajar agama, menimba ilmu akhlak dan adab kepada para ulama di sana. Ketika di Madinah ia dikenal dengan pengetahuan dan kecerdasannya, sehingga Allah Swt menakdirkan kelak ia akan menjadi pemimpin yang adil dan menguasai urusan agamanya.

Umar tak seperti orang pada umumnya yang begitu berambisi mengincar kursi kekuasaan. Umar justru terkejut dan menangis ketika tahta kepemimpinan dianugerahkan kepadanya. Ia bukan yang diprediksi dan dicanangkan menjadi Khalifah dari kalangan Bani Umayyah. Namun, keadilan dan kearifannya selama menjabat gubernur telah membuat Khalifah Sulaiman terkesan. Maka di akhir hayatnya, Khalifah Sulaiman dalam surat wasiatnya memilih Umar bin Abdul Aziz sebagai penggantinya.

Setelah Khalifah Sulaiman wafat, Umar dilantik sebagai khalifah pada 717 M/99 H. Seluruh umat Islam di kota Damaskus pun berkumpul di masjid menantikan pengganti khalifah. Penasihat kerajaan Raja' bin Haiwah pun segera berdiri dan membacakan surat wasiat Khalifah Sulaiman. Di mana isi wasiat itu adalah penunjukan Umar sebagai Khalifah setelahnya.

Saat menjabat sebagai Khalifah pada masa itu, Adil, jujur, sederhana, dan bijaksana merupakan ciri yang melekat dalam kepemimpinannya. Oleh karena itu,

dalam sejarah Islam ada yang menjulukinya sebagai sebagai ‘khalifah kelima’ yang bergelar Amirul Mukminin, setelah Khulafa Ar-Rasyidin. Ia juga disebut dengan Khalifah Umar II, karena kebijaksanaannya seperti Kakeknya Khalifah Umar bin Khatthab ra. Pada era kepemimpinannya, Dinasti Umayyah mampu menorehkan tinta emas kejayaan yang mengharumkan nama Islam.

Pada masa jabatannya, ia begitu mencintai dan memperhatikan nasib rakyatnya. Ia beserta seluruh keluarganya rela hidup sederhana dan menyerahkan harta kekayaannya ke kas negara. Ia memimpin dengan gagah berani serta tanpa pandang bulu, memberantas segala bentuk praktik korupsi yang lazim dilakukan oleh para pejabat Umayyah. Tanpa ragu, Umar membersihkan harta kekayaan para pejabat dan keluarga Bani Umayyah yang diperoleh secara curang. Ia lalu menyerahkannya ke kas negara. Semua pejabat korup dipecat. Langkah itu dilakukannya demi kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Baginya, jabatan bukanlah alat untuk meraup kekayaan, melainkan amanah dan beban yang harus ditunaikan secara benar.

Diceritakan bahwa setelah diangkat menjadi khalifah, Umar yang kelelahan mengurus pemakaman Khalifah Sulaiman berniat untuk tidur. Namun, anaknya yang bernama Abdul Malik berkata: ‘Apakah yang sedang engkau lakukan wahai Amirul Mukminin?’ Umar menjawab, ‘anakku, ayahmu letih mengurus pemakaman Khalifah Sulaiman, dan ayahmu tidak pernah merasakan keletihan seperti ini.’ Abdul Malik pun bertanya: ‘Lalu apa yang akan engkau lakukan ayahanda?’ ‘Ayah akan tidur sebentar hingga masuk waktu Zhuhur, kemudian ayah akan keluar untuk shalat bersama rakyat,’ jawab Umar.

Mendengar jawaban ayahnya, Abdul-Malik pun berkata, ‘Ayah, siapa yang menjamin engkau akan masih hidup sampai waktu Zhuhur? Padahal sekarang engkau adalah Amirul Mukminin yang bertanggung jawab untuk mengembalikan hak-hak orang yang dizhalimi.’ Umar pun segera bangkit dari tidurnya sembari berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang mengeluarkan dari keturunanku, orang yang menolong aku di atas agamaku.’

Sejak saat itu, Umar pun bekerja keras membaktikan dirinya bagi rakyat dan umat. Pada era kepemimpinannya dengan hasil kerja kerasnya, akhirnya Dinasti Umayyah meraih puncak kejayaan. Namun sangat disayangkan, Umar hanya memimpin dalam jangka waktu yang cukup singkat, yakni 2-3 tahun saja.

Meski menjabat sebagai khalifah, ia dikenal dengan sosok yang sederhana dan bersahaja. Diceritakan bahwa ketika Umar terbaring sakit menjelang kematiannya,

para menteri kerajaan sempat meminta agar isteri Amirul Mukminin untuk mengganti pakaian sang khalifah. Dengan rendah hati sang istri Khalifah Umar berkata, ‘Cuma itu saja pakaian yang dimiliki khalifah.’ Hal itu begitu kontras dengan keadaan rakyatnya yang sejahtera dan kaya raya.

Menjelang akhir hayatnya khalifah ditanya, ‘Amirul Mukminin, apa yang akan engkau wasiatkan buat anak-anakmu?’ Ia tidak memberikan Jawaban, melainkan balik bertanya, ‘Apa yang ingin aku wasiatkan? Aku tidak memiliki apa-apa.’ Umar melanjutkan, ‘Jika anak-anakku orang saleh, maka Allah yang mengurusnya.’

Tak lama kemudian Umar memanggil anak-anaknya, ‘Wahai anak-anakku, sesungguhnya ayahmu telah diberi dua pilihan, pertama, menjadikan kalian semua kaya dan ayah masuk ke dalam neraka. Kedua, kalian miskin seperti sekarang dan ayah masuk ke dalam surga. Sesungguhnya anak-anakku, aku telah memilih surga.’ Umar berhasil menyejahterakan rakyat di seluruh wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah.

4. Kesalehan dan Kesederhanaan Ibrahim bin Adham

a. Biografi Singkat

Ibrahim bin Adham lahir di Balkh (Afghanistan) pada tahun 100 H atau sekitar tahun 718 M. Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Adham bin Mansur al-Balkhi al-‘Ijli. Ia merupakan anak seorang raja di Balkh yakni sebuah daerah tempat awal perkembangan ajaran Budha. Kisah Ibrahim bin Adham adalah satu kisah yang cukup menonjol di masa awal kesufian.

Ibrahim bin Adham terlahir dalam lingkungan Arab dari kalangan bangsawan yang tinggal di Balkh. Ia tercatat sebagai anak raja daerah tersebut, namun ia meninggalkan kerajaan dan memilih menjalani kehidupannya sebagai seorang yang zuhud. Hal ini dilakukan oleh Ibrahim bin Adham setelah mendapat teguran dari Tuhan melalui penampakan Khidir sebanyak dua kali. Setelah mendapat teguran tersebut, Ibrahim bin Adham lalu memutuskan untuk meninggalkan kerajaan dan memilih menjalani kehidupannya sebagai seorang yang zuhud di Suriah. Dalam tradisi kesufian banyak menceritakan tentang tindakan keberanian, rendah hati, serta gaya hidupnya yang cukup bertolak belakang dengan kehidupannya semasa berada di lingkungan kerajaan di Balkh.

b. Kisah Ibrahim bin Adham

Ibrahim bin Adham, merupakan seorang sufi besar mempunyai kebiasaan meluangkan waktu untuk beribadah di *Masjidil Aqsa* Palestina. Dikisahkan (dalam

al-Risalah al-Qusyairiyah 1/107), suatu ketika setelah menunaikan badah haji, Ibrahim bin Adham ingin mampir ke *Masjidil Aqsa*. Di sekitar Masjidil Haram ia membeli kurma kepada lelaki tua untuk bekal dalam perjalanan, setelah membeli ia melihat sebiji di bawah timbangan. Ia mengira bahwa kurma itu merupakan bagian dari yang ia beli, maka ia ambil sebiji tersebut dan memakannya.

Setelah itu ia berangkat ke *Masjidil Aqsa* yang ditempuh dalam kurun waktu 4 bulan. Ketika sampai di *Maqsidil Aqsa* ia memiliki tempat favorit di tempat tersebut, yakni kubah *shahra'*. Maka ia sholat dan berdoa dengan khushuk di sana, tak lama kemudian tiba-tiba terdengar suara malaikat yang berbincang-bincang tentang Ibrahim bin Adham. Malaikat A berkata, 'itu Ibrahim bin Adham, ia adalah hamba Allah yang *zuhud* dan *wara'* yang doanya selalu dikabulkan.' Malaikat B menimpali, 'tetapi sekarang tidak lagi, semenjak 4 bulan lalu doanya tak lagi dikabulkan oleh Allah karena memakan buah kurma yang bukan haknya.'

Mendengar percakapan kedua malaikat tersebut, ia pun tersadar, tubuhnya gemetar dikarenakan ketakutan yang luar biasa, ia membaca *istighfar* berkali-kali memohon ampun. Ia bergumam 'jadi selama 4 bulan doaku tidak diterima oleh Allah bahkan mungkin sholat dan ibadahku tidak diterima-Nya, hanya karena sebiji kurma.'

Keesokan harinya ia berkemas dan langsung kembali ke Makkah, untuk meminta kehalalan kurma yang telah ia makan meski bukan haknya. Ditempuhlah jalan dari *Masdidil Aqsa* ke Makkah selama 4 bulan. Ketika tiba di sekitar *Masjidil Haram*, ia segera menuju ke tempat ia membeli kurma beberapa bulan sebelumnya. Tetapi, yang didapati bukan lelaki tua yang melayaninya, melainkan hanyalah seorang pemuda. Ibrahim Bin Adham bertanya kepada pemuda tersebut, 'anak muda, 4 bulan lalu aku membeli kurma pada seorang lelaki tua, tetapi kali ini aku tidak menemukannya, dimana dia sekarang?' Pemuda tersebut menjawab, 'Ia sudah meninggal dunia beberapa waktu lalu.'

Mendengar penuturan pemuda tersebut tentu saja membuat Ibrahim terkejut kebingungan. Kemudian ia bertanya lagi pada pemuda tersebut, 'Lalu kepada siapa aku harus meminta kehalalan sebiji kurma yang aku makan itu?' Selanjutnya Ibrahim menceritakan kronologi transaksi beberapa bulan sebelumnya, bagaimana ia bisa memakan kurma yang bukan haknya.

Setelah mendengar cerita Ibrahim, pemuda tersebut berkata, 'Tuan, aku adalah pewaris lelaki tua yang dulu tua membeli kurma kepadanya. Aku sebagai pewaris

menghalalkannya, tapi aku tidak tahu bagaimana dengan 11 saudaraku yang lain, apakah mereka juga menghalalkannya?! Aku tidak berani mengatasnamakan mereka karena mereka memiliki hak yang sama sebagai ahli waris. Kemudian Ibrahim meminta alamat mereka kepada pemuda tersebut, ‘Tolong berikan alamat mereka, aku akan mendatangi mereka satu persatu untuk memintakan kehalalannya.’ Kemudian pemuda itu memberikan alamat saudaranya-saudaranya.

Setelah mendapat alamat saudara-saudara pemuda tersebut. Ibrahim bin Adham mendatangi satu persatu alamat tersebut untuk meminta kehalalan kurma yang dimakannya. Beruntung, semua ahli waris pedagang kurma itu memberikan kehalalannya. Setelah mendapatkan kehalalan Ibrahim bin Adham kembali ke *Masjidil Aqsa* untuk beribadah kembali. Malaikat yang 4 bulan lalu kembali bercakap-cakap, pada malam harinya Kembali memperbincangkan.

Malaikat A mengatakan,” Itu Ibrahim Bin Adham yang sekarang doanya tidak diterima karena sebji kurma.” Malaikat B menganulir pernyataan malaikat A, “Sekarang Ibrahim bin Adham telah diterima kembali oleh Allah, karena ia telah mendapatkan penghalalan sebiji kurma yang bukan haknya dari ahli waris pemilik kurma tersebut, jiwa dan raganya telah bersih seperti sediakala.”

B. PERILAKU ORANG YANG SALEH DAN SEDERHANA

Ajaran Islam menganjurkan memahami kisah-kisah orang saleh, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagaimana yang dicontohkan tokoh dalam cerita di atas, antara lain seperti berikut:

1. Tegas melawan kebatilan seperti yang dicontohkan oleh Abu Dzarr al-Ghifari.
2. Berbakti kepada agama dan orang tua sebagaimana Uwais al-Qarni.
3. Bijaksana, adil, sederhana, mementingkan kebaikan untuk umum daripada diri sendiri seperti Umar bin Abdul Aziz.
4. Hidup penuh kehati-hatian atas hak orang lain layaknya Ibrahim bin Adham.

AYO BERKREASI

Setelah mendalami materi kisah-kisah orang saleh, selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku atau kelompok (bagilah menjadi beberapa kelompok), setiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

RANGKUMAN

Dalam kesalehan dan kesederhanaan kita bisa mencontoh empat tokoh yang sangat terkenal dalam sejarah peradaban Islam. Mulai sejak periode awal Islam sampai masa Tabi'in dan seterusnya. 4 tokoh tersebut antara lain adalah:

1. Abu Dzar al-Ghifari Abu Dzar al-Ghifari bernama asli Jundub bin Junadah berasal dari suku Ghifar. Ia masuk Islam dengan mendatangi langsung Nabi Muhammad Saw. Setelah masuk Islam ia langsung mengumumkan keislamannya sambil memutar Ka'bah. Ia merupakan tokoh yang berpikiran maju dan revolusioner. Terkenal dengan ketegasan dan keberaniannya melawan penguasa yang senang menimbun harta. Pesannya yang paling fenomena adalah, 'Beritakanlah kepada para penumpuk harta, yang menumpuk emas dan perak. Mereka akan disetrika dengan setrika api neraka, menyetrিকা kening dan pinggang mereka di hari kiamat!'
2. Uwas al-Qarani bernama lengkap, Uwais bin 'Amir al-Qarani, karena ia lahir di desa yang bernama Qaran, kemudian ia lebih dikenal dengan sebutan Uwais al-Qarani. Awalnya mengidap penyakit yang membuat kulitnya belang-belang. Namun karena ketulusannya dalam berbakti kepada orang tua, doanya dikabulkan oleh Allah Swt., dan penyakitnya pun sembuh hanya menyisakan seukuran dirham. Di mana hal itu menjadi tanda bagi Umar bin al-Khaththab dan Ali bin Abi Thalib, yang diperintah Rasulullah untuk meminta doa dan ampunan kepada Uwai. Baktinya kepada ibunya dan ketekunannya dalam beribadah, menjadikannya sosok yang disabdakan Rasulullah sebagai tabiin yang paling mulia. Orang-orang di sekitarnya hanya mengenal dia adalah orang miskin yang tinggal dengan ibunya, sedangkan pekerjaannya adalah penggembala.
3. Umar bin Abdul Aziz, merupakan Amirul Mukminin pada masa dinasti Umayyah. Nama lengkapnya adalah Abu Hafsh Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin al-Hakam bin Abil Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab al-Qurasyi al-Madani. Ia menjadi khalifah setelah khalifah Sulaiman melalui jalur waris. Khalifah Sulaiman mewariskah kepemimpinan kepada Umar karena diaggab kinerjanya sangat bagus saat masih menjabat sebagai gubernur. Umar menjabat sebagai khalifah dalam

kurun waktu 2 tahun, namun ia berhasil membuat rakyatnya hidup makmur dan sejahtera, hingga pada masanya sulit menemukan orang miskin dan fakir. Kendati menjabat sebagai khalifah, namun ia tetap hidup sederhana, hingga menjelang wafatnya diketahui bahwa Umar hanya memiliki pakaian yang ia kenakan pada saat itu.

4. Ibrahim bin Adham, lahir di Balkh (Afghanistan) pada tahun 100 H atau sekitar tahun 718 M. Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Adham bin Mansur al-Balkhi al-'Ijli. Ia terlahir di kalangan bangsawan Arab, di mana dia adalah anak seorang raja di Balkh. Setelah mendapat petunjuk dari Allah Swt. ia meninggalkan kerajaan dan hidup sederhana. Ia terkenal dengan sosok yang saleh, kisahnya yang fenomenal adalah saat ia membeli kurma sebagai bekal perjalanan. Namun karena ada satu kurma yang tidak sengaja ia makan tapi bukan haknya, menjadikan doanya ditolak. Ia rela menempuh jarak yang bisa dijangkau dengan perjalanan selama 4 bulan hanya untuk mencari kehalalan dari kurma yang tidak sengaja ia makan.

AYO BERLATIH

Jawablah Pertanyaan berikut dengan benar dan jelas!

1. Mengapa kita harus memahami kisah orang-orang saleh?
2. Bagaiman tindakan Abu Dzar al-Ghifara terhadap penguasa yang korup?
3. Bagaimana sabda Rasulullah mengenai Abu Dzar al-Ghifari?
4. Apa yang membuat Uwai al-Qarni menjadi orang yang mulia?
5. Dari manakah Uwais al-Qarni berasal?
6. Apa yang diperintahkan Rasulullah kepada Umar bin al-Khattab dan Ali bin Thalib?
7. Siapakah Umar bin Abdul Aziz sebelum menjadi khalifah?
8. Bagaimana keadaan masyarakat setelah Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah?
9. Siapakah Ibrahim bin Adham sebenarnya?
10. Apa yang membuat doa Ibrahim bin Adham ditolak?

PENILAIAN AKHIR SEMESTER

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (x) pada huruf a , b, c, d atau e!

1. Kata fitrah berasal dari bahasa arab yang berarti
 - a. Bersih
 - b. Suci
 - c. Mengkilap
 - d. Putih
 - e. Terang
2. Yang dapat mempengaruhi perkembangan fitrah adalah
 - a. Sekolah
 - b. Orang tua
 - c. Pesantren
 - d. Lingkungan sekitar
 - e. Teman
3. Fitrah merupakan sifat bawaan manusia dari lahir. Imam al-Ghazali menambahkan bahwa yang menjadi sifat bawaan dari lahir adalah
 - a. Keinginan untuk berkembang
 - b. Iman kepada Allah Swt.
 - c. Rasa ingin tahu terhadap kebenaran
 - d. Kemampuan untuk berkembang
 - e. Menangkal rasa takut
4. Di bawah ini yang tidak termasuk kedalam macam-macam nafsu adalah
 - a. Nafsu ammarāh
 - b. Nafsu muṭmainnah
 - c. Nafsu lawwāmah
 - d. Nafsu Mulhimah
 - e. Nafsu la'ībah
5. Amati ayat di bawah ini
وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ
Yang dimaksud dari potongan ayat yang digaris bawahhi adalah
 - a. Nafsu yang mendorong pada kebaikan
 - b. Nafsu yang tenang
 - c. Nafsu yang mendorong pada kejahatan
 - d. Nafsu untuk meremehkan orang
 - e. Nafsu untuk banyak makan
6. Berjihad melawan hawa nafsu sering disebut dengan
 - a. Mujahadah bil qalb
 - b. Mujahadah fi sabilillah
 - c. Mujahadah an nafs
 - d. Mujahadah bi aqli
 - e. Mujahadah bi fikr
7. Alat untuk mengetahui kebaikan dan keburukan disebut dengan
 - a. Nafsu
 - b. Hati
 - c. Akal
 - d. Fitrah
 - e. Indra
8. Letak akal ada pada
 - a. Otak
 - b. Hati
 - c. Fu'ad
 - d. Nafs
 - e. Bathin
9. Berdasarkan hadis dari Nu'man bin Basyir bahwa dalam diri manusia terdapat daging yang dapat mempengaruhi seluruh anggota tubuh. Segumpal daging tersebut adalah
 - a. Limpa
 - b. Paru-paru
 - c. Hati
 - d. Liver
 - e. Jantung

10. Amir selalu melaksanakan sholat fardlu di awal waktu, melaksanakan puasa Ramadhan sebulan penuh dan selalu membayar zakat setiap tahunnya. Hal tersebut merupakan contoh dari pengamalan
 - a. Syariat
 - b. Tarekat
 - c. Hakikat
 - d. Ma'rifat
 - e. Mu'amalah
11. Orang yang membimbing para salik dalam bertarekat disebut
 - a. Guru
 - b. Mursyid
 - c. Wali
 - d. Muhibbin
 - e. Sunan
12. Diantara ciri-ciri pelaku tarekat adalah sebagai berikut, *kecuali*
 - a. Wara'
 - b. Riyadlah
 - c. Riya'
 - d. Menghindari perkara makruh dan haram
 - e. Sabar
13. Berikut merupakan sebab-sebab yang menjadikan tarekat menarik umat Islam, *kecuali*
 - a. Menjadikan diri semakin dekat dengan Allah Swt.
 - b. Menjaga hati dan lisan
 - c. Menjauhi perkara yang dapat mengotori jiwa.
 - d. Menjadi jumawa karena dirinya dekat dengan Allah Swt.
 - e. Menjaga agar tidak melakukan dosa
14. Berikut ini merupakan tugas seorang mursyid, *kecuali*
 - a. Membimbing
 - b. Mengajar dan mendidik
 - c. Memimpin salik supaya dekat dengan Allah
 - d. Mengajarkan sholat
 - e. Mengawasi
15. Metode setelah syariat yang digunakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt., disebut
 - a. Syariat
 - b. Tarekat
 - c. Hakikat
 - d. Ma'rifat
 - e. Mahabbah
16. Wahdatul wujud diprakasai oleh
 - a. Al-Hallaj
 - b. Al-Ghazali
 - c. Ibnu Arabi
 - d. Abu Yazid al-Busthami
 - e. Al-Banjari
17. QS. al-Baqarah ayat 282 adalah dalil tentang
 - a. Syariat
 - b. Tarekat
 - c. Hakikat
 - d. Ma'rifat
 - e. Mu'amalah
18. Alasan para sufi berbeda-beda dalam menentukan tingkatan maqamat, *kecuali*
 - a. Berkaitan dengan pengalaman
 - b. Berdasarkan dalil al-Qur'an
 - c. Tidak adanya dalil dalam hadis
 - d. Tidak adanya dalil dalam al-Qur'an
 - e. Berdasarkan kedekatan dengan Allah
19. Abu Nashr al-Thusi al-Sarraj menetapkan tingkatan maqamat ada tujuh, yaitu
 - a. Taubat, zuhud, wara', faqir, sabar, tawakkal, dan ridha
 - b. Taubat, sabar, fakir, zuhud, mahabbah, ma'rifat dan ridla
 - c. Taubat, fakir, zuhud, sabar, tawadlu', ridla dan ma'rifat
 - d. Taubat, zuhud, wara', sabar, tawakkal, ridla, dan ma'rifat

- e. Taubat, zuhud, wara', faqir, sabar, tawakkal, dan ikhlas
20. Menurut Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi adalah sesuatu yang hadir di dalam hati atau suasana yang menyelimuti hati yang diperoleh oleh hati yang suci dengan *dzikrullah*, disebut
- Muraqabah
 - Khauf
 - Hal
 - Raja'
 - Mahabbah
21. Taubat karena dosa dan keburukan, taubat karena melalaikan Allah, dan taubat karena merasa dirinya paling taat adalah macam-macam taubat yang dicanangkank oleh
- Abu Hamid al-Ghazali
 - Abu Yazid al-Busthami
 - Ibnu Arabi
 - Dzunnun al-Mishri
 - Junaid al-Baghdadi
22. QS. al-Nahl ayat 127 menerangkan tentang
- Taubat
 - Sabar
 - Qana'ah
 - Tawakal
 - Syukur
23. Yang termasuk perilaku sabar di bawah ini, *kecuali*
- Menerima musibah dengan lapang dada
 - Tidak mengeluh secara berlebihan
 - Berusaha mencari jalan keluar dari musibah
 - Menyalahkan orang lain atas musibah yang dialaminya
 - Tidak menyalahkan orang lain
24. Bersikap biasa saja dan tidak berlebih-lebihan saat mendapatkan musibah atau kabar gembira merupakan contoh dari perilaku
- Sabar
 - Syukur
 - Zuhud
 - Qana'ah
 - Adil
25. Menolong orang tanpa mengharap balasan atau pujian adalah contoh dari perilaku
- Ikhlas
 - Tawakal
 - Syukur
 - Sabar
 - Ridha
26. Berikut ini merupakan ciri-ciri orang ikhlas, *kecuali*
- Bersikap biasa saja terhadap pujian dan celaan
 - Tidak mengungkit-ungkit amal
 - Tidak mengharapkan pahala terhadap amal baiknya
 - Tidak mengharapkan bantuan dari orang lain
 - Lapang dada
27. Menurut imam al-Ghazali adab anak terhadap orang tua ada berapa
- Sembilan
 - Delapan
 - Tujuh
 - Enam
 - Lima
28. Adab anak terhadap orang tua adalah sebagai berikut, *kecuali*
- Mematuhi perintah mereka meski bertentangan dengna syari'at
 - Mendengarkan kata-kata orang tua saat mereka bicara
 - Menjawab panggilan mereka
 - Tidak pernah merasa capek untuk berbuat baik kepada mereka
 - Senantiasa ikhlas membantu
29. Isi kandungan dalam QS. al-Isra' ayat 23-24 yaitu

- a. Perintah berbakti kepada orang tua
 - b. Perintah melakukan amal sholeh
 - c. Perintah bertakwa kepada Allah
 - d. Perintah menyayangi anak yatim
 - e. Perintah membaca al-Qur'an
30. Yang dilakukan anak ketika melihat orang tua memerlukan bantuan adalah
- a. Membantu secara langsung tanpa menawarkan diri
 - b. Hanya melihat saja
 - c. Menunggu permintaan bantuan
 - d. Merasa acuh tak acuh
 - e. Memfoto orang tersebut
31. Ridha Allah terdapat pada ridhanya
- a. Guru
 - b. Teman
 - c. Orang tua
 - d. Tetangga
 - e. Kerabat
32. Yang terlebih dahulu dilakukan murid saat bertemu dengan guru
- a. Mengucapkan salam
 - b. Berjabat tangan
 - c. Bertanya
 - d. Melambaikan tangan
 - e. Memeluk
33. Menurut al-Ghazali adab murid terhadap guru ada
- a. Sepuluh
 - b. Delapan
 - c. Tujuh
 - d. Enam
 - e. Lima
34. Adab dalam berteman menurut imam al-Ghazali ada
- a. Enam
 - b. Tujuh
 - c. Delapan
 - d. Sembilan
 - e. Sepuluh
35. Berikut merupakan adab berteman, *kecuali*
- a. Menunjukkan rasa gembira saat bertemu
 - b. Saling mengucapkan salam
 - c. Memerhatikan saat sedang bicara
 - d. Bertanya kabar
 - e. Menunjukkan hp baru
36. Jika ada orang tua, guru, teman, tetangga meminta bantuan secara bersamaan, yang harus didahulukan
- a. Orang tua
 - b. guru
 - c. teman
 - d. tetangga
 - e. Kerabat
37. Sahabat Nabi yang namanya terkenal di antara penduduk langit bukan di penduduk bumi, yaitu
- a. Abu Dzar al-Ghifari
 - b. Umar bin Abdul Aziz
 - c. Uwais al-Qarni
 - d. Ibrahim bin Adham
 - e. Abu Bakar as-Siddiq
38. Sahabat Nabi yang sebelum masuk Islam menjadi perampok namun setelah masuk Islam ia menjadi sahabat yang setia kepada Nabi bernama
- a. Abu Aswad al-Duali
 - b. Abdullah bin Mas'ud
 - c. Abu Dzar al-Ghifari
 - d. Ali bin Abi Thalib
 - e. Usman bin Affan
39. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Umar bin Abdul Aziz adalah
- a. Tegas melawan kebatilan
 - b. Taat dalam agama dan berbakti kepada kedua orang tua
 - c. Bijaksana, adil, sederhana serta mementingkan kepentingan umum

- d. Kehati-hatian dalam hidup yang dijalannya
 - e. Memecat pegawai yang korupsi
40. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Ibrahim bin Adham, yaitu
- a. Tegas melawan kebatilan
 - b. Taat dalam agama dan berbakti kepada kedua orang tua
 - c. Bijaksana, adil, sederhana serta mementingkan kepentingan umum
 - d. Kehati-hatian dalam hidup yang dijalannya
 - e. Memecat pegawai yang korupsi

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Nafsu ada berapa macam? Jelaskan!
2. *Ma'rifatullah* oleh Ibnu Arabi, al-Jilli dan Abu Yazid al-Busthami disebut dengan?
3. Berikan contoh dari perbuatan zuhud!
4. Sebutkan adab anak terhadap orang tua menurut al-Ghazali?
5. Pelajaran apa yang dapat diambil dari kisah Umar bin Abdul Aziz?



BAB VI



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak dilingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

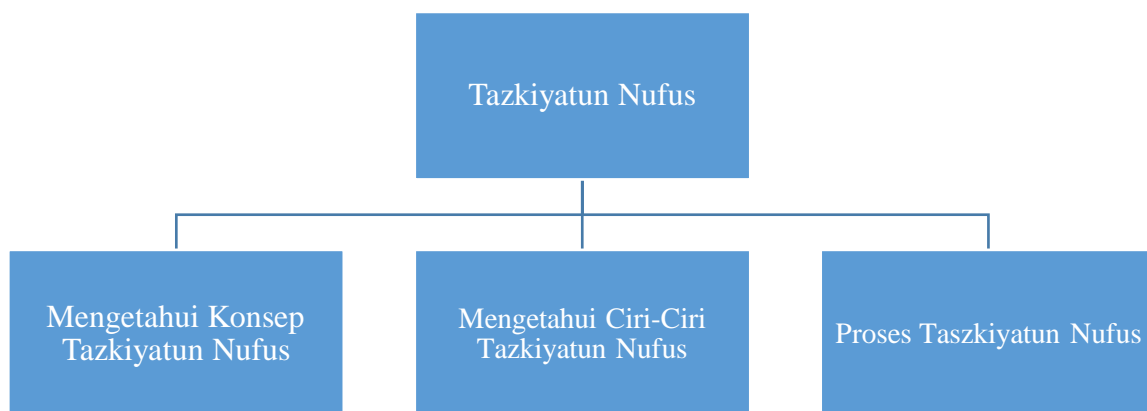
- 1.6. Menghayati keutamaan konsep *tazkiyatun nufus* melalui praktik *takhalli*, *taḥalli*, dan *tajalli* sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt.
- 2.6. Mengamalkan sikap tanggung jawab dan konsistensi sebagai implementasi konsep *tazkiyatun nufus* melalui praktik *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli* sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt.
- 3.6. Menganalisis konsep *tazkiyatun nufus* melalui praktik *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli* sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt.
- 4.6. Mengomunikasikan hasil analisis tentang konsep *tazkiyatun nufus* melalui praktik *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli* sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami konsep *tazkiyatun nufus* melalui praktik *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli* sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt.
2. Membiasakan konsep *tazkiyatun nufus* melalui praktik *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli* sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt.
3. Menganalisis konsep *tazkiyatun nufus* melalui praktik *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli* sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt.
4. Menguraikan konsep *tazkiyatun nufus* melalui praktik *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli* sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt.

PETA KONSEP





Gambar 16. Sumber islam.nu.or.id

PENGANTAR MATERI

Dalam dunia tasawuf. Istilah *Tazkiyatun Nufus* bukanlah hal yang asing lagi. Pembahasan tentang *tazkiyatun nufus* merupakan pembahasan yang penting dalam dunia tasawuf. Para sufi memandang bahwa pokok dari ajaran tasawuf adalah *tazkiyatun nufus*. Menurut Imam al-Ghazali, untuk mencapai *tazkiyatun nufus* terdapat tiga tahapan, yaitu: *takhalli* (membersihkan diri dari sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan akhlak terpuji), dan *tajalli* (tersingkapnya tabir). Tiga tahapan ini adalah cara/metode yang digunakan salik untuk melatih jiwa (*Riyaḍah al-Nafsiyah*) supaya semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.

AYO MENGAMATI

Amati gambar berikut!

Setelah mengamati gambar di bawah ini, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!



Gambar 17. Sumber tarekataulia.blogspot.com



Gambar 18. Sumber suaraislam.co

1.
.....
.....
.....
2.
.....
.....
.....

Selanjutnya pelajari materi berikut dan kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

A. PENGERTIAN TAZKIYATUN NUFUS

Tazkiyah nufus adalah gabungan dari dua kata, yaitu *tazkiyah* (تزكية) dan *al-nufūs* (النفوس). *Tazkiyah* berasal dari kata *Zakka* (زكى) yang artinya menyucikan dan membersihkan. Secara sekilas kata *Zakka* memiliki kemiripan arti dengan kata *ṭahhara* yang artinya sama-sama menyucikan dan membersihkan, akan tetapi kedua kata ini memiliki perbedaan. Yang dimaksud membersihkan dalam kata *Ṭahhara* adalah membersihkan dari kotoran yang bersifat materi (*jasmaniyah*). Sedangkan yang dimaksud membersihkan dalam kata *Zakka* adalah membersihkan dari kotoran yang bersifat immateri (*bathiniyyah*) seperti akhlak tercela dan perbuatan hina. Sedangkan *al-nufūs* merupakan bentuk jama' dari *al-nafs* (النفس). *Nafs* di sini adalah jiwa atau ruh. Jadi yang dimaksud dengan *Tazkiyatun Nufus* adalah menyucikan jiwa dari sifat-sifat buruk dan tercela yang tidak sesuai dengan fitrah manusia untuk menuju ke jalan yang diridhai oleh Allah Swt.

Tazkiyatun nufus menjadi pembahasan yang penting dalam ranah tasawuf karena dengan mensucikan jiwa seorang salik dapat dengan mudah mengetahui esensi dari jati dirinya, sehingga ia mampu melepaskan dari ikatan nafsu dan menjauhkan dirinya dari perilaku tercela. Dengan tazkiyatun nufus, jiwa seorang salik akan selalu dalam keadaan bersih dan suci, sehingga secara otomatis ia akan selalu menerima dan meresapi pengetahuan yang didapatinya dan tidak keluar dari koridor agama. Pada akhirnya, pelajaran tersebut dapat membuat seorang salik menjadi orang yang berakhlak terpuji dan jiwanya akan semakin dekat dengan Allah.

Proses untuk *tazkiyatun nufus* tidaklah mudah. Seorang salik dituntut untuk melatih jiwanya supaya terhindar dari akhlak tercela, setelah itu jiwa tersebut diisi oleh perilaku yang terpuji dan menjauhi dari segala sesuatu yang dapat mengotori kesucian tersebut. Setelah semua itu dilakukan secara maksimal maka ia akan mudah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta mendapatkan pancaran dari nur ilahi, kemuliaan dan kesehatan mental dalam hidupnya. Akan tetapi, jangan menyangka bahwa untuk mengamalkan itu mudah dan dicapai dengan waktu yang cepat. Imam al-Ghazali menyampaikan bahwa untuk mendapatkan itu semua tidaklah mudah, bahkan walaupun

manusia mencurahkan seluruh hidupnya hanya untuk itu maka sesungguhnya ia hanya dapat mencapai sebagian dari tujuannya tersebut.

Berikut ini adalah dalil perintah untuk menyucikan jiwa.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝۱۰ الشمس.

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. 10. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (QS. al-Syams [91]: 9-10)

Menurut Ibnu Athiyyah, yang dimaksud menyucikan dalam ayat tersebut adalah membersihkan jiwa dan menghiasinya dengan kebaikan-kebaikan. Sedangkan yang dimaksud dengan mengotori adalah menyembunyikan dan menghinakan jiwa dengan perbuatan maksiat.

B. PROSES TAZKIYATUN NUFUS

Sebagaimana pengertian di atas, bahwa *tazkiyatun nufus* merupakan menyucikan jiwa dari berbagai kecenderungan buruk dan menghiasinya dengan sifat terpuji maka proses yang dilakukan untuk *tazkiyatun nufus* ada tiga, yaitu *takhalli*, *tafahalli* dan *tajalli*.

1. *Takhalli*

Takhalli menurut bahasa adalah melepas, membebaskan, menanggalkan dan meninggalkan. Sedangkan secara istilah *takhalli* adalah melepaskan diri dari semua sifat tercela, maksiat dan penyakit hati yang dapat mengalihkan pikiran dari Allah Swt.

Untuk pencapaian *takhalli*, para salik diharuskan menjauhkan diri dari segala bentuk kemaksiatan dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu negatif dan melakukan taubat nashuha. Menurut para sufi maksiat terbagi menjadi dua, yaitu: maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah segala bentuk maksiat yang disandarkan pada anggota lahir. Sedangkan maksiat batin adalah maksiat yang disandarkan pada anggota batin/hati. Sehingga akan menyulitkan untuk mendapatkan *nur ilahi* dan tersingkapnya tabir yang membatasi dirinya dengan Allah Swt.

Maksiat batin merupakan maksiat yang sulit untuk dihilangkan, karena ia merupakan awal mula dari terjadinya maksiat lahir. Sebelum maksiat batin bisa dihilangkan maka maksiat lahir tidak akan bisa dihilangkan. Kedua maksiat tersebut dapat dihilangkan dengan cara bertakhalli.

Berikut ini merupakan cara *takhalli*:

- a. *Mensucikan diri dari najis, dengan melakukan istinjâ' dengan baik, teliti dan benar dengan menggunakan air atau tanah.*
- b. *Mensucikan diri dari kotoran, dengan cara mandi atau menyiram air ke seluruh tubuh dengan cara yang baik, teliti dan benar.*
- c. *Mensucikan yang bersih, dengan cara berwudhu dengan air dan debu dengan cara yang baik, teliti dan benar.*
- d. *Mensucikan yang suci atau fitrah dengan melakukan shalat taubat untuk memohon ampun kepada-Nya.*
- e. *Mensucikan yang Maha Suci, dengan cara melakukan dzikir dan men-tauhidkan Allah Swt. dengan kalimat lâ ilâha illallâh.*

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa *takhalli* merupakan membersihkan diri dari perbuatan kotor dan penyakit hati. Berikut merupakan penyakit hati yang perlu dibersihkan, yaitu:

- a. Hasud: iri
- b. Hiqd: benci dan dengki
- c. Su'u zhan: buruk sangka
- d. Takabur: sombong
- e. 'Ujub: berbangga diri
- f. Riya: pamer kebaikan
- g. Sum'ah: mencari kemasyhuran ketika beramal baik
- h. Bakhil: kikir
- i. Hubb al-mal: materialistis
- j. Tafakhur: bersaing dalam berbangga diri
- k. Ghadhab: marah
- l. Namimah: menyebar fitnah
- m. Kidzib: berbohong
- n. Khianat: tidak jujur/tidak amanah
- o. Ghibah: membicarakan kejelekan orang lain

2. Tahalli

Secara bahasa *tahalli* adalah menghias, mempercantik, dan memaniskan. Sedangkan secara istilah *tahalli* adalah menghiasi diri dengan sifat dan perbuatan yang baik. Untuk melakukan tahalli, langkahnya adalah melatih jiwa supaya berakhlak baik dan selalu konsisten dengan langkah yang dirintis sebelumnya

(takhalli), yang pada gilirannya akan menghasilkan manusia yang sempurna (insan kamil).

Orang yang sudah melakukan takhalli maka tahap selanjutnya adalah tahalli. Atau dengan kata lain, apabila seorang salik sudah mengkosongkan jiwanya dari sifat buruk, maka ruang yang kosong itu harus diisi dengan hal yang baru dan bersifat baik. Sikap yang penting untuk diisikan ke dalam jiwa seseorang adalah taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakkal, mahabbah, ma'rifah dan kerelaan.

Orang yang berhasil mengkosongkan jiwanya dari perbuatan tercela dan mengisinya dengan perbuatan terpuji, maka perilakunya sehari-hari akan didasari dengan sikap ikhlas. Seluruh hidupnya diikhlasakan untuk memperoleh ridha Allah Swt saja. Oleh karenanya, orang yang seperti ini dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt.

Menurut al-Ghazali, jiwa dapat dirubah, dikuasai dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Oleh karenanya, jasmani dan rohani yang sehat merupakan awal dari rangkaian perjalanan kehidupan spiritual untuk menjadi lebih kuat. Latihan untuk meningkatkan amalan-amalan keagamaan dengan cara *riyadlah* dan *mujahadah* merupakan tantangan yang cukup berat. Tujuan dari *riyadhah* dan *mujahadah* adalah untuk mengendalikan dan menguasai hawa nafsu dan menekannya sampai ke titik terendah, atau kalau mungkin mematikannya. Karena dengan latihan akan menjadi kebiasaan, dari kebiasaan akan menjadikan kepribadian.

3. Tajalli

Secara bahasa *tajalli* adalah jelas, terang dan melahirkan. Sedangkan secara istilah *tajalli* adalah hilangnya *hijab* dari seorang hamba, karena telah suci hatinya dan jernih mu'amalahnya dengan Allah dan dengan sesama hamba.

Tajalli merupakan tahapan setelah *takhalli* dan *tahalli*. Seseorang yang telah membersihkan jiwanya dan telah mengisinya dengan akhlak karimah, maka selanjutnya ia memperoleh limpahan karunia kerohanian lebih lanjut. Pada tahapan ini, hati seorang salik selalu berdzikir kepada Allah Swt. karena dengan selalu mengingatnya maka akan melahirkan kedamaian dan ketenangan. Tidak ada yang lebih ditakuti di dunia ini selain lepasnya Allah dari hati seorang salik. Setiap detik, menit dan jam hanya ditujukan untuk selalu mengingat Allah. Jika hati selalu berdzikir dan mengingat Allah maka organ lain akan dengan sendirinya mengikuti.

Dengan *tajalli* membuat hati seorang salik terasa bercahaya terang benderang, dada terbuka luas dan lapang, terangkatnya tabir rahasia alam malakut dan semakin dekat dengan Allah, berbeda dengan kondisinya yang selama ini tertutup oleh kotoran jiwanya dengan sifat dan sikap *madzmumah* (tercela).

Setiap orang yang disingkapkan tabirnya merasakan pengalaman yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang merasakan *tajalli* yang sama. Oleh karena itu, para sufi berbeda pendapat dalam menentukan bentuk *tajalli*.

Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli* saling memiliki keterikatan dan dalam pengamalannya harus sesuai urutan. Dengan demikian ketiga proses ini adalah tahapan yang harus dilalui seorang salik untuk *tazkiyatun nufus* supaya terhindar dari sifat buruk, tercela dan hewani.

AYO BERKREASI

Setelah membaca materi bentuklah kelompok diskusi! Kemudian presentasikan hasil diskusi di depan kelas!

RANGKUMAN

Tazkiyah nufus merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *tazkiyah* (تزكية) dan *al-nufūs* (النفوس) yang artinya menyucikan jiwa. Sedangkan secara istilah *Tazkiyatun Nufus* adalah menyucikan jiwa dari sifat-sifat buruk dan tercela yang tidak sesuai dengan fitrah manusia untuk menuju ke jalan yang diridhai oleh Allah Swt.

Ciri dari orang yang melakukan tazkiyatun nufus adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta beramal saleh. Dalam tazkiyatun nufus seorang salik harus melewati tiga tahapan, yaitu *takhalli*, *taḥalli*, dan *takhalli*.

KISAH TELADAN

Amal

Hasan bin Husain Anbari bercerita, selama 14 tahun, saya telah berkali-kali menulis surat kepada Imam Ridha untuk meminta izin bekerja di pemerintahan. Karena Imam Ridha tidak memberikan jawaban, maka pada surat yang terakhir, saya menulis, “Saya amat merasa takut terhadap tindakan dan siksaan mereka (orang-orang pemerintahan), dan orang-orang pemerintahan akan mengatakan kepada saya, ‘Engkau syiah dan enggan bekerja sama dengan kami serta tak mau memikul beban tanggung jawab masyarakat!’”

Setelah itu Imam Ridha membalas surat saya, dalam suratnya dia menyampaikan, “Aku telah memahami apa yang engkau maksudkan dalam suratmu. Engkau khawatir akan keselamatan jiwamu. Sekarang engkau boleh saja bekerja dan menjalankan sebuah tugas pemerintahan, dengan syarat engkau harus mengamalkan apa yang diperintah Rasulullah Swa. Sekiranya engkau berhasil mengumpulkan harta, maka hendaklah engkau bersikap pemurah dan dermawan terhadap orang-orang mukmin yang beradap dalam keadaan fakir miskin! Engkau boleh bekerja dalam pemerintahan mereka, dengan syarat, menjalankan apa yang disukai Allah. Dan sekiranya engkau tidak mampu menjalankannya, engkau tidak boleh bekerja untuk mereka.” (50 Kisah Teladan [terjemahan]: Amal/117-118).

AYO BERLATIH

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar dan jelas!

1. Sebutkan pengertian dari *tazkiyatun nufus* baik secara bahasa maupun secara istilah!
2. Apa perbedaan dari *tazkiyah* dengan *Thaharah*?
3. Bagaimana ciri-ciri orang yang sedang melakukan *tazkiyatun nufus*?
4. Sebutkan ayat yang memerintahkan *tazkiyatun nufus*! Jelaskan!
5. Apa tujuan *tazkiyatun nufus*?
6. Sebutkan proses proses yang harus dilakukan dalam *tazkiyatun nufus*!
7. Apa pengertian takhalli? Dan sebutkan penyakit jiwa yang harus dibersihkan!
8. Sebutkan pengertian tahalli baik secara bahasa dan istilah!
9. Sebutkan pengertian tajalli beserta bentuknya!
10. Bagaimana ulama menanggapi dalam perbedaan bentuk tajalli?



BAB VII



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak dilingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

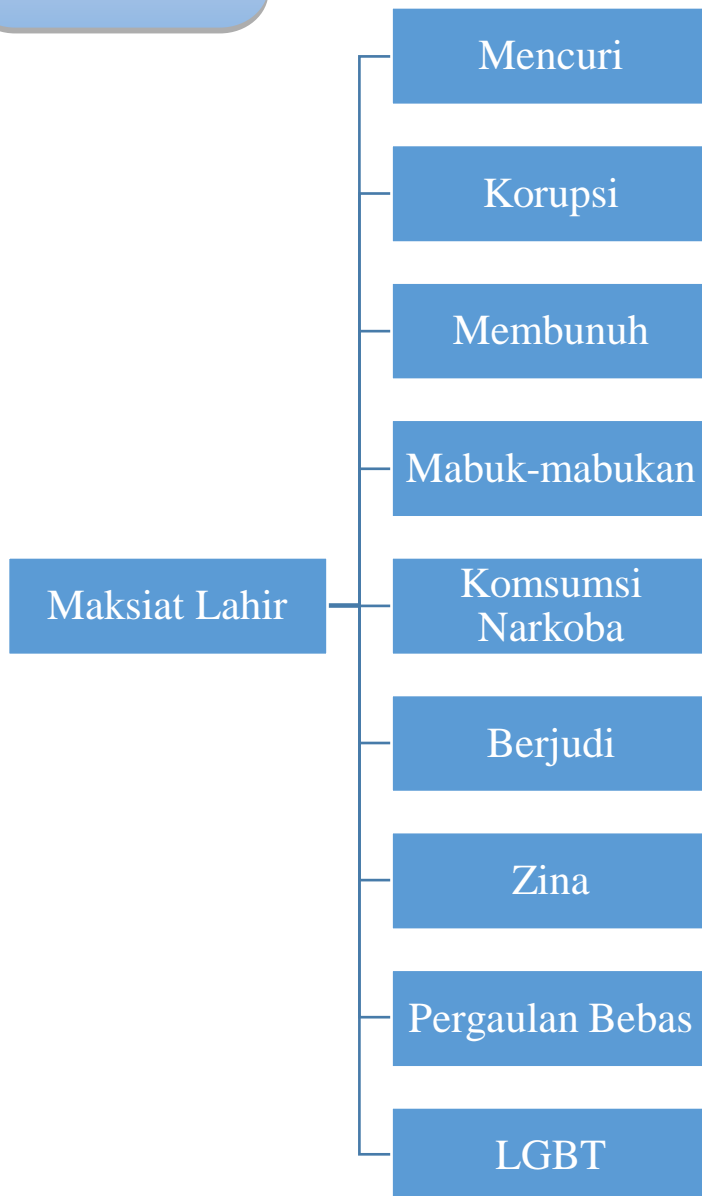
- 1.7. Menghayati kewajiban menghindari perilaku maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas dan LGBT) serta cara menghindarinya.
- 2.7. Mengamalkan sikap teliti dan tanggung jawab sebagai refleksi dari materi maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas dan LGBT) serta cara menghindarinya.
- 3.7. Menganalisis konsep maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas dan LGBT) serta cara menghindarinya.
- 4.7. Menyajikan hasil analisis tentang dampak maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas dan LGBT) serta cara menghindarinya.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menghayati kewajiban untuk menjauhi maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuhk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina pergaulan bebas dan LGBT).
2. Menghindari perilaku maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuhk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina pergaulan bebas dan LGBT).
3. Menganalisis perilaku maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuhk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina pergaulan bebas dan LGBT).
4. Mempresentasikan materi maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuhk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina pergaulan bebas dan LGBT).

PETA KONSEP





Gambar 19. Sumber news.klikpositif.com

PENGANTAR MATERI

Tujuan dari akhlak adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menjauhi maksiat dan perbuatan tercela dan menghiiasi diri dengan perbuatan terpuji. Jika membicarakan tentang maksiat maka para sufi membagi maksiat kepada dua bagian, yaitu: maksiat batin dan maksiat lahir.

Maksiat batin merupakan sumber terjadinya maksiat lahir, namun bukan berarti lebih difokuskan untuk menghilangkan maksiat batin sehingga mengabaikan maksiat lahirnya. Kedua maksiat ini perlu dijauhi dari diri seorang muslim, karena semua maksiat merupakan penyebab munculnya pembatas antara manusia dengan Allah Swt. Contoh maksiat lahir yang harus dijauhi adalah mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina pergaulan bebas dan LGBT.

AYO MENGAMATI

Amati gambar berikut!

Setelah mengamati gambar di bawah ini, buatlah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!



Gambar 20. Sumber pikiran-rakyat.com



Gambar 21. Sumber radarbojonegoro.jawapos.com

1.
.....
.....
.....
2.
.....
.....
.....

Selanjutnya pelajari materi berikut dan kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

MACAM-MACAM MAKSIAT LAHIR

1. Mencuri

a. Pengertian Mencuri

Mencuri menurut bahasa adalah mengambil kepemilikan orang lain dengan tanpa izin. Sedangkan menurut istilah mencuri adalah mengambil harta milik orang lain dari tempat penyimpanan yang dilakukan secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi.

Sedangkan ulama fiqih memberi pengertian lain. Menurut ulama fiqih yang dimaksud dengan mencuri adalah mengambil harta milik orang lain dalam ukuran tertentu, dari tempat biasanya disimpan, yang dilakukan oleh seorang mukallaf dengan cara sembunyi-sembunyi, bukan dengan mengandalkan kekuatan, di tempat yang tidak memiliki unsur syubhat.

Perlu dibedakan antara pengertian mencuri, ghasab, mencopet dan membegal. Yang dimaksud dengan ghasab adalah menguasai hak atau harta milik orang lain secara zhalim dengan mengandalkan kekuatan. Sedangkan membegal, mengambil harta milik orang lain disertai dengan unsur paksaan dan dilakukan di jalan. Sedangkan mencopet yaitu mengambil harta milik orang lain dengan mengandalkan modus lari. Meskipun semua istilah tersebut memiliki perbedaan, akan tetapi di dalamnya punya persamaan, yaitu mengambil harta milik orang lain.

Mencuri dilarang dalam syariat Islam, hal ini diterangkan dalam ayat berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝ ١٨٨ البقرة.

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”. (QS. al-Baqarah [2]: 188).

Dan hukum bagi para pencuri yaitu sebagaimana ayat berikut:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءُ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٣٨: المائدة.

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Maidah [5]: 38).

Meskipun mencuri dilarang dalam syari’at dan diberlakukan *ḥadd* bagi pelakunya, akan tetapi terdapat beberapa keadaan yang dapat membatalkan itu. Keadaan yang dapat membatalkan hukuman *ḥadd* bagi para pelaku pencuri yaitu: orang yang kelaparan, tuna sandang dan orang yang sedang membutuhkan bantuan.

b. Macam-Macam Mencuri

Mencuri dalam ilmu fiqih dibagi menjadi dua, yaitu: pencurian yang dikenai *ḥadd* dan pencurian yang dikenai *ta’zir*.

Pencurian yang dapat dikenai *ḥadd* adalah yang memenuhi beberapa syarat yang disebutkan dalam definisi mencuri seperti ukuran barang yang dicuri mencapai nishab, yaitu yang bernilai seperempat dinar dan diambil dari tempat yang bisa barang tersebut disimpan (*hirzul mitsl*). Sedangkan pencurian yang dikenai *ta’zir* adalah yang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut.

c. Dampak Negatif Mencuri

Setiap perbuatan buruk pasti memiliki dampak negatif bagi para pelakunya, begitu halnya dengan mencuri. Berikut adalah dampak yang ditimbulkan akibat mencuri:

- 1) Merusak keimanan, hati dan moral.
- 2) Merasa gelisah. Hal ini disebabkan karena si pencuri selalu diiringi rasa bersalah dan takut jika perbuatannya terbongkar.
- 3) Tercorengnya nama baik.
- 4) Dikucilkan oleh masyarakat.

d. Menghindari Perilaku Mencuri

Supaya bisa terhindar dari perbuatan mencuri, maka diharuskan untuk:

- 1) Selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
- 2) Menjaga dan memelihara harga diri.
- 3) Selalu mensyukuri nikmat.
- 4) Istiqamah dan qana’ah.

2. Korupsi

a. Pengertian Korupsi

Korupsi berasal dari istilah bahasa Latin *corruption* atau *corruptus* yang berasal dari kata *corrumpere*. Kemudian kata tersebut diserap dalam beberapa Negara seperti dalam bahasa Inggris dan Prancis *corruption*, *corrupt*. Atau dalam bahasa Belanda yaitu *corruptive* yang memiliki arti merusak, membusuk, penyimpangan moral, kejahatan, penyuapan, kehinaan, dan ungkapan untuk merendahkan.

Menurut istilah korupsi adalah gejala atau praktik para pejabat negara menyalahgunakan jabatannya untuk keuntungan diri mereka sendiri atau orang sekelilingnya dengan cara yang tidak wajar dan tidak legal.

Korupsi menjadi momok yang serius di setiap Negara, khususnya Indonesia dan harus diberantas sampai ke akar-akarnya. Korupsi bukan hanya soal pencurian yang berdampak pada persoalan ekonomi, akan tetapi korupsi berdampak pada holistik. Jika korupsi terjadi pada sistem pemerintahan, maka semua aspek kehidupan dalam bernegara tersebut akan ikut rusak.

b. Jenis-Jenis Korupsi

1) *Risywah* (Suap)

Risywah adalah pemberian materi atau sesuatu yang dijanjikan dengan maksud mempengaruhi seseorang supaya memberi keuntungan bagi si pemberi dengan cara melawan hukum.

Nabi melarang untuk menerima atau memberi suap. Hal ini dijelaskan dalam hadis berikut:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ

“Rasulullah Saw. melaknat penyuap dan yang disuap”. (HR. Ahmad).

2) *Ghulūl* (Berkhianat/Menyalahgunakan Wewenang)

Ghulūl adalah mengambil harta publik yang bukan haknya. Sedangkan dalam konteks sekarang *ghulūl* adalah egoisme struktural yang merampas hak orang lain dengan memanfaatkan jabatannya dengan cara memolitisir anggaran. Perilaku ini sangat menguntungkan bagi pihak pelakunya sedangkan memiliki imbas pada korban dan kehidupan orang lain.

Larangan berbuat *ghulūl* dijelaskan pada surah Ali Imran berikut:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغُلَّ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ۖ ١٦١. آل عمران.

“Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya”. (QS. Ali Imran [3]: 161).

3) *Suht* dan *Hirsh*

Suht dan *Hirsh* adalah situasi kejiwaan dalam cara bekerja dan dalam cara mencari nafkah yang gegabah dan tidak hati-hati. Pelaku perilaku ini hanya fokus untuk mencari hasil dan tidak memperhatikan kebersihan sumber penghasilannya. Sedangkan dalam agama Islam mendidik pengikutnya untuk menjaga kebersihan harta, pekerjaan dan sumber penghasilannya.

Larangan *suht* terdapat pada firman Allah berikut:

وَتَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٦٢. المائدة.

“Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu”. (QS. al-Maidah [5]: 62).

c. Dampak Korupsi

Perilaku korupsi memberi dampak yang besar bagi kestabilan negara. Imbas korupsi menjadikan negara kurang mampu untuk membangun pada bidang pendidikan, keamanan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

d. Faktor Penyebab Korupsi

Faktor yang menyebabkan orang berani untuk melakukan korupsi yaitu:

1) Kurangnya Iman

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaku korupsi adalah orang yang memiliki agama. Akan tetapi mereka berani untuk melakukan korupsi di karenakan kurangnya iman dan pemahaman agama sehingga apabila ada kesempatan korupsi maka ia tergoda untuk melakukannya.

2) Tamak

Orang yang melakukan korupsi banyak dari kalangan orang-orang kaya. Hal ini disebabkan mereka kurang adanya rasa syukur dengan rizki yang dimilikinya.

Mereka selalu merasa kurang dan kurang dengan rizki yang dimilikinya. Sehingga memunculkan niat untuk korupsi.

3) Konsumtif

Orang yang konsumtif apabila memiliki rizki yang berlebih maka ia akan terdorong untuk membeli barang-barang mewah. Dengan gaya hidup yang konsumtif akan menjadikan penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini juga akan mendorong orang untuk melakukan korupsi.

4) Penghasilan kurang mencukupi kebutuhan hidup

Orang yang penghasilannya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup yang wajar, maka mau tidak mau harus mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya. Usaha untuk mencari tambahan penghasilan tersebut sudah merupakan bentuk korupsi, misalnya korupsi waktu, korupsi pikiran, tenaga, dalam arti bahwa seharusnya pada jam kerja, waktu, pikiran, dan tenaganya dicurahkan untuk keperluan dinas ternyata dipergunakan untuk keperluan lain.

3. Membunuh

a. Pengertian Membunuh

Membunuh atau dalam bahasa arab disebut dengan قتل adalah suatu tindakan seseorang yang dapat menghilangkan nyawa, roh, dan jiwa seseorang dan dapat menghancurkan bangunan kemanusiaan.

Dalam pandangan fiqih boleh atau tidaknya pembunuhan ada dua, yaitu: membunuh yang diharamkan seperti membunuh dengan sengaja dan pembunuhan yang diperbolehkan seperti membunuh musuh dalam peperangan.

b. Macam-Macam Membunuh

1) Pembunuhan yang disengaja

Pembunuhan yang disengaja adalah:

"مَا كَانَ بِقَصْدٍ عَيْنٍ مَنْ وَقَعَتْ عَلَيْهِ الْجَنَايَةُ بِمَا يُتْلَفُ غَالِبًا".

"Pembunuhan yang terjadi dengan menyengaja orang yang dijahati dengan sesuatu yang bisa membunuh pada umumnya".

Larangan membunuh dijelaskan dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۖ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَاعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٍ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٧٨. البقرة.

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih”. (QS. al-Baqarah [2]: 178).

2) Pembunuhan Semi Sengaja

Pembunuhan semi sengaja adalah:

“مَا قَصَدَ فِيهِ الْقَاتِلُ الْقَتِيلَ بِمَا لَا يُتْلَفُ غَالِبًا”.

“Pembunuhan yang terjadi dengan pembunuh menyengaja orang yang dibunuh dengan sesuatu yang tidak membunuh pada umumnya”.

Jadi pembunuhan yang didasari rasa permusuhan dengan melakukan aniaya ke orang lain akan tetapi tidak ada niatan untuk membunuh dan tidak menggunakan alat yang mematikan, seperti menggunakan kerikil atau memukul.

3) Pembunuhan Tidak Sengaja

Yang dimaksud dengan pembunuhan yang tidak disengaja adalah:

“مَا لَمْ يَقْصِدْ فِيهِ الْقَاتِلُ الْقَتِيلَ بِفِعْلٍ”.

“Pembunuhan yang terjadi tanpa ada tujuan dari pembunuh untuk menyengaja orang yang dibunuh dengan perbuatan apapun”.

Jadi pembunuhan yang tidak disengaja adalah yang terjadi tanpa adanya niat dari pelakunya untuk menganiaya atau untuk membunuh seseorang. Contohnya seperti orang yang sedang mencari burung dengan ketapel, akan tetapi batu yang digunakan untuk mengketapel burung tersebut mengenai seseorang, sehingga menjadikan orang yang kena batu meninggal.

Dalil yang menunjukkan pembunuhan yang tidak disengaja, yaitu:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَّةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا ۚ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيثَاقٌ فَدِيَّةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا. النساء: ٩٢.

“Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga si terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhi, padahal dia orang beriman, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Dan jika dia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa tidak mendapatkan (hamba sahaya), maka hendaklah dia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai tobat kepada Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana”. (QS. Al-Nisa’ [4]: 92).

c. Cara Menghindari Pembunuhan

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang hidup di dunia ini membutuhkan kedamaian dan keamanan. Jika hidup seseorang terganggu dan dilakukan secara tidak adil maka ada kemungkinan orang tersebut akan melakukan tindakan berbahaya seperti pembunuhan. Dan jika kekerasan dilawan dengan kekerasan maka akan semakin kuat rasa amarahnya. Untuk menghindari ini umat Islam dianjurkan untuk memperkuat rasa belas kasih, bijak, santun, dan saling berlaku baik.

4. Mabuk-Mabukan (Minuman Keras)

a. Pengertian

Mabuk adalah kondisi keracunan alkohol yang menyebabkan pelakunya menderita penurunan mental dan fisik yang ditandai dengan bicara tidak jelas, keseimbangan kacau, koordinasi buruk, mata merah, dan kelakuan aneh lainnya.

Orang yang sudah biasa mabuk akan berdampak buruk bagi kesehatan, akal, dan kepribadiannya. Karena memiliki efek yang buruk ini, para fuqaha sependapat bahwa meminum alkohol hukumnya haram, baik sedikit maupun banyak. Hal ini telah dijelaskan pada ayat :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩. البقرة.

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”. (QS. al-Baqarah [2]: 219).

b. Tahapan Diharamkannya Minum Minuman Keras

Ada empat tahapan untuk menetapkan keharaman dalam minum-minuman keras.

1) Ayat yang tidak melarang minuman keras.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ
النحل . ٦٧

“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan”. (QS. al-Nahl [16]: 67).

2) Hukum yang menganjurkan untuk tidak mabuk-mabukan.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ هُ الْقُلُ الْعَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩ .
البقرة.

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”. (QS. al-Baqarah [2]: 219).

3) Allah melarang mabuk-mabukan pada saat waktu tertentu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفْوًا غَفُورًا ٤٣ : النساء.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau

datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun”. (QS. al-Nisa [4]: 43).

4) Pengharaman total

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠: المائدة.

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. (QS. al-Maidah [5]: 90).

c. Alasan Diharamkannya Mabuk

Diharamkannya mabuk-mabukan bukan tanpa alasan. Ibnu Rusyd menjelaskan diharamkannya mabuk-mabukan sebagai berikut:

- 1) Dapat menghalangi dari mengingat Allah, karena orang yang sedang mabuk akan lupa segalanya sehingga dapat melupakan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah.
- 2) Menimbulkan kegelapan dalam hati dan pikiran.
- 3) Keji dan menjijikkan, sehingga harus dihindari oleh setiap orang yang memiliki pikiran waras.
- 4) Merupakan perbuatan, godaan dan tipudaya setan.
- 5) Dapat menimbulkan permusuhan dan sengketa.

d. Dampak Negatif Mabuk-Mabukan

Ada beberapa dampak negatif mabuk-mabukan, diantaranya:

- 1) Krisis Kejiwaan. Alasan orang yang minum minuman keras pada mulanya adalah ingin menghilangkan tekanan yang ada pada dirinya. Mereka melampiaskan dengan cara minum minuman keras. Namun kenyataannya tekanan tersebut bukannya hilang, akan tetapi malah semakin banyak. Sehingga pada akhirnya krisis kejiwaan tidak bisa dihindari lagi.
- 2) Melemahkan kepribadian dan potensi akal. Orang yang sudah biasa mabuk-mabukan organ tubuhnya akan mengalami kerusakan dan melemahkan syarafnya. Dan apabila dilakukan terus menerus maka akan menyebabkan kegilaan, kesengsaraan, dan menyulut untuk berbuat kriminal.

e. Cara Menanggulangi pecandu Minuman Keras

Ada beberapa cara untuk menjauhi dari mebuk-mabukan. *Pertama*, dengan tindakan preventif. Melakukan tindakan preventif yaitu dengan memberikan pendidikan agama sedari kecil dan memberi pengajaran tentang bahayanya mabuk-mabukan; *kedua*, tindakan hukum, yaitu dengan cara memperketat distributor, pengedar dan pelaku minum minuman keras; *ketiga*, rehabilitasi. Tahapan ini diberlakukan bagi orang yang sudah kecanduan dengan minum minuman keras.

5. Mengonsumsi Narkoba

a. Pengertian

Narkoba atau yang biasa disebut NAPZA (Narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif) termasuk kedalam obat-obatan terlarang dan apabila disalahgunakan akan berbahaya bagi kesehatan.

Narkoba berasal dari bahasa Yunani, yaitu *narke* yang artinya terbius sehingga tidak merasakan apa-apa atau sejenis zat yang bisa menimbulkan pengaruh tertentu bagi orang yang menggunakannya dan memasukannya ke dalam tubuh. Sedangkan secara terminologi narkoba adalah zat yang bisa memabukkan, merusak fisik, akal, dan bisa membuat orang menjadi gila apabila dikonsumsi.

b. Jenis-Jenis Narkoba

Narkoba terbagi kedalam tiga jenis, yaitu: narkotika, psikotropika dan zat adiktif.

1) Narkotika.

Narkotika merupakan zat yang terbuat dari tanaman ataupun bukah tanaman yang dapat menimbulkan penurunan, perubahan dan hilangnya kesadaran.

Berdasarkan cara buatnya, ia terbagi kedalam tiga jenis, yaitu:

- a) Narkotika Alami, seperti: ganja, koka, hasis dan opium.
- b) Narkotika semisintetis, seperti: morfin, heroin, kodein dan kokain.
- c) Narkotika sintetis, seperti: petidin, methadon dan naltrexone.

2) Psikotropika.

Psikotropika adalah zat atau obat yang punya dampak pada susunan saraf pusat sehingga menyebabkan perubahan pada aktifitas normal dan perilaku. Biasanya psikotropika digunakan oleh para dokter untuk menangani pasien gangguan jiwa.

3) Zat adiktif.

Zat adiktif adalah zat yang bisa menimbulkan ketergantungan pada pemakainya dan dapat menyebabkan gangguan saraf, seperti: alkohol, lem kayu, cat, bensin, dll.

c. Dampak Buruk Narkoba

Dampak penyalahgunaan narkoba dapat merusak beberapa hal, diantaranya:

- 1) Merusak Agama, karena dengan mengonsumsi narkoba kehidupan keagamaan seseorang akan terancam, baik keimanan maupun akhlak.
- 2) Merusak jiwa, karena dengan mengonsumsi narkoba maka zat yang terkandung di dalamnya akan menyebar ke seluruh tubuh sehingga dapat menyebabkan kemerosotan mental, jasmani dan tingkah laku.
- 3) Merusak Akal, karena zat di dalamnya akan menimbulkan kerusakan pada saraf sehingga mengganggu fungsi akal.
- 4) Merusak Harta Benda, karena orang yang sudah candu dengan narkoba maka ia akan rela untuk menghabiskan harta bendanya demi mengonsumsi narkoba.
- 5) Merusak Keturunan, faktor yang paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak adalah lingkungan sekitarnya khususnya kedua orang tua. Jika perilaku orang tua buruk, maka sang anak akan mengikuti perilakunya.

d. Cara Menanggulangi Pecandu Narkoba

Menanggulangi pecandu narkoba sama seperti menanggulangi pecandu minum minuman keras, yaitu ada tiga: *Pertama*, dengan tindakan preventif. Melakukan tindakan preventif yaitu dengan memberikan pendidikan agama sedari kecil dan memberi pengajaran tentang bahayanya mengonsumsi narkoba; *kedua*, tindakan hukum, yaitu dengan cara memperketat distributor, pengedar dan pelaku pengonsumsi narkoba; *ketiga*, rehabilitasi. Tahapan ini diberlakukan bagi orang yang sudah candu terhadap narkoba.

6. Berjudi

a. Pengertian

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata judi dan berjudi memiliki perbedaan. Judi merupakan permainan yang memakai uang atau barang sebagai taruannya. Sedangkan berjudi adalah mempertaruhkan sejumlah uang atau harta dalam permainan tebak-tebakan berdasarkan keberuntungan dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang atau harta yang lebih besar dari pada jumlah pada awalnya.

Sedangkan menurut Kartini Kartono, judi ialah mempertaruhkan sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari resiko yang didapatnya nanti dengan mengandalkan keberuntungan pada suatu peristiwa, permainan, pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang belum pasti hasilnya.

Berikut ini adalah dalil yang menjelaskan pelarangan untuk berjudi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. المائدة: ٩٠.

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. (QS. al-Maidah [5]: 90).

b. Dampak Negatif Berjudi

- 1) Melalaikan manusia untuk ingat Allah, karena disibukkan dengan berjudi dan ambisi untuk mendapatkan hadiah menjadikan seseorang lupa untuk ingat kepada Allah Swt.
- 2) Menjadikan orang suka bermalas-malasan dan terhanyut dalam angan-angan yang menipu.
- 3) Mengobarkan api permusuhan antar pelaku judi.

Ketiga hal ini sudah dijelaskan dalam firman Allah berikut:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ. المائدة: ٩١.

“Sesungguhnya seitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”. (QS. Al-Maidah [5]: 91).

7. Zina

a. Pengertian

Zina berasal dari bahasa Arab Zana (زنى). Zina adalah hubungan kelamin laki-laki dengan perempuan tanpa adanya ikatan nikah yang dilakukan dengan sadar dan tanpa adanya unsur *syubhat*. Zina termasuk perbuatan yang dicela dan bagi para pelakunya dikenakan sanksi berat.

Larangan untuk berbuat zina telah dijelaskan dalam ayat al-Qur'an berikut:

الرَّائِيَةُ وَالرَّائِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهِدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ۚ النور.

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”. (QS. al-Nur [24]: 2).

b. Macam-Macam Zina

Zina ada dua macam, yaitu: *Zina Muhshan* dan *Zina Ghairu Muhshan*.

Zina Muhshan adalah zina yang dilakukan oleh orang yang terikat dalam perkawinan. Hukuman bagi pelaku ini adalah dirajam (dilempar batu) sampai meninggal.

Sedangkan zina ghairu muhsan adalah zina yang dilakukan oleh orang yang belum pernah terikat perkawinan. Hukuman bagi pelakunya adalah dicambuk sebanyak seratus kali kemudian diasingkan selama setahun.

c. Penyebab Terjadinya Zina

- 1) Melalui pandangan. Perlu digaris bawahi bahwa pandangan merupakan awal terjadinya musibah, karena dari pandangan akan berubah menjadi niat kemudian diaktualisasikan dengan perbuatan.
- 2) Pengaruh lingkungan, hal ini dikarenakan lingkungan memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan individu.
- 3) Pengaruh kebudayaan.
- 4) Pengaruh media masa.

d. Dampak Negatif Zina

Berikut adalah dampak yang ditimbulkan dari zina:

- 1) Mendapatkan laknat dari Allah.
- 2) Hilangnya rasa malu.
- 3) Hilangnya harga diri dan moral.
- 4) Dikucilkan dalam tatanan sosial.
- 5) Melahirkan generasi yang lemah, sebab tidak memiliki status sosial di dalam masyarakat.
- 6) Dapat menyebabkan penyakit kelamin.

8. Pergaulan bebas

a. Pengertian

Pergaulan bebas adalah tindakan yang tidak terkontrol dan tidak dibatasi aturan-aturan hukum yang berlaku di masyarakat baik secara individu maupun dalam kelompok.

Menurut kartini kartono, pergaulan bebas disebabkan oleh kemajuan teknologi dan urbanisasi. Dengan kemajuan teknologi dan urbanisasi dapat mempermudah kehidupan manusia, akan tetapi di balik itu terdapat berbagai dampak negatif apabila tidak dapat beradaptasi dan menyaring informasi yang diterimanya, sehingga dapat menimbulkan konflik, kecemasan dan kebingungan. Dan kebanyakan yang menjadi pelaku pergaulan bebas adalah kalangan remaja.

b. Bentuk-bentuk pergaulan bebas

Berikut merupakan macam-macam dari perilaku pergaulan bebas, yaitu:

- 1) Penggunaan obat-obatan terlarang.
- 2) Seks bebas.
- 3) Minum minuman keras.
- 4) Perkelahian.
- 5) Pencurian.
- 6) Judi.

c. Penyebab Terjadinya pergaulan Bebas

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas, di antaranya:

- 1) Kurangnya iman. Iman adalah modal utama untuk menjauhi pergaulan bebas. Orang yang imannya lemah akan berani untuk durhaka kepada Allah dengan cara tidak mematuhi perintah-perintah-Nya.
- 2) Kurangnya perhatian dari orang tua.
- 3) Salah memilih pergaulan. Lingkungan sekitar menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian seseorang. Jika di lingkungan ia berkembang baik maka akan ikut baik, begitu juga sebaliknya.
- 4) Tidak dapat membendung nafsu. Orang yang menuruti nafsunya maka secara otomatis pikirannya tersebut akan terpenuhi dengan nafsu, sehingga ia akan mencari pelampiasan dan pemuasan bagi nafsunya tersebut.
- 5) Efek moderasi dan kebudayaan.

d. Cara mengatasi pergaulan bebas

- 1) Menanamkan nilai-nilai agama, moral dan etika sejak dini.
- 2) Mengadakan penyuluhan pada remaja.

9. LGBT

a. Pengertian

LGBT merupakan singkatan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender. Lesbian adalah suatu orientasi seks yang mana perempuan menyukai sesama jenis perempuan. Sedangkan gay adalah sebutan untuk seorang laki-laki yang menyukai sesama laki-laki. Sementara biseksual adalah sebutan untuk seseorang yang dapat tertarik dengan laki-laki maupun perempuan. Kemudian, transgender adalah seseorang yang memiliki penampilan atau perilaku berkebalikan dengan jenis kelaminnya. Menurut Menteri Kesehatan, Nila Djuwita Moeloek LGBT merupakan masalah kejiwaan.

Dalam Islam ada tiga istilah yang relevan dengan topik LGBT menurut Imam Wahbah Zuhaili yaitu: *zina*, *liwath*, dan *sihaq*. Perilaku LGBT dalam Islam juga dikenal perilaku kaum Sodom yakni kaum nabi Luth, di mana perilaku ini merupakan perilaku buruk dan tercela. Hal itu dikuatkan dengan ayat berikut:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ٨٠ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ٨١ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْفُسٌ يَتَّبِعُونَ ٨٢ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَائِبِينَ ٨٣ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ٨٤: الأعراف.

“80. Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu? 81. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. 82. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri". 83. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). 84. Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu". (QS. al-A'raf [7]: 80-84).

Berdasarkan ayat di atas, perilaku LGBT merupakan sesuatu yang dilarang oleh syariat karena merupakan perilaku buruk dan tercela. Sedangkan orang yang berperilaku demikian tentu akan mendapat siksa dari Allah sebagaimana yang terjadi pada kaum nabi Luth tersebut.

b. Faktor penyebab terjadinya LGBT.

- 1) Faktor biologis. Hal ini disebabkan karena pengaruh genetik dan level hormon prenatal.
- 2) Faktor lingkungan. Lingkungan yang baik/kurang baik dapat mempengaruhi kematangan seksual yang normal/tidak normal.
- 3) Kurangnya pengetahuan agama, karena pendidikan agama dan akhlak sangat penting untuk membentuk akal, dan kepribadian.

c. Dampak Negatif LGBT

LGBT termasuk perilaku yang menyimpang tentunya memiliki dampak terhadap diri sendiri maupun sosial, diantaranya:

- 1) Dilaknat oleh Allah.
- 2) Dikucilkan oleh masyarakat.
- 3) Hilangnya rasa malu.
- 4) Hilangnya moral.
- 5) Mendapatkan penyakit berbahaya, seperti: HIV/AIDS, kanker dubur, meningitis, kanker mulut, dll.

d. Cara Mengatasi LGBT

- 1) Diadakannya penyuluhan keagamaan tentang bahaya LGBT.
- 2) Menjaga pergaulan.
- 3) Mengadakan kajian-kajian atau seminar tentang bahaya LGBT.
- 4) Ditetapkannya undang-undang yang melarang LGBT.
- 5) Dilakukan pendekatan sosiologis (masyarakat dan kebudayaan) dan keagamaan (spiritual dan psikologi tasawuf). Dsb.

AYO BERKREASI

Setelah membaca materi, buatlah puisi berdasarkan tema bahasan di atas. Kemudian baca di depan kelas!

RANGKUMAN

1. Mencuri

Menurut istilah mencuri adalah mengambil harta milik orang lain dari tempat penyimpanan yang dilakukan secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi.

2. Korupsi

Menurut istilah korupsi adalah gejala atau praktik para pejabat Negara menyalahgunakan jabatannya untuk keuntungan diri mereka sendiri atau orang sekelilingnya dengan cara yang tidak wajar dan tidak legal.

3. Membunuh

Membunuh adalah suatu tindakan seseorang yang dapat menghilangkan nyawa, ruh, dan jiwa seseorang dan dapat menghancurkan bangunan kemanusiaan.

4. Mabuk-mabukan

Mabuk adalah kondisi keracunan alkohol yang menyebabkan pelakunya menderita penurunan mental dan fisik yang ditandai dengan bicara tidak jelas, keseimbangan kacau, koordinasi buruk, mata merah, dan kelakuan aneh lainnya.

5. Mengonsumsi narkoba

Narkoba adalah zat yang bisa memabukkan, merusak fisik, akal, dan bisa membuat orang menjadi gila apabila dikonsumsi

6. Berjudi

Berjudi adalah mempertaruhkan sejumlah uang atau harta dalam permainan tebak-tebakan berdasarkan keberuntungan dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang atau harta yang lebih besar dari pada jumlah pada awalnya.

7. Zina

Zina adalah hubungan kelamin laki-laki dengan perempuan tanpa adanya ikatan nikah yang dilakukan dengan sadar dan tanpa adanya unsur *syubhat*.

8. Pergaulan bebas

Pergaulan bebas adalah tindakan yang tidak terkontrol dan tidak dibatasi aturan-aturan hukum yang berlaku di masyarakat baik secara individu maupun dalam kelompok.

9. LGBT

LGBT merupakan singkatan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender. Dan semua itu merupakan masalah kejiwaan dan perilaku menyimpang.

KISAH TELADAN

Taubatnya Si Pembunuh

Dikisahkan ada seorang pembunuh yang amat kejam. Tidak kurang dari 99 orang telah dihabisi nyawanya. Pada suatu hari si pembunuh merasa ingin bertaubat kepada Allah. Ia merasa sangat menyesal terhadap perilakunya selamanya ini. Kemudian datanglah dirinya kepada seseorang yang dianggapnya alim.

Setelah sampai di tempat orang yang dianggapnya alim itu, si pembunuh berdarah dingin ini kemudian berkata, “saya ingin bertaubat nasuha. Saya ingin tahu apakah Tuhan akan mengampuni seluruh dosa-dosa yang aku perbuat?”

Rupanya orang alim itu belum banyak belajar tentang kedalaman ilmu agama. Ia kemudian menjawab, “Tentu saja engkau tidak akan mendapat ampunan-Nya!” Mendengar jawaban itu, tampaknya justru tidak menyadarkan si pembunuh. Maka yang terjadi kemudian, orang yang dikiranya alim itu dibunuh. Maka genaplah ia membunuh 100 orang.

Rasa menyesal datang kembali. Ia kemudian mencari orang yang menurutnya benar-benar alim. Setelah ketemu dan menghadap, ia mengulangi pertanyaannya kembali. “Apakah Tuhan akan mengampuniku dengan dosa-dosa ku yang sangat besar ini?” Kemudian jawab orang alim “Tentu saja Tuhan akan mengampunimu. Bertaubatlah dari sekarang dan jauhilah teman-temanmu yang jahat. Mulai saat ini bergabunglah dengan orang-orang yang saleh,”

Kemudian si pembunuh bertaubat dan menyesali perbuatannya. Seperti pesan orang alim tersebut ia mulai menjauhi teman-temannya dan pergi ke perkampungan orang yang saleh. Namun dalam sebuah perjalanan ia meninggal.

Setelah dikubur, Malaikat Malik dan Ridwan datang untuk menjemput ruh si pembunuh bertaubat ini. Malaikat Malik sang penjaga neraka berkata bahwa pendosa besar tempatnya adalah neraka. Namun Malaikat Ridwan penjaga surga menyanggah hal tersebut. Menurutnya orang yang telah bertaubat dan telah memutuskan menjadi orang baik layak masuk surga. Keduanya pun berdebat.

Situasi menjadi memanas. Maka datanglah Malaikat Jibril untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ia kemudian memutuskan untuk mengukur jarak. Jika kuburan tempat mayat si pembunuh itu dekat dengan orang-orang saleh, maka ia akan masuk surga. Pun sebaliknya. Jika letak mayat itu dekat dengan orang-orang jahat maka ia akan masuk neraka.

Yang terjadi kemudian adalah tanah kuburan si pembunuh dekat dengan kuburan orang-orang jahat. Hal ini terjadi karena pembunuh itu baru saja meninggalkan tempat orang jahat. Namun kemudian bergeser tanah kuburan itu mendekat dengan orang-orang saleh karena ia taubat dengan ikhlas. Maka kemudian si pembunuh diserahkan kepada malaikat Ridwan. (Diadaptasi dari Hadis Nabi riwayat al-Bukhari dan Muslim).

AYO BERLATIH

Jawablah Pertanyaan berikut dengan benar dan jelas!

1. Jelaskan apa yang anda ketahui tentang mencuri! beserta dalil larangannya dan macam-macamnya!
2. Apa perbedaan mencuri, ghasab, membegal dan mencopet?
3. Jelaskan apa yang anda ketahui tentang korupsi! beserta dalil larangannya dan dampaknya!
4. Apa perbedaan dari *risywa*, *ghulul* dan *suht*?
5. Apa dampak dari perilaku mabuk-mabukan?
6. Apa dampak buruk dari narkoba dan bagaimana cara menanggulangnya?
7. Sebutkan dalil larangan berjudi dan minum minuman keras! Jelaskan!
8. Apa alasan dilarangnya berzina? Jelaskan!
9. Zaman semakin modern dan pengetahuan semakin berkembang, akan tetapi kemajuan tersebut tidak dibarengi dengan berkembangnya akhlak karimah. Apa dampak dari majunya teknologi dan pengetahuan tetapi tidak dibarengi dengan akhlak karimah? Jelaskan!
10. Jelaskan pengertian LGBT!



BAB VIII



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak dilingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

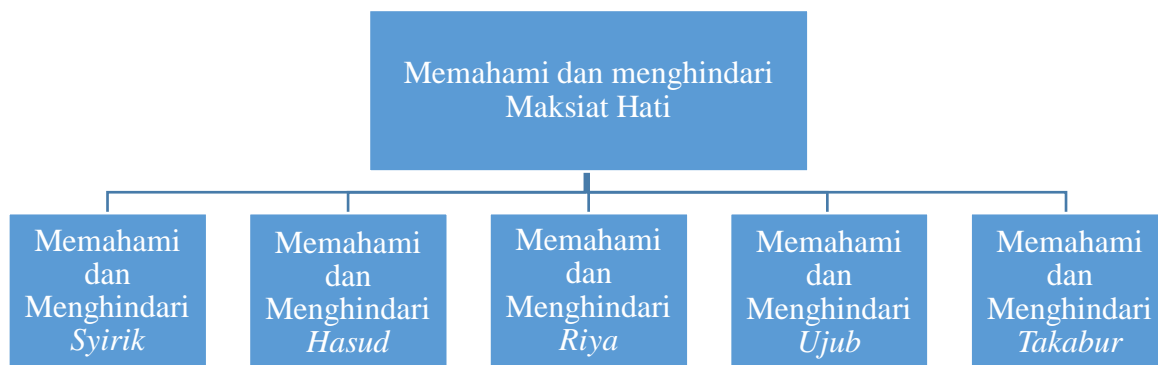
- 1.8. Menghayati pentingnya menghindari maksiat batin (*syirik, hasud, riya, ujub, takabur*) serta cara menghindarinya.
- 2.8. Mengamalkan sikap peduli dan tanggung-jawab sebagai implementasi materi perilaku maksiat batin (*syirik, hasud, riya, ujub, takabur*) serta cara menghindarinya.
- 3.8. Menganalisis konsep maksiat batin (*syirik, hasud, riya, ujub, takabur*) serta cara menghindarinya.
- 4.8. Menyajikan hasil analisis tentang dampak negatif maksiat batin (*syirik, hasud, riya, ujub, takabur*) serta cara menghindarinya.

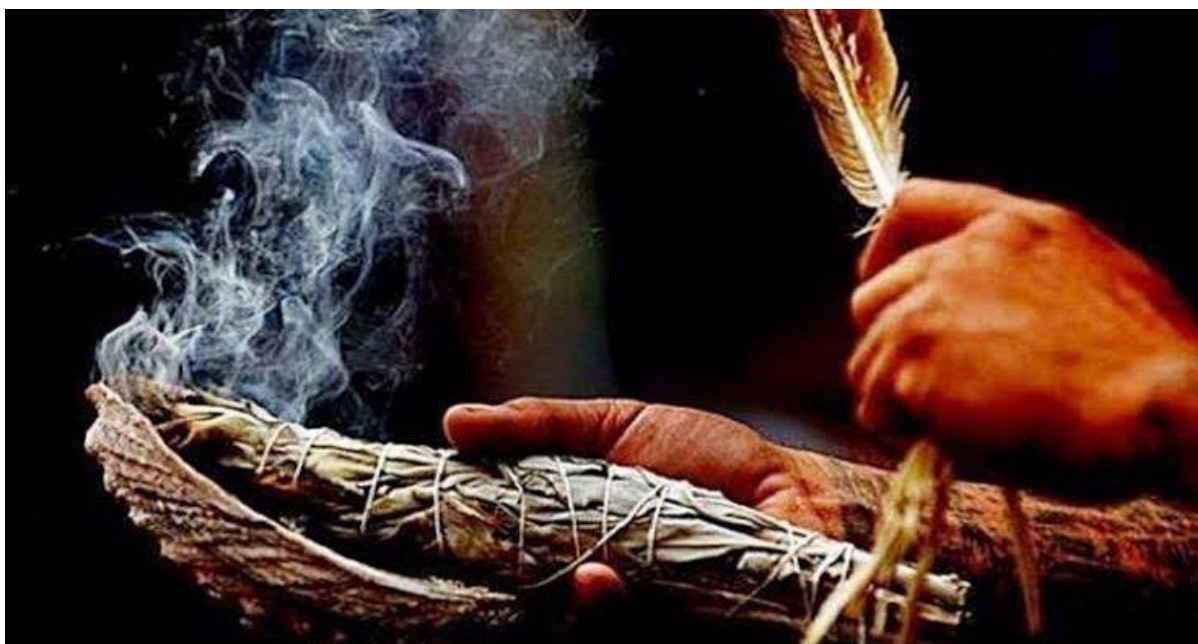
TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian *syirik*, *hasud*, *riya*, *ujub*, dan *takabur*.
2. Mengidentifikasi contoh *syirik*, *hasud*, *riya*, *ujub*, dan *takabur*.
3. Mempresentasikan dampak negatif dari *syirik*, *hasud*, *riya*, *ujub*, dan *takabur*.
4. Menganalisis perilaku *syirik*, *hasud*, *riya*, *ujub*, dan *takabur*.
5. Menghindari perilaku *syirik*, *hasud*, *riya*, *ujub*, dan *takabur*.

PETA KONSEP





Gambar 22. Sumber energibangsa.id

PENGANTAR MATERI

Hati manusia bagaikan pelita, hati ini memiliki lapisan yang setiap bagiannya memiliki peran dan fungsinya tersendiri. Pelita memiliki lapisan kaca di bagian terluarnya, di dalamnya terdapat nyala api, tempat sumbu-sumbu berada. Cahaya dipancarkan oleh sumbu yang muncul, dari sumbu-sumbu tersebut tidak akan bersinar tanpa adanya sumber energi berupa minyak. Jika salah satu saja dari beberapa komponen tersebut tidak bekerja dengan baik, maka sinar tersebut akan meredup. Bagian terluar dari hati manusia adalah shadr, lapisan berikutnya adalah qalb, ketiga adalah fuad dan lapisan terdalamnya adalah lubb. Shadr adalah bagian di mana rasa dengki, hasud, syahwat, angan-angan, dan keinginan-keinginan dan rasa was-was manusia bersemayam.

Setiap maksiat yang dilakukan akan membuat hati tertutup noda hitam dan lama kelamaan hati tersebut jadi tertutup. Jika hati itu tertutup, dia tak akan mampu menerima seberkas cahaya kebenaran. Ibnu al-Qayyim rahimahullah mengatakan, “Jika hati sudah semakin gelap, maka amat sulit untuk mengenal petunjuk kebenaran. Memperbanyak istighfar dan bertaubat, itulah yang akan menghilangkan gelapnya hati dan membuat hati semakin bercahaya sehingga mudah menerima petunjuk atau kebenaran.

AYO MENGAMATI

Amati gambar berikut!

Setelah mengamati gambar di bawah buatlah tanggapan yang relevan!



Gambar 23. Sumber jabar.tribunnews.com



gambar 24. Sumber eramuslim.com

1.
.....
.....
.....
2.
.....
.....
.....

AYO BACA MATERI

Selanjutnya pelajari materi berikut dan kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

A. MACAM-MACA MAKSIAT HATI

1. *Syirik* (Menyekutukan Allah)

a. Pengertian *Syirik*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *syirik* berarti penyekutuan Allah dengan yang lain. Misalnya menyembah selain Allah Swt. dengan cara menyembah patung, iblis, setan dan sebagainya.

Jadi *syirik* adalah beribadah kepada selain Allah, yakni mempersembahkan puncak perendahan diri kepada selain Allah atau meyakini orang yang ditaati sebagai tuhan, atau menisbatkan kepadanya sesuatu yang khusus bagi Allah seperti menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada, mengampuni dosa, hak menghalalkan atau mengharamkan sesuatu dari dirinya sendiri, memberikan manfaat atau menghindarkan dari bahaya secara hakiki dan semacamnya.

Imam Abu Manshur al-Azhariy *ra*, mendefinisikan *syirik* sebagaimana berikut:

والشرك: أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ شَرِيكَاً فِي رُبُوبِيَّتِهِ، تَعَالَى اللَّهُ عَنِ الشُّرَكَاءِ وَالْأَنْدَادِ

“Syirik adalah; (tatkala) engkau menjadikan sekutu (atau tandingan) bagi Allah dalam Rububiyyah-Nya, Mahatinggi Allah dari berbagai macam sekutu dan tandingan.”

Termasuk dalam lingkup Rububiyyah Allah adalah; pengetahuan tentang yang ghaib, menciptakan dan memelihara alam semesta, menghidupkan dan mematikan makhluk, menurunkan penyakit dan menyembuhkan, membagi rizki makhluk, dsb. Ketika seseorang meyakini ada selain Allah yang memiliki kekuasaan atau kekuatan mandiri dalam Rububiyyah, maka saat itu ia telah berbuat *syirik* pada Allah.

Menurut Imam as-Sam’aniy *ra*, *syirik* sebagaimana berikut:

الإِشْرَاقُ: هُوَ الْجَمْعُ بَيْنَ الشَّيْئَيْنِ فِي مَعْنَى؛ فَالِإِشْرَاقُ بِاللَّهِ: هُوَ أَنْ يُجْمَعَ مَعَ اللَّهِ غَيْرُ اللَّهِ فِيمَا لَا يَجُوزُ إِلَّا لِلَّهِ.

“Kesyirikan adalah menggabungkan antara dua hal dalam satu makna. Maka yang dimaksud dengan syirik pada Allah adalah menggabungkan antara Allah dan

selain-Nya, dalam perkara yang tidak boleh diperuntukkan kecuali hanya bagi Allah saja.”

Mari mengambil contoh sederhana; ibadah. Kita sepakat bahwa ibadah hanya boleh diperuntukkan bagi Allah semata. Nah, tatkala ibadah tersebut diselewengkan kepada selain Allah (walaupun di saat yang sama pelakunya masih beribadah kepada Allah), maka saat itu sang pelaku dikatakan telah berbuat syirik pada Allah. Dalam ungkapan yang lebih sederhana, sang pelaku telah “menduakan” Allah dalam ibadahnya. Inilah hakikat syirik menurut Imam as-Sam’aaniy.

Kata kuncinya ada pada ungkapan beliau “...dalam perkara yang tidak boleh diperuntukkan kecuali hanya bagi Allah saja.” Banyak hal bisa ditimbang dengan kata kunci tersebut, termasuk perkara-perkara yang terkait dengan Rububiyah Allah seperti; pengetahuan tentang hal ghaib, penciptaan makhluk, pembagian rizki makhluk, menyembuhkan, mematikan, dsb.

Menurut Imam an-Nawawi *ra* definisi kufur dan syirik:

الشِّرْكُ وَالْكُفْرُ قَدْ يُطْلَقَانِ بِمَعْنَى وَاحِدٍ وَهُوَ الْكُفْرُ بِاللَّهِ تَعَالَى، وَقَدْ يُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا فَيُخَصُّ الشِّرْكُ بِعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ مَعَ اعْتِرَافِهِمْ بِاللَّهِ تَعَالَى كَكُفَارِ قُرَيْشٍ فَيَكُونُ الْكُفْرُ أَعَمَّ مِنَ الشِّرْكِ

“Syirik dan kufur terkadang dimutlakkan penyebutan keduanya pada satu makna, yaitu *al-Kufru* (kekufuran) pada Allah ta’aala. Dan terkadang keduanya dibedakan, sehingga istilah syirik secara khusus mengandung makna: peribadatan kepada *autsan* (patung-patung) atau selainnya dari kalangan makhluk, sekaligus mengakui Allah sebagai Tuhan. (Syirik model ini) persis seperti kesyirikan kaum kafir Quraisy. Dengan demikian, istilah kufur punya pengertian yang lebih umum (luas) dibanding syirik.”

Oleh karena itu, orang yang melakukan tindakan-tindakan yang demikian, berarti ia telah meletakkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikan kepada yang tidak berhak, dan itu merupakan kezaliman yang paling besar. Sedangkan dosa perbuatan *syirik* adalah dosa yang paling besar dan kezhaliman yang paling besar, karena ia menyamakan makhluk dengan Sang Khaliq (Pencipta). Bahkan pelaku *syirik* bisa dikatakan keluar dari Islam (*Murtad*).

b. Dalil Tentang Perbuatan Syirik

Dalil al-Qur’an yang menerangkan tentang perbuatan *syirik* adalah sebagaimana firman Allah berikut:

قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍَ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِّنْ ظَهِيرٍ ۚ سُبَّٰ

“Katakanlah (Muhammad), “Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.” (QS. Saba’ [34]: 22).

Ayat di atas menerangkan bahwa tidak ada tuhan selain Allah Swt. Oleh karena itu orang yang menyekutukan Allah telah berbuat *syirik*, padahal sudah ditegaskan bahwa selain Allah tidak ada yang memiliki kuasa sedikit pun, serta tidak memiliki andil dalam penciptaan langit dan bumi.

Dalam Surat lain Allah Swt. menyebutkan:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ۝ ١١٧
المؤمنون.

“Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada satu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada beruntung.” (QS. al-Mu`minun [23]: 117)

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa orang yang berlaku *syirik* dipastikan tidak akan beruntung.

Dalam Surat lain Allah Swt. menyebutkan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنَّ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣ لقمان.

“Dan (ingatlah), ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, ‘Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’” (QS. Luqman [31]: 13).

Dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa Luqman al-Hakim berpesan kepada anaknya tentang *syirik* itu adalah perbuatan yang salah, serta jangan sampai dilakukan.

Pada Surat lain Allah menginformasikan bahwa tidak ada ampun bagi pelaku *syirik*, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ۝ ٤٨ النساء.

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah (berbuat syirik), maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisā’ [4]: 48).

2. *Hasud* (Dengki)

a. Pengertian *Hasud*

Menurut KBBI, dengki adalah menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena iri yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Jadi jelasnya *hasud* atau dengki adalah bahwa orang yang memiliki sifat dengki akan cenderung membenci orang lain disertai tindakan.

Hasud berasal dari bahasa arab dari akarkata *hasada* yaitu حَسَدَ يَحْسِدُ وَيَحْسُدُ (hasada-yahsudu/yahsidu), memiliki arti, yang dengki, cemburu, dan iri hati. Sifat *hasud* merupakan kebalikan dari sifat yang ikut bahagia atas nikmat yang diterima orang lain.

Dengan demikian *hasud* bisa diartikan dengan membenci nikmat pada seorang muslim dan terasa berat baginya nikmat tersebut, lalu bertekad di hati (*tashmîm*) untuk menghilangkan nikmat-nikmat itu atau mengatakan sesuatu atau berbuat sesuatu untuk menghilangkan nikmat-nikmat itu. Kata *hasad* digunakan sebanyak empat kali dalam al-Quran. Dalam beberapa Hadis dimuat keterangan tentang tercelanya sifat *hasud*, dorongan-dorongannya dan tanda-tanda serta faktor dan pengaruhnya.

Namun, selama seseorang membenci perasaan di hatinya tersebut, lalu tidak melampiaskannya dalam bentuk tekad di hati untuk menghilangkan nikmat orang lain atau dalam bentuk perkataan, perbuatan dan tingkah laku, maka hal itu tidak dianggap sebagai dosa.

Menurut Imam al-Ghazali *hasad* atau *hasud* ada dua macam: *pertama*, Anda tidak suka orang lain mendapatkan kenikmatan dari Allah dan ingin menghilangkannya, ini *hasad* yang diharamkan. *Kedua*, keinginan memperoleh nikmat serupa seperti yang dimiliki orang lain, tanpa bermaksud atau berharap hilangnya nikmat itu pada orang lain. Ini *hasud* yang diperbolehkan dan dikenal dengan istilah *ghibthah*.

Orang yang memiliki sifat *hasud* adalah orang yang tanpa alasan, tidak senang kepada segala kelebihan dan keutamaan yang dimiliki orang lain, baik kelebihan itu

berupa harta benda, kekayaan, kedudukan, kehormatan, dan lain-lain. Bisa jadi, orang yang memiliki sifat *hasud* akan membenci orang lain yang sebetulnya tidak memiliki ni'mat atau kelebihan apa-apa, tetapi oleh yang hasad diduga memilikinya. Bahkan, ada kalanya orang *hasud* akan merasa senang kalau orang lain terus-menerus dalam kesusahan dan kekurangan, meskipun ia tahu bahwa yang bersangkutan sudah tidak memiliki kelebihan apa-apa.

Ada beberapa ciri orang yang memiliki sifat *hasud*, di antaranya adalah:

- 1) Orang yang hasud seakan tidak rela dengan ketentuan Tuhan.
- 2) Ingin memiliki seperti yang dimiliki orang lain dan bertekad untuk menghilangkannya dari orang lain tersebut.
- 3) Tidak suka dengan kebahagiaan orang lain.
- 4) Menginginkan kehancuran atau kesengsaraan orang lain.

b. Dalil Tentang Sifat *Hasud*

Dalil yang menerangkan tentang bahaya sifat *hasud* terdapat pada ayat beriku, Allah Swt. berfirman:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ٣ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ ٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ٥ : الفلق

“1. Katakanlah: ‘Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai Subuh (Fajar), 2. Dari kejahatan makhluk yang Dia ciptaka. 3. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. 4. Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir peniup-peniup pada buhul-buhul (taliya). 5. Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki. (QS. al-Falaq [113]:1-5).

Pada ayat terakhir Allah Swt, menunjukkan bahwa apa bila orang memiliki sifat *hasud* akan menjadi sosok yang perlu ditakutkan. Sebab orang apabila sudah iri atau dengki, dia akan melakukan segala cara untuk menyengsarakan orang lain.

Dalam Surat lain Allah Swt. berfirman:

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يَنْزِلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ٩٠ : البقرة.

“Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat)

kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.” (QS. al-Baqarah [2]: 90).

Nabi Muhammad Saw., pernah mengingatkan mengenai sifat *hasud*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ. رواه أبو داود.

“Dari Abu Hurairah RA., bahwasanya Nabi Saw. pernah bersabda: *Jauhilah olehmu sifat hasad (dengki)*. (HR. Abu Dawud).

Hadis lain mengenai *hasud* adalah sabda Nabi Muhammad Saw. Berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنِي قَيْسٌ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَيْنِ رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلِكِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا. رواه البخاري.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Yahya dari ismail, ia berkata; telah menceritakan kepada Qais dari Ibnu Mas’ud RA. Ia berkata, ‘Aku mendengar Nabi Saw. bersabda: “Tidak boleh dengki, kecuali terhadap dua hal. Yaitu kepada orang yang Allah karuniai harta kepadanya lalu ia menguasainya dan membelanjakannya di jalan yang haq (benar); dan kepada orang yang Allah karuniai hikmah (ilmu) lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya (kepada orang lain). (HR. Bukhari).

Hadis ini menginformasikan mengenai sifat iri yang diperbolehkan, yakni apabila kita merasa iri terhadap orang yang melakukan kebaikan dengan harta, kemampuan, juga ilmunya. Dalam artian iri di sini adalah iri ingin bisa melakukan kebaikan seperti yang dilakukan orang lain, tanpa mengharap atau berusaha menyalahkan nikmat tersebut dari orang lain.

3. *Riya* (Ingin Diperhatikan Orang Lain)

a. Pengertian *Riya*

Pengertian *riya* (رياء) dalam bahasa Arab berasal dari kata kerja *raā* (رَأَى) yang bermakna memperlihatkan.

Sedangkan pengertian *riya* menurut istilah yaitu: melakukan ibadah dengan niat supaya ingin dipuji manusia, bukan berniat beribadah murni karena Allah Swt. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani dalam kitabnya menyampaikan: “*Riya* ialah menampakkan ibadah dengan tujuan dilihat manusia, lalu mereka memuji orang tersebut karena ibadahnya itu itu.” Adapun menurut Imam Al-Ghazali, *riya* adalah mencari kedudukan pada hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka hal-

hal kebaikan. Maksudnya ialah *Riya* merupakan rasa ingin diperhatikan orang lain dengan tujuan ingin dipuji dan dihormati, dalam melakukan ibadah atau tindakan kebaikan lainnya.

Riya dibagi menjadi dua jenis: pertama, *Riya Khalish* yaitu melakukan ibadah semata-mata hanya untuk mendapatkan pujian dari manusia; kedua, *Riya Syirik* yaitu melakukan perbuatan dengan mencampur dua niat sekaligus, yakni karena untuk menjalankan perintah Allah, dan juga karena untuk mendapatkan pujian dari manusia.”

Riya’ adalah syirik kecil, yang tidak mengeluarkan seseorang dari Islam.

b. Dalil Tentang *Riya*

Dalil tentang *riya* adalah sebagaimana firman Alla Swt. berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتَكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۚ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ
مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٢٦٤: البقرة.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena *riya* kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. al-Baqarah [2]: 264).

Ayat di atas menjelaskan bahwa, *riya* bisa menghilangkan pahala yang dihasilkan oleh perbuatan baik atau ibadah. Dengan demikian, sebesar dan sebanyak apapun ibadah dan perbuatan seseorang akan sia-sia jika disertai dengan rasa *riya*.

Dalam Surat lain Allah berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ ٥ الَّذِينَ هُمْ يُرَءَوْْنَ ۖ ٦: الماعون.

“4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) Orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6. Orang-orang yang berbuat *riya*.” (QS. al-Mā‘ūn [107]: 4-5).

Allah Swt. menegaskan dalam ayat di atas bahwa orang mendasari ibadah dengan sifat *riya*, ia dianggap lalai dalam ibadahnya, dan ibadahnya itu merupakan

perbuatan yang sia-sia. Hal ini ditegaskan pada ayat keempat bahwa orang yang demikian dicap sebagai orang yang celaka.

Pada Surat yang lain Allah menyebutkan bahwa *riya* itu merupakan ciri dari orang munafik. Sebagaimana yang tertera pada ayat berikut:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَأُّوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ۝١٤٢: النساء.

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk melakukan shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (QS. An-Nisa [4]: 142).

4. **Ujub (Berbangga diri)**

a. **Pengertian Ujub**

Dalam KBBI, *ujub* berarti keangkuhan, kesombongan, dan rasa bangga.

Sedangkan menurut istilah Ujub adalah mengagumi diri sendiri, yaitu merasa bahwa diri memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki orang lain. *Ujub* dalam islam diartikan sebagai perilaku atau sifat mengagumi diri sendiri dan senantiasa membanggakan dirinya sendiri. Sifat ujub adalah salah satu sifat tercela atau sifat yang harus dihindari oleh umat muslim karena sifat ini bisa membuat seseorang menjadi sombong.

Adapun menurut ulama seperti Ibnul Mubarak, ia mendefinisikan *ujub*, ia berpendapat, “Perasaan *ujub* adalah ketika engkau merasa bahwa dirimu memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain.” Sedangkan menurut Imam al-Ghazali adalah, “Perasaan *ujub* adalah kecintaan seseorang akan suatu karunia yang ada pada dirinya dan merasa memilikinya sendiri serta tidak menyadari bahwa karunia tersebut adalah pemberian Allah Swt. Orang yang memiliki sifat ujub tidak akan mengembalikan keutamaan yang dimiliki tersebut kepada Allah Swt.”

Berdasarkan uraian dan pendapat ulama di atas, maka dapat diketahui bahwa *ujub* adalah sifat tercela. Contoh sederhana sifat *ujub* seperti, seseorang yang merasa bangga akan kepintarannya dan lupa bahwa itu anugerah dari Allah, sehingga memandang rendah orang lain yang tidak memiliki kepintaran. Akhirnya sifat ini melahirkan *takabur* (sombong), merasa dirinya lebih baik daripada orang lain. Contoh lain di antaranya, bangga akan kekayaannya, bangga pada ketampanannya,

bangga pada kecantikannya, dan kebanggaan-kebanggaan lainnya. Hal ini tentu tidak dibenarkan dalam Islam karena segala sesuatu yang ada pada manusia adalah karunia Allah Swt.

Adapun hukum dari *ujub* adalah haram, bahkan termasuk dosa besar. Dengan demikian, janganlah kita berbangga diri dan merasa lebih baik dari orang lain. Ingatlah bahwa semua yang ada di dunia ini adalah karunia-Nya dan hanya titipan.

b. Dalil Tentang Ujub

Dalil mengenai *ujub* sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝١٨
لقمان.

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman [31]: 18).

Pada Surat lain Allah juga menyampaikan dalam firman-Nya:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ۝٣٧: الإسراء.

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (QS. al-Isra [17]: 37).

Berdasarkan dua ayat di atas, Allah menegaskan bahwa Dia sangat membenci orang yang suka membanggakan diri, yang kemudian melahirkan sifat sombong. Bahkan, Dia melarang keras orang berlaku demikian berjalan di atas bumi-Nya. Sebab memang tidak pantas berbangga pada sesuatu yang pada hakikatnya bukan miliknya, dan hanya karunia dari Allah Swt.

Dalam Hadisnya Rasulullah Saw. menguatkan apa yang terdapat pada ayat di atas, beliau pernah bersabda:

مَنْ تَعَاظَمَ فِي نَفْسِهِ، وَاخْتَالَ فِي مَشْيَيْهِ، لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ

Artinya: *“Orang yang menganggap besar dirinya dan bersikap sombong dalam berjalan, ia akan menemui Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya.” (HR. Hakim)*

Pada Hadis ini, Rasulullah menyampaikan bahwa Allah sangat murka kepada orang yang berbangga diri. Karena dengan membanggakan diri, seseorang telah melupakan dari mana asal sesuatu yang ia banggakan. Baik itu hal yang berkaitan dengan fisik, harta, dan keluarganya, maupun sesuatu yang berkaitan dengan

kemampuan atau kekuatannya. Semua itu tak patut ia banggakan, karena semua asalnya nikmat dari Allah Swt.

5. *Takabur* (Sombong)

a. Pengertian *Takabur*

Takabur ialah sikap seseorang yang menunjukkan sifat sombong atau bersikap merasa lebih kuat, lebih pandai dan lebih segala-galanya dari pada orang lain. Orang yang *takabur* cenderung tidak dapat melihat dan mengakui keberhasilan orang lain. Tidak ada pencapaian orang lain yang membuatnya merasa senang. Orang yang *takabur* tidak mau menerima pendapat, kritik, dan saran dari orang lain meskipun benar, akan tetapi ia merasa bahwa apabila menerima pendapat tersebut maka orang akan meremehkan dirinya. Hal itu lahir, karena orang lain dianggap lebih rendah, maka dari itu dia tidak mau menerima pendapat dari orang lain.

Imam al-Ghazali mendefinisikan *takabur* ialah sifat orang yang merasa dirinya lebih besar daripada orang lain. Kemudian ia memandang enteng orang lain itu. Boleh jadi orang yang bersikap demikian dikarenakan ilmu, amal, keturunan, kekayaan, atau kecantikannya.

Rasulullah membagi *takabur* menjadi dua dalam sabdanya:

"الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ" رواه مسلم

"*Takabur* adalah menolak nasehat dan kebenaran, dan merendahkan orang lain."

(HR. Muslim)

b. Dalil Tentang *Takabur*

Dalil mengenai *takabur* yaitu sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٦: الأعراف.

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan menyombongkan diri terhadapnya mereka itu penghuni-penghuni neraka, mereka kekal didalamnya." (QS. al-A'raf [7]: 36).

Pada beberapa ayat selanjutnya Allah Swt. menegaskan kembali tentang *takabur* dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ٤٠: الأعراف.

"Sesungguhnya orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit

dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.” (QS. al-A’raf [7]:40).

Pada dua ayat di atas, Allah memperingatkan orang yang berlaku sombong, tidak akan diterima di mana pun. Bahkan janji Allah kepada orang yang sombong adalah ia akan kekal di dalam neraka dan tidak akan masuk surga, jika dia menghalalkan sifat takabbur tersebut. Sebab memang tidak pantas seseorang bersikap sombong, atas segala sesuatu yang ada pada dirinya. Karena semua yang ia miliki, merupakan pemberian Allah, jadi tidak patut disombongkan.

Dalil mengenai *takabur*, Allah juga berfirman dalam Surah yang lain, seperti berikut:

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ۚ النحل: ٢٣

“Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. (QS. An-Nahl [16]: 23)

Hal serupa juga disampaikan oleh Rasulullah Saw. dalam Hadisnya. Beliau bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِشْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

“Tidak akan masuk surga bersama orang-orang yang lebih dulu masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat takabur meskipun seberat dzarrah.” (HR Muslim dan Tirmidzi).

B. CARA MENGHINDARI MAKSIAT HATI

Sedangkan cara-cara untuk menghindari sifat tercela adalah di antaranya sebagaimana berikut:

1. Menggantungkan segala sesuatu hanya kepada Allah.
2. Meningkatkan kualitas keimanan.
3. Selalu waspada dan berlindung kepada Allah dari godaan setan.
4. Menyadari bahwa Allah Maha Adil.
5. Menyadari bahwa Allah Mahakuasa.
6. Menyadari bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik Allah Swt.
7. Mengendalikan hawa nafsu.

8. Istiqamah dalam melaksanakan ibadah dan ketaatan kepada Allah, serta memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.
9. Selalu menjaga hati terhadap hal-hal yang positif.

C. DAMPAK NEGATIF DARI MAKSIAT HATI

Ada beberapa dampak negatif yang didapat oleh seseorang akibat sifat tercela, di antaranya:

1. Tidak Diampuni Dosa-dosanya

Orang yang melakukan tindakan tercela seperti syirik atau menghalalkan sifat takabur dan semacamnya, bisa mengakibatkan dosanya tidak diampuni, bahkan dicap sebagai orang kafir dan akan masuk ke dalam neraka.

2. Dimurkai dan Dibenci Allah Swt

Orang yang berperilaku tercela cenderung melakukan tindakan berupa kedurhakaan dan kemaksiatan terhadap Allah. Orang yang demikian akan diazab oleh Allah dengan azab yang sangat pedih. Azab tersebut bisa saja diturunkan di dunia atau di akhirat, atau bahkan keduanya.

3. Pahala Kebaikannya Hilang

Perilaku tercela seperti syirik juga bisa menyebabkan pahala kebaikan semuanya hangus atau hilang. Tidak ada guna lagi perbuatan baik yang seseorang lakukan sebelumnya, meskipun ia telah melakukan kebaikan yang sangat besar. Sebagian perilaku tercela bisa menyebabkan pahala amal yang dimasukinya hangus atau hilang seperti riya'.

4. Dibenci dan Dijauhi Orang-orang

Orang yang terbiasa dengan hal-hal buruk akan terbiasa berbuat zhalim terhadap orang lain, merugikan, juga membahayakan. Tindakan yang demikian, tidak mungkin ada orang yang suka, maka secara otomatis orang yang melakukannya tidak mungkin disukai oleh orang lain.

5. Memutus Tali Persaudaraan

Perbuatan tercela juga bisa merusak hubungan persaudaraan, baik itu dengan keluarga, teman, sahabat, bahkan sampai dengan masyarakat luas.

6. Mendapatkan Penderitaan dan Kehinaan di Dunia dan Akhirat

Orang yang berperilaku tercela akan mendapat balasan yang setimpal dengan perbutannya.

AYO BERKREASI

Setelah memahami materi, buatlah drama berdasarkan tema bahasan yang melibatkan semua siswa dalam 1 kelas. Selanjutnya pentaskan di akhir semester!

RANGKUMAN

Maksiat hati ada lima, yaitu:

1. *Syirik*: Perbuatan-perbuatan yang mengarah pada menyekutukan Allah Swt.
2. *Hasud*: Membenci sesuatu yang dimiliki orang lain dan berharap sesuatu itu hilang atau lenyap darinya.
3. *Riya*: Melakukan segala sesuatu dengan diniati agar dilihat dan dipuji orang, bukan karena Allah semata.
4. *Ujub*: Merasa bangga dengan segala sesuatu yang ada pada dirinya, tanpa menyadari bahwa semua itu dari Allah Swt.
5. *Takabur*: Menolak nasehat dan kebenaran atau cenderung meremehkan orang lain.

Semua maksiat hati yang telah disebutkan, hukumnya haram.

Adapun cara untuk menghindari maksiat hati adalah dengan:

1. Bergantung kepada Allah.
2. Iman ditingkatkan.
3. Waspada dari godaan setan.
4. Menyadari bahwa Allah Maha Adil.
5. Menyadari bahwa Allah Mahakuasa.
6. Menyadari bahwa segala sesuatu adalah milik Allah Swt.
7. Mengendalikan hawa nafsu.
8. Istiqamah dalam beribadah dan ketaatan, serta senantiasa bershalawat.
9. Menjaga hati selalu positif.

Sedangkan dampak negatif dari maksiat hati, antara lain:

1. Tidak Diampuni Dosa-dosanya
2. Dimurkai dan Dibenci Allah Swt
3. Pahala Kebaikannya Hilang
4. Dibenci dan Dijauhi Orang-orang
5. Memutus Tali Persaudaraan
6. Mendapatkan Penderitaan dan Kehinaan di Dunia dan Akhirat

Kesombongan

Ada seorang ada seorang yang kuat dan perkasa, dia berhasil mengalahkan orang-orang kuat yang ia temui. Oleh karena itu, dia pun merasa sombong dan lupa diri karena merasa memiliki kekuatan yang luar biasa dan tak terkalahkan. Suatu ketika ia menghadap dan menatap langit, tak lama kemudian pun dia berkata, “Wahai Tuhan, turunkanlah Jibril agar aku dapat melumatkannya, karena di bumi ini tak ada seorang pun yang bisa mengalahkanku.”

Beberapa hari kemudian, Allah Swt. membuat tubuhnya menjadi melemah dan kurus. Merasa tak sekuat sebelumnya, dia pun bersembunyi di sebuah reruntuhan. Lalu datanglah seekor tikus yang menggigit wajahnya, sementara dia sama sekali tidak punya tenaga atau kekuatan untuk mengusirnya.

Tiba-tiba ada seseorang yang mendekatinya, orang itu datang entah dari mana. Kemudian orang tersebut berkata, “Sekarang, Allah Swt. mengutus salah satu makhluknya yang paling lemah, tapi berhasil mengalahkanmu, hal itu agar membuatmu sadar atas kesombonganmu dan segera bertobat kepada Allah. Jika kau mohon ampun kepada-Nya, Dia akan mengampunimu.” (50 Kisah Teladan [terjemahan]: Kesombongan/136-137).

AYO BERLATIH

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar dan jelas!

1. Jelaskan pengertian *syirik* menurut pendapatmu!
2. Bagaimana tanggapanmu tentang perilaku *syirik*? Jelaskan!
3. Berikan contoh perbuatan *syirik*? Uraikan!
4. Apa yang harus anda lakukan jika bertemu dengan orang yang sering membanggakan dirinya?
5. Langkah apa yang harus dilakukan untuk menghindari rasa dengki?
6. Jelaskan perbedaan antara sikap *ujub* dan *takabur*!
7. Apa yang dilakukan jika mendapati teman berbuat *riya*?
8. Jelaskan dua macam takabur?
9. Bagaimana menurutmu jika berteman dengan orang yang sombong?
10. Bagaimana cara menghindari maksiat hati?



BAB IX



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak dilingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

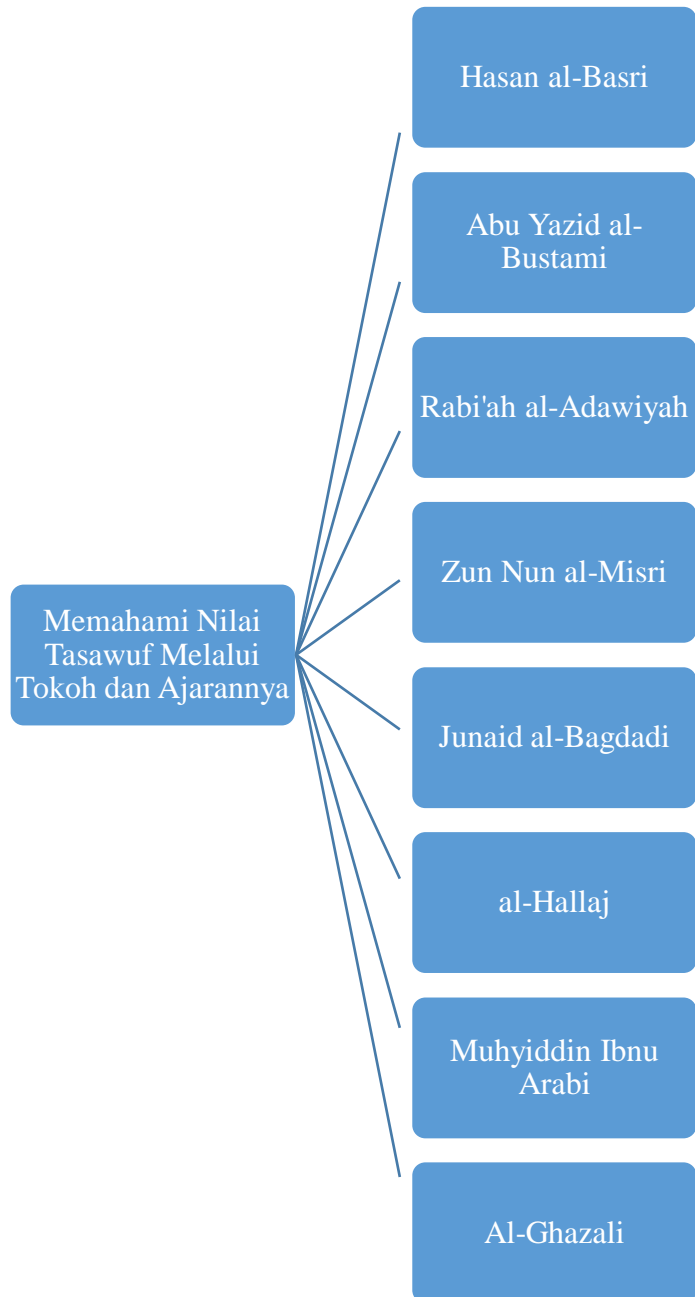
- 1.9. Menghayati pentingnya nilai-nilai tasawuf yang dicontohkan oleh Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali.
- 2.9. Mengamalkan sikap jujur dan bertanggung-jawab sebagai implementasi dari pengetahuan tentang perilaku sufistik dari Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali.
- 3.9. Menganalisis pokok-pokok ajaran tasawuf dari Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali.
- 4.9. Mengomunikasikan hasil analisis tentang sosok sufi Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali, dan menyoroti keteladanan-keteladanan mereka.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami tasawuf Hasan al-Basri dan ajarannya.
2. Memahami tasawuf Abu Yazid al-Bustami dan ajarannya.
3. Memahami tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah dan ajarannya.
4. Memahami tasawuf Zun Nun al-Misri dan ajarannya.
5. Memahami tasawuf Junaid al-Bagdadi dan ajarannya.
6. Memahami tasawuf al-Hallaj dan ajarannya.
7. Memahami tasawuf Muhyiddin Ibnu Arabi dan ajarannya.
8. Memahami tasawuf al-Ghazali dan ajarannya.

PETA KONSEP





Gambar 25. Sumber diction.id

PENGANTAR MATERI

Substansi tasawuf sudah ada sejak masa kehidupan Nabi Saw. Hal ini dapat dilihat pada perilaku, ibadah, kehidupan sehari-hari dan pribadi Nabi Muhammad Saw. sebelum diangkat menjadi nabi maupun setelahnya. Sebelum diangkat menjadi Rasul, sehari-hari beliau berkhawatir di gua Hira, terutama pada bulan Ramadhan. Di sana Nabi banyak berdzikir bertafakkur dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Pengasingan diri Nabi di gua Hira ini merupakan acuan utama para sufi dalam melakukan khalwat. Sumber lain yang diacu oleh para sufi adalah kehidupan para sahabat Nabi yang berkaitan dengan keteguhan iman, ketaqwaan, kezuhudan dan budi luhur. Oleh sebab itu, setiap orang yang meneliti tentang keruhanian dalam Islam tidak dapat mengabaikan kehidupan ruhani para sahabat yang melahirkan istilah dan praktik kehidupan sufi di abad-abad sesudahnya.

AYO MENGAMATI

Amati gambar berikut!

Setelah mengamati gambar di bawah ini, buatlah daftar komentar yang relevan!



Gambar 26. Sumber dw.com



Gambar 27. Sumber islam.nu.or.id

1.
.....
.....
.....

2.
.....
.....
.....

Pelajari materi berikut dan kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

A. TOKOH TASAWUF DAN AJARANNYA

1. Hasan al-Basri

a. Riwayat Singkat

Hasan al-Basri adalah seorang sufi angkatan tabi'in, seorang yang sangat takwa, wara' dan zahid. Nama lengkapnya adalah Abu Sa'id al-Hasan ibn Abi al-Hasan Yasar. Lahir di Madinah pada tahun 21 H tetapi dibesarkan di Wadi al-Qura. Setahun sesudah perang Shiffin dia pindah ke Bashrah dan menetap di sana sampai ia meninggal tahun 110 H.

b. Ajaran

Setelah menjadi warga Bashrah, ia membuka pengajian dikarenakan keprihatinannya melihat gaya hidup dan kehidupan masyarakat yang telah terpengaruh oleh duniawi sebagai salah satu eksis dari kemakmuran ekonomi yang dicapai negeri-negeri Islam pada masa itu.

Garakan itulah yang menyebabkan Hasan al-Basri menjadi orang yang sangat berperan dalam pertumbuhan kehidupan sufi di Bashrah. Ajaran Pokok Hasan al-Basri adalah *zuhud*, *khauf* dan *rajā'*. Dasar pendiriannya yang paling utama adalah *zuhd* terhadap kehidupan duniawi, sehingga ia menolak segala kesenangan dan kenikmatan duniawi.

2. Abu Yazid al-Bustami

a. Riwayat Singkat

Abu Yazid al-Bustami lahir di Bustam, bagian timur laut Persia tahun: 188 H – 261 H/874 – 947 M. Nama lengkapnya adalah Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Adam. Semasa kecilnya ia dipanggil Thaifur, ayahnya salah seorang tokoh masyarakat di Bustam. Abu Yazid wafat pada tahun 261 H/947 M, jadi beliau meninggal dunia di usia 73 tahun dan dimakamkan di Bustam, dan makamnya masih ada sampai sekarang.

Keluarga Abu Yazid termasuk keluarga yang berada di daerahnya tetapi ia lebih memilih hidup sederhana. Sejak dalam kandungan Ibunya, konon kabarnya Abu Yazid telah mempunyai kelainan. Ibunya berkata bahwa ketika dalam perutnya, Abu

Yazid akan memberontak sehingga Ibunya muntah kalau menyantap makanan yang diragukan kehalalannya.

Sewaktu menginjak usia remaja, Abu Yazid terkenal sebagai murid yang pandai dan seorang anak yang patuh mengikuti perintah agama dan berbakti kepada orang tuanya, suatu kali gurunya menerangkan suatu ayat dari surat Luqman yang berbunyi: “Berterima kasihlah kepada Aku dan kepada kedua orang tuamu” ayat ini sangat menggetarkan hati Abu Yazid. Ia kemudian berhenti belajar dan pulang untuk menemui Ibunya, sikapnya ini menggambarkan bahwa ia selalu berusaha memenuhi setiap panggilan Allah.

b. Ajaran

Perjalanan Abu Yazid untuk menjadi seorang sufi memakan waktu puluhan tahun, sebelum membuktikan dirinya sebagai seorang sufi, ia terlebih dahulu telah menjadi seorang fakih dari madzhab Hanafi. Salah seorang gurunya yang terkenal adalah Abu Ali as-Sindi, ia mengajarkan ilmu tauhid, ilmu hakikat dan ilmu lainnya kepada Abu Yazid. Hanya saja ajaran sufi Abu Yazid tidak ditemukan dalam bentuk buku.

Dalam perjalanan kehidupan Zuhud, selama 13 tahun, Abu Yazid mengembara di gurun-gurun pasir di Syam, hanya dengan tidur, makan, dan minum yang sedikit sekali. Abu Yazid hidup dalam keluarga yang taat beragama, Ibunya seorang yang taat dan zahidah, dua saudaranya Ali dan Adam termasuk tokoh sufi meskipun tidak terkenal sebagaimana Abu Yazid.

Abu Yazid dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, sejak kecil kehidupannya sudah dikenal saleh. Ibunya secara teratur mengirimnya ke masjid untuk belajar ilmu-ilmu agama. Setelah besar ia melanjutkan pendidikannya ke berbagai daerah. Ia belajar agama menurut mazhab Hanafi. Setelah itu, ia memperoleh pelajaran ilmu tauhid. Namun pada akhirnya kehidupannya berubah dan memasuki dunia tasawuf.

Abu Yazid adalah orang yang pertama yang mempopulerkan sebutan *al-Fana* dan *al-Baqā`* dalam tasawuf. Ia adalah syaikh yang paling tinggi makam dan kemuliaannya, ia sangat istimewa di kalangan kaum sufi. Ia diakui salah seorang sufi terbesar. Karena ia menggabungkan penolakan kesenangan dunia yang ketat dan kepatuhan pada perintah agama dengan gaya intelektual yang luar biasa.

Abu Yazid pernah berkata: “Kalau kamu lihat seseorang sanggup melakukan pekerjaan keramat yang besar-besar, walaupun ia sanggup terbang ke udara, maka janganlah kamu tertipu sebelum kamu lihat bagaimana ia mengikuti perintah dan larangan Allah dan menjaga batas-batas syari`at.

Dalam perkataan ini jelaslah bahwa tasawuf beliau tidak keluar dari pada garis-garis syara`. Oleh karenanya, kata-kata yang ganjil yang disebut-sebut dari Abu Yazid, dinilai tidak shahih darinya.

Ajaran tasawuf terpenting Abu Yazid adalah *Fana`* dan *Baqā`*. Dari segi bahasa kata *fana`* berasal dari kata bahasa Arab yakni faniya-yafna yang berarti musnah, lenyap, hilang atau hancur. Dalam istilah tasawuf, fana' dan baqa' seperti ditegaskan oleh al Kalabadzi adalah *fana' 'an al Mukhalafaat* dan *baqa' fi al Muwafaqaat*, yakni segala gerak-gerik seorang salik tidak pernah lagi (*fana'* dari) melakukan larangan Allah dan selalu tetap (*baqa'*) dalam kesesuaian dengan hal-hal yang diridlai Allah.

3. Rabi'ah al-Adawiyah

a. Riwayat Singkat

Nama lengkapnya adalah Rabi'ah al-Adawiyah binti Ismail, juga digelar Umm al-Khair. Ia lahir di Bashrah tahun 95 H, disebut Rabi'ah karena ia puteri ke empat dari anak-anak Ismail. Diceritakan, bahwa sejak masa kanak-kanaknya dia telah hafal al-Qur'an dan sangat kuat beribadah serta hidup sederhana.

b. Ajaran

Ajaran pokok yang terpenting dari sufi wanita ini adalah *al-mahabbah*. Menurut menurut banyak pendapat, ia merupakan orang pertama yang mengajarkan al-hubb dengan isi dan pengertian yang khas tasawuf.

Hal ini ada kaitannya dengan kodratnya sebagai wanita yang berhati lembut dan penuh kasih, rasa estetika yang dalam berhadapan dengan situasi yang ia hadapi pada masa itu. Cinta murni kepada Tuhan adalah puncak ajarannya dalam tasawuf yang pada umumnya dituangkan melalui syair-syair dan kalimat-kalimat puitis. Dari syair-syair berikut ini dapat diungkap apa yang ia maksud dengan al-Mahabbah:

*Kasihku, hanya Engkau yang kucinta,
Pintu hatiku telah tertutup bagi selain-Mu,
Walau mata jasadku tak mampu melihat Engkau,
Namun mata hatiku memandang-Mu selalu.*

Hakikat mahabbah adalah kecenderungan hati kepada Allah dan segala apa ada padaNya tanpa dipaksakan. Mahabbah juga bermakna *al Muwafaqah*, menaati perintah Allah, menjauhi laranganNya dan ridha terhadap segala ketetapan dan taqdirNya. Mahabbah Rabi'ah adalah mahabbah yang membutuhkan dan menulikannya dari selain yang dicintainya.

4. Zun Nun al-Misri

a. Riwayat Singkat

Nama lengkapnya adalah Abu al-Faidh Tsauban bin Ibrahim Dzu al-Nun al-Mishri al-Ikhlami. Ia dilahirkan di Ikhmim daerah Mesir. Sedikit sekali yang dapat diketahui tentang silsilah keturunan dan riwayat pendidikannya karena masih banyak orang yang belum mengungkapkan masalah ini. Beliau meninggal di Jizah, tahun 245 H. Beliau adalah salah seorang sufi yang terkenal dan terkemuka di antara sufi-sufi lainnya pada abad 3 Hijriah.

b. Ajaran

Jasa-jasa Zun Nun yang paling besar adalah sebagai peletak dasar tentang jenjang perjalanan sufi menuju Allah, yang disebut al-Maqamat. Ajarannya memberi petunjuk arah jalan menuju kedekatan dengan Allah sesuai dengan pandangan sufi.

Di samping itu, dia juga pelopor doktrin al-Ma'rifah. Dalam hal ini ia membedakan antara pengetahuan dengan keyakinan. Menurutnya, pengetahuan merupakan hasil pengamatan inderawi, yaitu apa yang ia dapat diterima melalui panca indera. Sedangkan keyakinan adalah hasil dari apa yang dipikirkan atau diperoleh melalui intuisi.

Dia membagi tiga kualitas pengetahuan, yaitu:

- 1) Pengetahuan orang yang beriman tentang Allah pada umumnya, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pengakuan atau syahadat.
- 2) Pengetahuan tentang keesaan Tuhan melalui bukti-bukti dan pendemonstrasian ilmiah dan hal ini merupakan milik orang-orang yang bijak, pintar dan terpelajar.
- 3) Pengetahuan tentang sifat-sifat Yang Maha Esa, dan ini merupakan milik orang-orang yang sholeh (wali Allah) yang dapat mengenal Allah dengan mata hatinya, tanpa mengetahui segala sesuatu tentang Allah.

Ketika Zun Nun ditanya tentang bagaimana ia mengenal Tuhan, maka dia menjawab: “Aku mengenal Tuhan karena Tuhan sendiri, kalau bukan karena Tuhan, aku tidak akan mengenal Tuhan.”

Zun Nun menerangkan, bahwa ciri-ciri ma'rifat itu ialah seseorang menerima segala sesuatu itu adalah atas nama Allah dan memutuskan segala sesuatu itu dengan menyerahkan kepada Allah, serta menyenangi segala sesuatu hanya semata-mata karena Allah.

Zun Nun al-Mishri berkata, “Al-Hikmah tidak akan pernah tinggal pada seseorang yang pada perutnya penuh dengan makanan.” Pernah juga ditanya tentang

taubat, lalu dijawab, “Taubat orang awam adalah taubat dari perbuatan dosa, sedangkan tobat orang khusus adalah taubat dari kelengahan.”

5. Junaid al-Bagdadi

a. Riwayat Singkat

Abu Qasim al-Junaid bin Muhammad bin al-Junaid al-Qawariri al-Khazzaz al-Nahawandî al-Baghdadi atau lebih dikenal dengan al-Junaid al-Baghdadî, lahir di Nahawand, Persia, tetapi keluarganya bermukim di Baghdad, tempat ia belajar hukum Islam mazhab Imam Syafi'i, dan akhirnya menjadi qadi kepala di Baghdad. Dia mempelajari ilmu fiqh kepada Abu Tsur al-Kalbi yang merupakan murid langsung dari Imam asy-Syafi'i. Junaid al-Bagdadi wafat pada tahun 297 H.

Al-Junaid mempelajari ilmu tasawuf dari pamannya sendiri, Syaikh Sari as-Saqati hingga pada akhirnya ketinggian ilmu al-Junaid menjadi dirinya sebagai ulama yang memiliki banyak murid dan pengikut. Demikianlah, bahwa kecintaannya terhadap ilmu tasawuf sangatlah tinggi, hal ini diungkapkannya dengan berkata: *“Apabila saya telah mengetahui suatu ilmu yang lebih besar dari Tasawuf, tentulah saya telah pergi mencarinya, sekalipun harus merangkak.”*

b. Ajaran

Al-Junaid dikenal sebagai tokoh sufi yang sangat menekankan pentingnya keselarasan antara praktik dan doktrin tasawuf dengan kaidah-kaidah syari'at. Salah satu ungkapan Al-Junaid tentang ilmu tasawuf yang dikutip oleh al-Kūrânî dalam *Itḥâf al-dhakī* adalah ucapannya: “Pengetahuan kami ini terikat dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.” Dengan ini mengindikasikan bahwa ajaran tasawuf menurut Al-Junaid haruslah tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Bagi sebagian kalangan, terutama aswaja, nama Junaid al-Bagdadi seringkali menjadi penisbatan dalam persoalan tasawuf. Karena di samping konsep tasawufnya cenderung moderat, juga karena yang bersangkutan lebih memperhatikan aspek syariat dari aspek mistisme. Inilah yang kemudian menurut Jalaluddin al-Suyuthi dianggap sebagai jalan terbaik yang harus ditempuh oleh kaum sufi, karena ajaran tasawufnya yang steril dari bid'ah, berkisar antara tafwidh, taslim dan melepaskan dari penyucian diri, dan konsisten dengan al-Kitab dan al-Sunnah.

Di samping alasan yang dikemukakan oleh al-Suyuthi tersebut, Syekh Ahmad bin Muhammad al-Watari juga menegaskan perihal keharusan umat Islam yang ingin menempuh laku tasawuf, untuk mengikuti jejak al-Junaid. Alasannya sederhana, karena pola pikir al-Junaid pada dimensi tasawuf dibangun di atas

pondasi al-Qur'an dan al-Sunnah, terpelihara dari ideologi yang tercela, fondasinya terjaga dari keserupaan kaum ghulat, serta selamat dari penyimpangan atas syariat.

Dari kecil al Junaid sering berkata-kata hikmah. Saat masih kecil, ia ditanya oleh pamannya as-Saqati tentang syukur, maka ia menjawab: “Syukur adalah tidak menggunakan nikmat Allah untuk bermaksiat kepadaNya”.

6. Al-Hallaj

a. Riwayat Singkat

Al-Hallaj ini memiliki nama lengkap Husein bin Mansur al-Hallaj. Lahir pada tahun 244 H atau 858 M di salah satu kota kecil Persia, yakni kota Baidha'. Masa kecilnya ia habiskan di kota Wasit dekat dengan Baghdad sampai usia 16 tahun. Diusia 16 ini ia mulai meninggalkan kota Wasith untuk menuntut ilmu kepada seorang Sufi besar dan terkenal, yakni Sahl bin Abdullah al-Tustari di negri Ahwaz.

Kemudian setelah belajar di negri Ahwaz ia pergi ke Bashrah dan belajar kepada Amr al-Makki. pada tahun 264 H. Ia melanjutkan belajarnya kepada al-Junaid di kota Baghdad yang merupakan seorang sufi besar pula. Selain besar keinginannya mempelajari ilmu kepada tokoh-tokoh sufi besar dan terkenal, ia juga telah menunaikan ibadah haji sebanyak tiga kali.

Ketika tiba di makkah pada tahun 897 M, ia memutuskan mencari jalan sendiri untuk bersatu dengan Tuhan, pada tahun ini bisa dikatakan *al-Hallaj* telah memulai pemikiran-pemikirannya tentang bagaimana menyatu dengan Tuhan.

b. Ajaran

Pokok dari ajaran *al-hulul* adalah pertama, diri manusia tidak hancur, kedua ada dua wujud, tetapi bersatu dalam satu tubuh. Yakni, penyatuan sifat ketuhanan dengan sifat kemanusiaan. Akan tetapi, dalam kesimpulannya, konsep hulul al-Hallaj bersifat majazi, tidak dalam pengertian yang sebenarnya. Menurut Nashiruddin at-Thusiy, al-hulul adalah paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada di dalam tubuh itu dilenyapkan.

Sesungguhnya Allah Swt, memilih jasad-jasad (tertentu) dan menempatkannya dengan makna ketuhanan setelah menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan. Menurut filsafat al-Hallaj, Allah Swt., mempunyai dua alam atau sifat dasar, yaitu al-Lahut (ketuhanan) dan an-Nasut (kemanusiaan). Demikian pula manusia, di samping memiliki sifat kemanusiaan, ia juga mempunyai sifat ketuhanan dalam dirinya.

Paham ini sungguh bertentangan dengan prinsip tauhid tentang sifat Allah *al Mukhalafah lil hawadits*, keyakinan bahwa Allah tidak menyerupai makhlukNya dan tidak disifati dengan sifat-sifat makhlukNya seperti menempati, ditempati, menempel, bersatu dan sebagainya. Paham inilah yang membuat al Hallaj terdepak dari jajaran para ulama sufi yang sesungguhnya, sehingga ia ditolak oleh mayoritas para sufi sebagaimana ditegaskan oleh Abu Abdirrahman as-Sulami dalam Thabaqat ash-Shufiyyah. Bahkan al Junaid al Baghdadi sendiri menolaknya dan membantahnya sebagaimana disebutkan oleh al Khathib al Baghdadi. Pendiri tarekat ar-Rifa'iyyah Syaikh Ahmad ar-Rifa'i menegaskan tentangnya: "Seandainya al Hallaj berada dalam ajaran yang haqq (benar), niscaya ia tidak akan mengatakan: Aku adalah al Haqq (Allah)".

7. Muhyiddin Ibnu Arabi

a. Riwayat Singkat

Ibnu Arabi, nama lengkapnya adalah Muhyi al-din Abu Abdillah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah al-Hatimi at-Ta'i. Ia adalah seorang pemikir sufi yang sangat terkenal dalam dunia Islam. Ia dilahirkan di Murcia Andalusia, Spanyol bagian tenggara, 17 Ramadan 560 H/28 Juli 1165 M, pada masa pemerintahan Muhammad ibn Sa'id ibn Mardanisy. Menurut Afifi, Ibn Arabi berasal dari keluarga keturunan Arab yang saleh, dimana sang ayah dan ketiga pamannya dari jalur sang ibu adalah tokoh sufi yang terkenal, dan ia sendiri digelari Muhy ad-Din atau baiasa dibaca Muhyiddin (penghidup agama) dan al-Syaikh al-Akbar, karena gagasan-gagasannya yang besar terutama dalam mistik. Ibn Arabi wafat di Damaskus dan di makamkan disana, pada tanggal 22 Rabi al-Tsani 638 H/November 1240 M, dalam usia 78 tahun.

Pendidikannya berawal usianya delapan tahun, ketika keluarganya pindah ke Seville, di tempat inilah Ibnu 'Arabi kecil mulai belajar al-Qur'an dan fikih. Karena kecerdasannya yang luar biasa dalam belasan tahun usianya, ia diangkat menjadi sekretaris (*kātib*) beberapa Gubernur di Seville. Kota Seville pada waktu itu merupakan kota ilmu pengetahuan dan menjadi pusat kegiatan sufisme.

b. Ajaran

Ajaran yang dinisbatkan kepada Ibn Arabi adalah tentang *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Dalam ajaran ini diyakini bahwa wujud semua yang ada ini hanyalah satu dan pada hakikatnya wujud makhluk adalah wujud khaliq pula. Tidak ada perbedaan antara keduanya (khalik dan makhluk) dari segi hakikatnya. Wujud

alam pada hakikatnya adalah wujud Allah, dan Allah adalah hakikat alam. Perbedaan hanya pada bentuk dan ragam dari hakikat yang satu.

Namun beberapa kalangan menilai penisbatan ajaran ini kepada Ibnu ‘Arabi tidak sah. Karena Ibnu Arabi sendiri telah menegaskan dalam kitab *al-Asrar* dari *al-Futuhāt al-Makkiyyah*:

"مَا قَالَ بِالْإِتِّحَادِ إِلَّا أَهْلُ الْإِلْحَادِ، وَمَنْ قَالَ بِالْحُلُولِ فَدِينُهُ مَعْلُومٌ."

"Tidak ada yang berpendapat ittihad dan wahdatul wujud kecuali orang yang menyimpang dan orang yang meyakini hulul maka agamanya telah rusak".

Dengan demikian semua kalimat-kalimat yang bertentangan dengan perkataan ini tidak sah penisbatannya kepada Ibnu Arabi. Syaikh Abdul Wahhab al-Sya'rani dalam *Lathaif al-Minan* menegaskan bahwa Imam Badruddin ibn Jama'ah menyatakan semua perkataan-perkataan yang ada dalam kitab-kitab Ibnu Arabi yang menyalahi syariat adalah sisipan palsu terhadapnya. Seorang ulama madzhab hanafi, pengarang kitab *al-Ma'rudhāt al-Mazburah* mengatakan: "Kami yakin bahwa orang-orang Yahudi telah menyisipkan perkataan-perkataan palsu ke dalam kitab *Fushush al-Hikam*".

Oleh karenanya Imam al-Suyuthi mengarang risalah *Tanzih al-I'tiqad 'an al-Hulul wa al-Ittihad*, mengutip dari Sahl al-Tustari, al-Ghazali, al-Razi, al-Taftazani, Ibnu Daqiq al-'Id dan lainnya dalam menolak paham tersebut. Bahkan al-Suyuthi mengutip dari Abu al-'Abbas al-Mursi, murid dan khalifah Abu al-Hasan al-Syadzili, bahwa ia mengecam keras dan melarang mengikuti ajaran tersebut dan beliau berkata:

"أَتَكُونُ الصَّنْعَةُ هِيَ الصَّانِعُ."

"Mana mungkin ciptaan adalah pencipta itu sendiri".

8. Al-Ghazali.

a. Riwayat Singkat

Al-Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusi al-Syafi'i, lahir di Thus; 1058 M/450 H dan wafat di Thus pada 14 Jumadil Akhir 505 H/1111 M. Beliau adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan.

b. Ajaran

Menurut Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, ada dua corak tasawuf yang berkembang di kalangan sufi, yaitu pertama, corak tasawuf sunni, di mana para pengikutnya memagari tasawuf mereka dengan al-Qur'an dan al-Sunnah serta mengaitkan keadaan dan tingkatan rohaniah mereka dengan keduanya.

Kedua, corak tasawuf semi-filosofis, di mana para pengikutnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil serta bertolak dari keadaan fana menuju pernyataan tentang terhadinya penyatuan ataupun hulul.

Di tangan al-Ghazali lah tasawuf sunni mencapai kematangannya. Abdul Qadir Mahmud berpendapat bahwa para pemimpin sunni pertama telah menunjukkan ketegaran mereka menghadapi gelombang pengaruh gnostik barat dan timur, dengan berpegang teguh pada spirit Islam, yang tidak mengingkari sufisme yang tumbuh dari tuntunan al-Qur'an, yang membawa syari'at, juga yang menyuguhkan masalah-masalah metafisika.

Mereka mampu merumuskan sufisme yang islami dan mampu bertahan terhadap pelbagai fitnah yang merongrong akidah Islam di kalangan sufisme. Sufisme sunni akhirnya beruntung mendapatkan seorang tokoh pembenteng dan pengawal bagi spirit metode Islami yaitu al-Ghazali, yang menempatkan syariat dan hakikat secara seimbang. Di tangan al-Ghazali tasawuf menjadi halal bagi kaum syariat, sesudah kaum ulama memandangnya sebagai hal yang menyeleweng dari Islam.

Konsepsi al-Ghazali yang mengkompromikan antara pengalaman sufisme dengan syariat telah dijelaskan di dalam kitabnya yang terkenal yaitu *Ihya Ulumuddin*. Karya besar ini terdiri dari 4 jilid. Jilid pertama dan kedua berisi ajaran syariat dan akidah disertai dasar-dasar ayat-ayat suci al-Qur'an serta hadis dan penafsirannya. Dibahas pula bagaimana tingkat-tingkat pengamalan syariat yang sempurna lahir batin. Pada jilid ketiga dan keempat, khusus membahas tasawuf dan tuntunan budi luhur bagi kesempurnaan sebuah pengamalan syariat.

Kemudian dilanjutkan ajaran jihad akbar untuk memerangi dan menguasai nafsu amarah dan *lawwāmah*, yakni ajaran tentang penyucian hati yang dalam ajaran tasawuf diartikan memutuskan setiap persangkutan dengan dunia, dan mengisi dengan sepenuh hati hanya bagi Tuhan semata. Kemudian dilanjutkan tentang cara mengkonsentrasikan seluruh kesadaran untuk berzikir kepada Allah. Hasil dari zikir adalah fana dan ma'rifat kepada Allah.

B. PERILAKU ORANG YANG MEMAHAMI TOKOH SUFI DAN AJARANNYA

Dengan memahami tokoh-tokoh sufi dan pokok ajarannya maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut:

1. Berterima kasih kepada tokoh sufi yang telah membuat teladan, dalam pembelajaran tasawuf, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.
2. Berbakti kepada orang tua dengan semaksimal mungkin misalnya dengan cara merawatnya jika beliau sudah tua dan berkata dengan perkataan yang baik.
3. Mengikuti segala ilmu, tingkah laku dan ucapan yang telah diwariskan ahli sufi kepada kita semua.
4. Berterima kasih dan hormat kepada guru yang telah dengan sabar membimbing kita menuntut ilmu.
5. Mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kita.

AYO BERKREASI

Setelah memahami materi, bentuklah kelompok diskusi dengan teman sebangku. Kemudian presentasikan hasil diskusi di depan kelas!

RANGKUMAN

Tokoh tasawuf adalah: Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-'Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin Ibn 'Araby, dan al-Ghazali.

Tasawuf dalam ajaran kebanyakan tokoh-tokoh tersebut adalah aliran tasawuf yang ajarannya berusaha memadukan aspek syariat dan hakikat namun diberi interpretasi dan metode baru yang belum dikenal pada masa salaf yang saleh.

AYO BERLATIH

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apa yang kalian pahami mengenai tokoh-tokoh tasawuf?
2. Apa yang kalian pahami dari ajaran-ajaran tasawuf?
3. Apa saja langkah yang kalian lakukan untuk menerapkan ajaran tasawuf?
4. Apa yang kalian pahami dari pokok ajaran tokoh Junaid al-Bagdadi?
5. Bagaimana pendapat kalian mengenai tokoh Rabi'ah al-Adawiyah?
6. Bagaimana menurut kalian jika ajaran tasawuf itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
7. Apa sikap para sufi terhadap al Hallaj dan ajarannya?
8. Apa pokok ajaran al-Ghazali?
9. Menurut kalian, ajaran tokoh siapa yang paling relevan untuk diterapkan pada saat ini?
10. Setelah belajar tasawuf perubahan apa yang kalian rasakan?

PENILAIAN AKHIR TAHUN

I. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d, atau e!

1. Tazkiyah berasal dari bahasa Arab yang artinya
 - a. Bersih
 - b. Kotor
 - c. Keruh
 - d. Mengkilap
 - e. Bening
2. Apa yang dijanjikan oleh Allah terhadap orang yang mensucikan jiwanya
 - a. Kebahagiaan
 - b. Kenestapaan
 - c. Kesengsaraan
 - d. Kemewahan
 - e. Kekayaan
3. Arti *Takhalli* secara bahasa adalah
 - a. Melepaskan
 - b. Melemparkan
 - c. Membuang
 - d. Membiarkan
 - e. Melepaskan
4. Berikut ini merupakan tahapan yang dilakukan untuk *tazkiyatun nufus*
 - a. Takhalli-Tahalli-Tajalli
 - b. Tahalli-Tajalli-Takhalli
 - c. Tajalli-Tahalli-Takhalli
 - d. Takhalli-Tajalli-Tahalli
 - e. Tahalli-Takhalli-Tajalli
5. Membersihkan diri dari perbuatan kotor dan penyakit hati merupakan tujuan dari
 - a. Takhalli
 - b. Tahalli
 - c. Tajalli
 - d. Tajalli, tahalli, takhalli
 - e. Tajalli dan tahalli
6. Amati ayat di bawah ini

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّيَا

Yang dimaksud ayat yang digaris bawahhi menurut Ibnu Athiyyah adalah

 - a. Membersihkan jiwa dengan lemah lembut
 - b. Membersihkan jiwa dengan kebaikan
 - c. Menghias jiwa dengan su'ul amal
 - d. Menghias jiwa dengan akhlak tercela
 - e. Membersihkan jiwa dengan ibadah
7. Di bawah ini Sifat-sifat yang harus dihilangkan untuk menyucikan jiwa, *kecuali*
 - a. Hasud, takabur, kadzib
 - b. 'Ujub, Sum'ah, hubul maal
 - c. Ghibah, bakhil, riya'
 - d. Syukur, ikhlas, sabar
 - e. Hasud, 'ujub, ghibah
8. Sifat-sifat yang harus ditanamkan sebagai proses bertahalli, yaitu

- a. Hasud, takabur, kadzib
 - b. Namimah, ghadhab, khianat
 - c. Sabar, zuhud, mahabbah
 - d. Bakhil, sum'ah, su'udzan
 - e. Hasud, namimah, khianat
9. Seorang salik melakukan puasa serta selalu melakukan dzikir kepada Allah supaya terhindar dari perbuatan maksiat dan menghindari perkara yang bersifat keduniawian merupakan contoh dari
- a. Takhalli & Tahalli
 - b. Tahalli & Tajalli
 - c. Tajalli & Takhalli
 - d. Takhalli, Tahalli & Tajalli
 - e. Taqarrub & Takhalli
10. Apabila semua aktivitas yang dilakukan salik disertai dengan qudrat-Nya dan seolah-olah ia melihat-Nya merupakan pengertian dari
- a. Tajalli Sifat al-Dzat
 - b. Tajalli Af'al
 - c. Tajalli Asma'
 - d. Tajalli Hukma al-Dzat
 - e. Tajalli Hal
11. Di bawah ini yang masuk kedalam kategori maksiat lahir, *kecuali*
- a. Mencuri
 - b. Berjudi
 - c. Minum minuman keras
 - d. Berkhianat
 - e. Membantu
12. Mengambil harta milik orang lain tetapi tidak untuk di miliki disebut dengan
- a. Mencuri
 - b. Merampok
 - c. Ghasab
 - d. Mencopet
 - e. Ghibah
13. Perhatikan ayat dibawah ini
- وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ
- ayat tersebut merupakan dalil tentang
- a. Larangan mencuri
 - b. Larangan berzina
 - c. Larangan mabuk-mabukan
 - d. Larangan berjudi
 - e. Larangan merampok
14. Pemberian sesuatu yang dijanjikan dengan maksud mempengaruhi seseorang supaya memberi keuntungan bagi si pemberi dengan cara melawan hukum adalah pengertian dari
- a. Ghulul
 - b. Risywah
 - c. Suht
 - d. Qasyat
 - e. Ghasab
15. Hadis nabi yang berbunyi (لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّشِيَّ وَالْمُرْشِيَّ)
Merupakan larangan nabi atas perilaku
- a. Suap
 - b. Menyalah gunakan kedudukan

- c. Berkhianat
 - d. Merampok
 - e. Sombong
16. Berikut ini merupakan faktor penyebab terjadinya korupsi, *kecuali*
- a. Kurang iman
 - b. Tamak
 - c. Qana'ah
 - d. Tidak bersyukur
 - e. Serakah
17. Ayat yang menjelaskan tentang khamer memiliki sedikit manfaat dan lebih banyak ada pada
- a. QS. Al-Nahl ayat 67
 - b. QS. Al-Baqarah ayat 219
 - c. QS. Al-Nisa' ayat 43
 - d. QS. Al-Maidah ayat 90
 - e. QS. Al-Nisa' ayat 45
18. Berikut ini bukanlah dampak mengkonsumsi narkoba, *yaitu*
- a. Merusak agama
 - b. Merusak penampilan
 - c. Merusak akal
 - d. Merusak jiwa
 - e. Merusak mental
19. Perhatikan ayat berikut ini
- إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَوَّةَ
وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ
ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْهَوْنَ
- Pada ayat di atas dijelaskan bahwa berjudi dapat menyebabkan
- a. Menghalangi mengingat Allah
 - b. Menghalangi permusuhan
 - c. Menghalangi bersyukur
 - d. Menghalangi berbuat baik
 - e. Menghalangi rizqi
20. Dampak negatif zina adalah
- a. Menjadi mudah marah
 - b. Hilangnya rasa sabar
 - c. Dikucilkan dari tatanan sosial
 - d. Menjadikan pribadi yang bertakwa
 - e. Menjadi miskin
21. Penyebab terjadinya pergaulan bebas adalah
- a. Tidak bisa berkomunikasi
 - b. Tidak dapat membendung nafsu
 - c. Kurang pergaulan
 - d. Eksklusif
 - e. Inklusif
22. Nama Nabi yang diutus pada kaum yang saling menyukai sesama jenis
- a. Nabi Luth As.
 - b. Nabi Isa As.
 - c. Nabi Ishaq As.
 - d. Nabi Ayub As.
 - e. Nabi Musa As.
23. Maksiat menurut para sufi terbagi menjadi
- a. Satu
 - b. Dua
 - c. Tiga
 - d. Empat
 - e. Lima
24. Yang menjadi sumber utama terjadinya maksiat lahir adalah
- a. Maksiat mata

- b. Maksiat batin
 - c. Maksiat pendengaran
 - d. Maksiat tangan
 - e. Maksiat lisan
25. Tian mengidap penyakit yang sudah bertahun-tahun tidak sembuh. Ia sudah membawanya ke berbagai rumah sakit dan dokter untuk diobati namun tidak membuahkan hasil. Suatu ketika ia mendapat informasi bahwa di daerah A ada orang yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Akhirnya Tian pun pergi kesana untuk mencoba peruntungan. Setelah pulang dari pengobatan, seminggu kemudian penyakit yang dideritanya sembuh. Sehingga ia mempercayai bahwa tabib tersebut memang bisa mengobati segala macam penyakit. Hal tersebut merupakan contoh dari perilaku
- a. Tawakal
 - b. Syirik
 - c. Riya
 - d. Ujub
 - e. Takabur
26. Apabila seseorang merasa lebih baik dari orang lain disebut
- a. Tawakal
 - b. Syirik
 - c. Riya
 - d. Ujub
 - e. Takabur
27. *Hasud* artinya
- a. Dengki
 - b. Sombong
 - c. Sabar
 - d. Iri
 - e. Tamak
28. *Hasud* menurut Imam al-Ghazali ada
- a. 5 Macam
 - b. 4 Macam
 - c. 3 Macam
 - d. 2 Macam
 - e. 1 Macam
29. Jika seseorang menampakkan perbuatan baiknya agar dipuji oleh orang lain, disebut
- a. Takabur
 - b. Syirik
 - c. Tawakal
 - d. Riya
 - e. Ujub
30. Berbangga diri adalah arti dari kata
- a. Riya
 - b. Takabur
 - c. Ujub
 - d. Syirik
 - e. Tawakkal
31. Takabur artinya
- a. Baik Hati
 - b. Merasa Senang
 - c. Sombong
 - d. Sedih
 - e. Iri
32. Meningkatkan kualitas keimanan, merupakan salah satu langkah dari menghindari

- a. Mencuri
 - b. Maksiat Hati
 - c. Maksiat Lahir
 - d. Korupsi
 - e. Berjudi
33. Hasan al-Basri adalah tokoh sufi dari kalangan
- a. Tabi'in
 - b. Sahabat
 - c. Tabi'ut Tabi'in
 - d. Saudagar
 - e. Pedagang
34. Pokok ajaran Hasan al-Basri adalah
- a. *Zuhud, khauf* dan *rajā'*
 - b. *Khauf, Riya'* dan *rajā'*
 - c. *Zuhud, takabur* dan *rajā'*
 - d. *Zuhud, khauf* dan *riya'*
 - e. *Khauf, Qana'ah* dan *rajā'*
35. Tempat kelahiran tokoh sufi Abu Yazid al-Bustami
- a. Makkah
 - b. Madinah
 - c. Bustam
 - d. Palestina
 - e. Persia
36. Apa pokok ajaran Abu Yazid al-Bustami
- a. al-Fana dan al-Baqa
 - b. Mahabbah
 - c. Zuhud dan Raja'
 - d. Khauf
 - e. Mahabbah dan Khauf
37. Pokok ajaran Rabi'ah al-Adawiyah, yaitu
- a. al-Fana dan al-Baqa
 - b. Zuhud dan Raja'
 - c. Mahabbah
 - d. Khauf
 - e. Mahabbah dan Khauf
38. Arti dari Mahabbah adalah
- a. Cinta
 - b. Benci
 - c. Senang
 - d. Sedih
 - e. Rindu
39. Zun Nun al-Misri adalah
- a. Tokoh Sufi
 - b. Sahabat
 - c. Tabiin
 - d. Budak
 - e. Tabi'ut Tabi'in
40. Pokok ajaran al-Hallaj yaitu
- a. al-Hulul
 - b. al-Halal
 - c. Zuhud
 - d. Tahalli
 - e. Tajalli

II. Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Apa perbedaan dari *tazkiyah* dengan *Thaharah*?
2. Apa dampak dari perilaku mabuk-mabukan?
3. Jelaskan pengertian LGBT!
4. Apa yang kalian pahami tentang *syirik*?
5. Apa yang kalian pahami tentang ajaran-ajaran tasawuf dan tokoh-tokohnya?

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Azīz al-Danīrī, *Tahāt al-Qulūb wa Khulū' li 'Ālam al-Ghuyūb*, (Bandung: Mizan, 2004).
- Abdul Karim bin Hawazun bin Abdul Malik al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Kairo: al-Dirasat, t.t.).
- Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru Tasawuf; Spiritualitas Ideal dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2007).
- Abdul Qadir Audah, *al-Tasyri' al-Jina'i al-Islami*, jilid II (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, t.t.).
- Abu Ahmadi, *Dosa dalam Islam*, (Jakarta: Renika Cipta, 1996).
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).
- Abu al-Qasim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).
- Abu Bakar al-Makky al-Dimyāṭi, *Kifayah al-Atqiya*, (Surabaya: t.pn, t.t.).
- Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Minhaajul Muslim*, (Beirut: Darul Fikri, t.t.).
- Ahmad ibn Muhammad ibn Ajībah al-Hasanī, *Iqāṣ al-Himam fī Syarh al-Ḥikām*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1983).
- Al-Asymawi, *Syari'at al-Islamiyah wa al-Qanun al-Masyri*, (Kairo: Madbuli, 1996).
- Andi Hamzah, *Pemberantas Korupsi Melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015).
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firadaus. 2003).
- Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008).
- Bakr bin Abdullah Abu Zanid, *al-Hudud wa Ta'zirat*, (Beirut: Dār al-Aẓīmah, t.t.).
- BPKP, *Strategi Pemberantasan Korupsi Nasional*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pengawasan BPKP, 1999).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Eva Handayani, *Ilmu Kesehatan*, (Jakarta: UI Press, 2006).

- Fockema Andrea, *Kamus Hukum*, terj. Bina Cipta, (Bandung: Bina Cipta, 1983).
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).
- Husaini A. Madjid Hasyim, *Syarah Riyadhus Shalihin 1*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003).
- Ibn Alwi Bafaqih dkk, *50 Kisah Teladan (terjemahan Yeksad Maudhu: Karya Ali Sadaqaat)*, Cet-1 (Jakarta: Cahaya, 2005).
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, terj. Suherman Rasyid, (Surabaya: Al Falah, 1998).
- Imam al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail*, (Kairo: al-Maktabah Al-Taufiqiyyah, t.t.).
- Imam al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, jilid 3, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.).
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989).
- Lec Marpaung, *Tindakan Pidana Korupsi; Pemberantasan dan Pencegahan*, (Jakarta: Djambatan, 2001).
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab* (Jakarta: Hidakarya, 1990).
- Muhammad al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*. (Kuwait: Dar al-Yan, 1970).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati. 2002).
- M. Silihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- M. Saleh Rasyidi, *Penyalahgunaan Narkotika, Masalah dan Penanggulangannya Sepanjang Ajaran Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1977).
- Muchlis Shalichin, *Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009).
- Muhammad bin Abdullah al-Duwais, *Kiat Mengendalikan Syahwat*, (Bekasi: Wacana Lazuardi Amanah, 1994).
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Nadiatus Salama, *Fenomena Korupsi Indonesia; Kajian Mengenai Motif dan Proses Terjadinya Korupsi*, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010).
- Nawawi al-Bantani, *Maraqī al-Ubudiyyah Syarḥ 'alā Bidāyah al-Hidāyah li Imām al-Ghazālī*, (Jakarta: Wali Pustaka. 2018).
- Sudarsono, *Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- Syamasuddin Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Siyaru A'lamī al-Nubala*, (Libanon: Bait al-Afkar, 2004).
- Tudjimah, *Syaikh Yusuf Makasar: Riwayat dan Ajarannya*, (Jakarta: UI Press, 1997).

Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa 'Adalatuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).

Yusuf Abdullah, *Bahaya Pergaulan Bebas*, (Jakarta: Media Dakwah, 1990).

Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. Mu'ammal Hamidi (Singapura: Bina Ilmu, 1993).

Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005).

Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf; Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).

Software Shahih Bukhari.

Software Shahih Muslim.

Software al-Fatawi al-Haditsiyyah, juz 1. Karya Ibnu hajar al-Haitami.

Jurnal

Aly Mashar, "Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya," dalam Al-A'raf: *Jurnal Pendidikan Islam dan Falsafat* Vol. XII No. 1 Januari-Juni 2015, h. 97-117.

Ansori, "Urgensi Etika dalam Pendidikan Akhlak Islam menurut Perspektif Yusuf al-Makassari," dalam El-Banat: *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 1 Juni 2018, h. 155-170.

Asnawiyah, "Maqamat dan Ahwal: Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian Menuju Tuhan," dalam *Jurnal Substantia* Vol. 16 No. 1 April 2014, h. 79-86.

Hana Widayani, "Maqamat; Tingkatan Spiritualitas dalam Proses Bertasawuf," dalam *El-Afkar* Vol. VIII No. 8 Januari-Juni 2019, h. 11-24.

Imaning Yusuf, "Pembunuhan dalam Perspektif Hukum Islam," dalam *Nurani*, Vol.13, No.2 Desember 2013, h.1-12.

M. Helmi Umam, "Pandangan Islam tentang Korupsi," dalam Teosofi: *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2 Desember 2013, h. 462-482.

M. Ridwan Hidayatullah, Aceng Kosasih dan Fahrudin, "Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi al-Bantani dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan," dalam Tarbawy: *Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. II, No. 1 Desember 2015, h. 1-15.

Muhammad Liwa'uddin, "Hirarki Syari'at dan Hakikat dalam Kajian Tasawuf," dalam *JIE: Journal Islamic Review*, Vol. II, No. 3 Desember 2013.

- Nurul Anam, "Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi," dalam Al-Wijdan: *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. III, No. 1 Juni 2018, h. 136-149.
- Nur Idam Laksono, "Tasawuf untuk kemanusiaan (Kajian Terhadap Konsep Fitrah Murtadha Muthahhari)" dalam Attanwir: *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, Vol. V, No. 2 September 2015, h. 21-32.
- Ruslan Abdul Gani, "Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika Melalui Penegakan Hukum dan Kesadaran Beragama di Kota Jambi," dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol.16, No.1 tahun 2016, h. 128-133.
- Siti Suhaida, dkk, "Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bombana)," dalam *Neo Societal*, Vol.3, No.2 tahun 2018, h. 425-432.
- Taufikin, "Hukum Islam tentang Minuman Keras; Pencegahan dan Penanggulangan Prilaku Minuman Keras di Desa Sidomulyo Kecamatan Dempet Kabupaten Demak," dalam Yudisia: *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol.6, No.2, Desember 2015, h.481-499.

Internet

<https://ebooks-islam.fuwafuwa.web.id/>

<https://rmol.id/read/2018/02/06/325739/>

IslamIndonesia.id -KAJIAN– “Fitrah Manusia dan Hakikat Kehambaan” dalam <https://islamindonesia.id/kajian/kajian-fitrah-manusia-dan-hakikat-kehambaan.htm> diunduh tanggal 7 Oktober 2019.

Yulian Purnama, “Beberapa adab terhadap orang tua dalam <https://muslim.or.id/27537-beberapa-adab-terhadap-orang-tua.html> diunduh tanggal 20 Oktober 2019.

GLOSARIUM

Ahwal: merupakan istilah yang dipakai untuk keadaan mental yang dialami oleh para sufi seiring perjalanan spiritualnya.

Akal: sesuatu yang memiliki untuk memperoleh, menyimpan, dan mengeluarkan pengetahuan, serta memiliki fungsi kognisi.

Bakhil: adalah perbuatan seseorang menahan/ tidak memberikan sesuatu yang semestinya wajib diberikan kepada orang lain, baik wajib secara agama maupun wajib secara kepatutan menurut adat.

Baqa': Salah satu sifat wajib bagi Allah Taala. Baqa' bererti kekal selama-lamanya. Alam akhirat dikatakan alam baqa' yang bermaksud ia akan kekal selama masa dikehendaki oleh Allah Swt.

Fitrah: merupakan sifat bawaan yang ada sejak awal penciptaan.

Ganja: atau mariyuana adalah psikotropika mengandung tetrahidrokanabinol dan kanabidiol yang membuat pemakainya mengalami euforia.

Ghasab: yaitu menguasai hak atau harta orang lain dengan alasan tidak benar.

Ghibah: adalah menceritakan sesuatu yang terdapat pada diri orang lain, sedang ia tidak suka (jika hal itu disebutkan).

Hakikat: merupakan makna terdalam dari perjalanan spiritual syariat dan tarekat yang didapat dari Allah.

Hasis: adalah resin dari ganja yang biasa digunakan sebagai obat. Hasis diolah dari getah tanaman Kanabis yang dijadikan bubuk atau dimanfaatkan menjadi lempengan padat seperti dodol.

Heroin: adalah derivatif 3.6-diasetil dari morfin (karena itulah namanya adalah diasetilmorfin) dan disintesis dari morfin melalui asetilasi. Bentuk kristal putihnya umumnya adalah garam hidroklorida, diamorfin hidroklorida. Heroin dapat menyebabkan kecanduan.

HIV (*human immunodeficiency virus*): adalah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh, dengan menginfeksi dan menghancurkan sel CD4.

Immateri: sesuatu yang halus dan bersifat ketuhanan.

Koginisi: merupakan kemampuan untuk memperhatikan, memikirkan, menjelaskan, dan mempertimbangkan, semua fenomena yang ditangkap oleh panca indra.

Maqamat: merupakan istilah untuk derajat kedekatan salik kepada Allah.

Methadon: adalah obat yang digunakan untuk mencegah gejala putus obat yang muncul ketika tubuh memberikan respons negatif terhadap penghentian penggunaan NAPZA. Obat

ini dapat diberikan kepada pasien yang sedang menjalani masa rehabilitasi akibat penyalahgunaan NAPZA.

Morfin: adalah obat yang digunakan untuk mengatasi rasa sakit dengan intensitas sedang hingga parah, seperti nyeri pada kanker atau serangan jantung. Untuk mengatasi nyeri, morfin dapat dikonsumsi sebagai obat tunggal atau dikombinasikan dengan obat pereda nyeri lainnya.

Mujahadah: memerangi nafsu amarah dan mengendalikannya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan tuntutan agama.

Mursyid: istilah yang digunakan untuk guru dalam ilmu tasawuf.

Nafsu Ammārah: Nafsu yang mendorong pada keburukan.

Nafsu Jasmani: Nafsu yang berkaitan dengan kebutuhan biologis, seperti makan, minum, dan sebagainya.

Nafsu Lawwāmah: Nafsu yang mendorong untuk berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah, meskipun sudah tahu ada perintah berbuat baik dan beriman.

Nafsu Maknawi: Nafsu yang berkaitan dengan kebutuhan nonbiologis dan berhubungan derasa, seperti rasa ingin diperhatikan, rasa paling pintar, paling baik, dan sebagainya.

Nafsu Muṭmainnah: Nafsu yang mendorong pada kebaikan.

Nafsu: sesuatu yang menimbulkan keinginan untuk memuaskan kebutuhan.

Naltrexone: Diterjemahkan dari bahasa Inggris, dijual dengan merek ReVia dan Vivitrol, antara lain, adalah obat yang terutama digunakan untuk mengelola alkohol atau ketergantungan opioid.

Narkotika: adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Opium, apiun, atau candu (slang Bahasa Inggris: *poppy*): adalah getah bahan baku narkotika yang diperoleh dari buah candu (*Papaver somniferum* L. atau *P. paeoniflorum*) yang belum matang.

Petidin: (atau nama lainnya meperidin) adalah **pereda nyeri**. Obat ini digunakan untuk mengobati nyeri sedang sampai berat. Obat ini bisa digunakan sebelum dan selama operasi.

Psikotropika: adalah suatu zat atau obat alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

Qalb: dalam Ilmu Tasawuf berarti hati dalam arti sesuatu yang halus dan bersifat ketuhananan (*immateri*).

Qana'ah: sikap rela menerima atau merasa cukup dengan apa yang didapat serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kekurangan yang berlebih-lebihan.

Riyaḍah: merupakan istilah lain dari latihan, yaitu kegiatan atau pendidikan untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan.

Salik: istilah yang digunakan untuk murid dalam ilmu tasawuf.

Syariat: merupakan hukum Allah yang dibawa oleh Rasulullah Saw. yang meliputi hukum *mubah*, *sunnah*, *wajib*, dan *makruh*, serta bersifat lahiriyah.

Tarekat: tingkatan setelah syariat yang menitik beratkan kepada hal-hal yang bersifat ruhani.

Tawakal: menyandarkan hati kepada Allah secara penuh dan menjauhkan hati dari kekuatan dan sumber selain Allah.

Transgender: adalah orang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan seksnya yang ditunjuk saat lahir.

Zat Adiktif: adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup, maka dapat menyebabkan kerja biologi serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya secara terus-menerus.

Zuhud: merupakan keadaan meninggalkan hal-hal duniawi dan kehidupan kematerian.

INDEKS

A

Abu dzar al-ghifari, 80, 92, 93, 95, 99, 100
 Abu hurairah, 8, 154
 Abu yazid al-bustami, xiv, xv, xvi, xvi,
 169, 173, 183
 Ahmad, 11, 29, 49, 63, 66, 68, 126, 178,
 179
 Ahwal, xii, xiii, 23, 40, 42, 51, 52
 Aids, 139
 Akal, xii, xiii, 4, 6, 11, 12, 14, 15, 16, 17,
 19, 96, 130, 132, 133, 134, 138, 140,
 149
 Al-bazzar, 66
 Al-bukhari, 63, 142
 Al-dārimī, 63
 Al-ghazali, 44, 45, 97, 155, 180, 181
 Al-hallaj, 97, 178
 Al-huluḥ, 178
 Ali bin abi thalib, 85, 93, 100
 Ali bin al-hani, 27
 Alkohol, 130, 132, 133, 140
 Al-nasāī, 63
 Al-qur'an, 60, 78
 Al-qusyairi, 46
 Al-tirmiḏī, 63
 Al-tusi, 44, 45

B

Bakhil, 111
 Baqā`, 175

C

Corruption, 125

D

Dinasti umayyah, 87, 93

F

Fakir, 44, 46, 81, 86, 94, 97, 112, 114
 Fana`, 175
 Fiqih, 124, 125, 128, 177

Fitrah, xii, xiii, 4, 6, 8, 9, 14, 15, 17, 19,
 96, 109, 111, 114

G

Ganja, 133
 Ghadhab, 111
 Ghasab, 124, 143
 Ghibah, 112
 Ghulūl, 126

H

Ḥadd, 125

H

Hakikat, xii, xiii, 6, 13, 23, 25, 30, 31, 32,
 33, 35, 51, 174, 180, 181, 183
 Harun nasution, 45
 Hasan al-basri, xiv, xv, xv, xvi, 169, 173,
 183
 Hasan bin husain anbari, 114
 Hasis, 133
 Hasud, 111, 152, 153, 154, 162
 Heroin, 133
 Hirsh, 127
 Hiv, 139

H

Ḥubb al-mal, 111

I

Ibnu 'athaillah, 48
 Ibnu athiyyah, 110
 Ibnu hajar al-haitami, 66
 Ibnu mas'ud, 63, 155
 Ibnu umar, 63
 Ibnul mubarak, 157
 Ibrahim bin adham, xii, xiii, xiii, xiv, 89,
 90, 91, 92, 94, 95, 99, 100
 Ihsan, 29, 30, 33
 Ikhlas, 49, 98
 Ikhlās, 45

Imam al-ghazali, 8, 60, 61, 64, 65, 66, 68,
96, 107, 109, 153, 157, 159
Imam al-ghazālī, 6
Imam al-suyuthi, 180
Immateri, 13, 14, 17, 109

J

Junaid al-bagdadi, xiv, xv, xvi, xvi, 169,
177, 183, 184

K

Ka'bah, 80, 84, 85, 93
Kartini kartono, 134
Khauf, 98, 173
Khauf, 45
Khianat, 112
Khulafa al-rasyidin, 81
Kidzib, 112
Kodein, 133
Koka, 133
Kokain, 133

L

Lgbt, xiv, xv, xv, xvi, 120, 122, 137, 138,
139, 141, 143

M

Mahabbah, 49, 175
Maḥabbah, 45
Maqamat, xii, xiii, 23, 40, 42, 44, 45, 51,
52, 97
Maryam, 71
Masjidil aqsa, 90, 91
Methadon, 133
Morfin, 133
Muhammad al-kalabazi, 44
Muhammad bin wasi', 17, 18
Muhyiddin ibnu arabi, 169, 179
Mujahadah, 44, 46, 51, 112
Mujahādātun al-nafs, 50
Muraqabah, 30
Mursyid, 29, 30, 97
Muslim, 14, 63, 80, 83, 86, 142, 159, 160

Musyāhadah, 45

N

Nafsu, xii, xiii, 4, 6, 9, 10, 11, 13, 14, 15,
16, 17, 19, 28, 96, 109, 110, 112, 137,
161, 182
Nafsu ammārah, 10
Nafsu lawwāmah, 10
Nafsu muṭmainnah, 10
Naltrexone, 133
Namimah, 112
Napza, 132
Narkotika, 132, 133
Nila djuwita moeloek, 138

O

Opium, 133

P

Petidin, 133
Psikotropika, 132, 133

Q

Qalb, xii, xiii, 4, 6, 12, 13, 14, 15, 17, 19,
96
Qana'ah, 47, 98

R

Rabi'ah al-adawiyah, xiv, xv, xvi, xvi, 175
Rabi'ah al-adawiyyah, 49
Rajā', 45
Risywah, 126
Riya, 97, 111, 155, 156, 162
Riyaḍah, 28, 29, 33, 46, 51
Riyaḍātun al-nafs, 50

S

Sabar, 32, 46, 51, 98
Sahl bin abdullah, 48, 178
Salik, 28, 30, 31, 32, 44, 97, 107, 109,
110, 112, 113, 114, 122, 175
Sayyid hossein nasr, 44

Semisintetis, 133
 Su'ū zhan, 111
 Suḥt, 127
 Sulaiman, 85, 87, 88, 94
 Sum'ah, 111
 Syaikh nawawi al-bantani, 25, 28, 31
 Syariat, xii, xiii, 6, 23, 25, 27, 28, 30, 31,
 32, 33, 35, 46, 51, 60, 66, 124, 132, 177,
 178, 180, 181, 183
 Syauq, 45
 Syirik, 151, 155, 162
 Syubhat, 124, 135, 140, 149
 Syukr, 45
 Syukur, 48, 98, 178

T

Ta'zir, 125
 Tafakhur, 111
 Taḥalli, xiv, xv, xv, xvi, 107, 112, 105,
 110, 112, 113, 114, 116
 Tajalli, xiv, xv, xv, xvi, 30, 33, 105, 107,
 110, 112, 113, 116
 Takabur, 111, 159, 162
 Takhalli, xiv, xv, xv, xvi, 105, 107, 110,
 111, 112, 113, 114, 116
 Taklif, 6, 27
 Taqwa, 45
 Tarekat, xii, xiii, 23, 25, 28, 29, 30, 31, 32,
 33, 35, 51, 97, 179
 Taubat, 45, 68, 97, 98, 177
 Tawaḍu', 45

Tawakal, 47, 48, 98
 Tazkiyatun nufus, 107, 109, 114
 Transgender, 137, 141

Ṭ

Ṭuma'nīnah,, 45

U

Ujub, 111, 157, 158, 162
 Umar bin Abdul Aziz, 86, 87, 88, 92, 93,
 95, 99, 100
 Umar bin al-Khaṭṭab, 85
 Uns, 45
 Uwais al-Qarani, 83, 92, 93

W

Wajd, 45
 Wuṣul, 44, 51

Z

Zat adiktif, 132, 133
 Zina ghairu muḥshan, 136
 Zina muḥshan, 136
 Zuhair bin Harb, 85, 86
 Zuhud, 46, 47, 98, 174
 Zūn Nun al-Misri, xiv, xv, xvi, xvi, 169,
 176, 183



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020